

**MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN RUMAH TANGGA
PASANGAN YANG BELUM MEMILIKI ANAK PERSPEKTIF
PSIKOLOGI KELUARGA DAN AJARAN TASAWUF AL-GHAZALI**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan penyusunan skripsi

Guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H)



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH WASIL
KEDIRI**

Disusun Oleh:

LAILI ISNANIA MUMTAZAH

21301024

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH WASIL KEDIRI
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PASANGAN YANG BELUM MEMILIKI ANAK PERSPEKTIF PSIKOLOGI KELUARGA DAN AJARAN TASAWUF AL-GHAZALI

SKRIPSI

Oleh:

LAILI ISNANIA MUMTAZAH

NIM. 21301024

Skripsi oleh Laili Isnania Mumtazah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

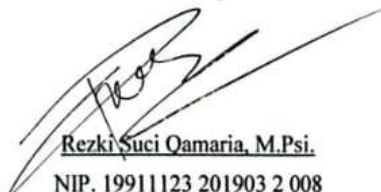
Pembimbing I



Faridatul Fitriyah, M.Sy.

NIP. 19900402 201503 2 004

Pembimbing II



Rezki Suci Qamaria, M.Psi.

NIP. 19911123 201903 2 008

NOTA DINAS

Kediri, 18 Desember 2025

Lampiran : 4 (Empat) berkas

Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Dekan Fakultas Syari'ah

Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Wasil Kediri

Jl. Sunan Ampel 07 Nronggo Kediri

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Memenuhi permintaan Bapak Dekan untuk membimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Laili Isnania Mumtazah

NIM : 21301024

Judul : "Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga Pasangan yang Belum Memiliki Anak Perspektif Psikologi Keluarga dan Ajaran Tasawuf Al-Ghazali"

Setelah diperbaiki materi dan susunanya, kami berpendapat bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan ujian akhir Sarjana Strata Satu (S1).

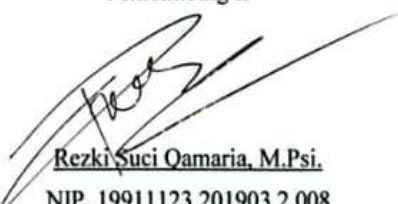
Bersama ini kami lampirkan berkas naskah skripsinya, dengan harapan dalam waktu yang telah ditentukan dapat diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Demikian agar maklum dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Pembimbing I

Faridatul Fitriyah, M.Sy.
NIP. 19900402 201503 2 004

Pembimbing II

Rezki Suci Qamaria, M.Psi.
NIP. 19911123 201903 2 008

NOTA PEMBIMBING

Kediri, 18 Desember 2025

Lampiran : 4 (Empat) berkas

Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Dekan Fakultas Syari'ah

Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Wasil Kediri

Jl. Sunan Ampel 07 Nronggo Kediri

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Memenuhi permintaan Bapak Dekan untuk membimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Laili Isnania Mumtazah

NIM : 21301024


Judul : "Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga Pasangan yang Belum Memiliki Anak Perspektif Psikologi Keluarga dan Ajaran Tasawuf Al-Ghazali"

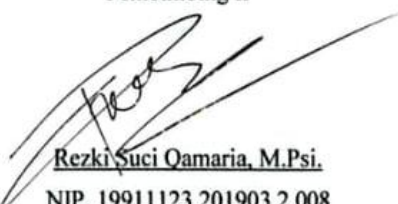
Setelah diperbaiki materi dan susunanya, kami berpendapat bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan ujian akhir Sarjana Strata Satu (S1).

Bersama ini kami lampirkan berkas naskah skripsinya, dengan harapan dalam waktu yang telah ditentukan dapat diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Demikian agar maklum dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Pembimbing I

Faridatul Fitriyah, M.Sy.
NIP. 19900402 201503 2 004

Pembimbing II

Rezki Suci Qamaria, M.Psi.
NIP. 19911123 201903 2 008

HALAMAN PENGESAHAN

**MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN RUMAH TANGGA
PASANGAN YANG BELUM MEMILIKI ANAK PERSPEKTIF
PSIKOLOGI KELUARGA DAN AJARAN TASAWUF AL-GHAZALI**

LAILI ISNANIA MUMTAZAH

21301024

Telah diujikan di Sidang Munaqosah Fakultas Syariah

Universitas Isl Negeri Syekh Wasil Kediri

Pada Tanggal 08 Januari 2026

Tim Penguji

1. Penguji Utama
Dr. Ulin Na'mah, M.HI
NIP. 19780201 200501 2 002
2. Penguji 1
Faridatul Fitriyah, M.Sy.
NIP19900402 201503 2 004
3. Penguji 2
Rezki Suci Qamaria, M.Psi.
NIP. 19911123 201903 2 008

(.....)

(.....)

(.....)

Kediri, 19 Januari 2026

Dekan Fakultas Syariah

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri



Prof. Dr. Khamim, M.Ag
NIP. 196406242002121001

HALAMAN MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah, Tetapi Allah berjanji, bahwa
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah : 5-6)¹

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan
kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah : 286)²

¹ Al-Qur'an, Surah Al-Insyirah (94): 5–6, dalam *Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*, diakses 21 Desember 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/94?from=5&to=6>.

² Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2): 286, dalam *Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*, diakses 21 Desember 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=286&to=286>.

HALAMAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laili Isnania Mumtazah

NIM : 21301024

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syari'ah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul
**"MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN RUMAH TANGGA
PASANGAN YANG BELUM MEMILIKI ANAK PERSPEKTIF
PSIKOLOGI KELUARGA DAN AJARAN TASAWUF AL-GHAZALI"**
benar-benar murni tulisan peneliti dan bukan plagiasi seluruhnya.

Apabila pada kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiasi,
maka peneliti bersedia menerima konsekuensi dari perbuatan tersebut dengan
ketentuan yang berlaku.

Kediri, 29 Desember 2025
Yang Menyatakan,



Laili Isnania Mumtazah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas rahmat, taufik, dan hidayah yang diberikan kepadanya untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam sebanyak-banyaknya tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, dan umatnya yang benar hingga akhir zaman, karena Allah SWT telah memberi mereka iman, Islam, kesehatan jasmani dan rohani, serta kekuatan lahir batin untuk melakukan perjalanan yang panjang ini. Dengan segala rasa syukur dan keikhlasan hati, karya skripsi ini saya mempersembahkan kepada :

1. Terima kasih kepada Ayah saya Wajianto dan Ibu saya Nur Azizah yang telah menjadi orang tua terhebat, memberikan kasih sayang, segala dukungan, cinta kasih tak terbatas, tidak pernah lelah mendoakan setiap kali menginjak kaki ke kampus, dan segala perjuangannya.
2. Terima kasih kepada kedua kakak saya yang pertama Muhliah Husna Ulfiah, AMd.T.I dan saudari kembar saya Laila Isnania Mumtazah, S.H. yang menjadi penyemangat dan tidak pernah lelah mendampingi setiap langkah saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada Tamara Adillatirrusdah, S.M yang telah sabar menemani membantu saya dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi.
4. Terima kasih kepada teman saya Marika, Meila, Alza, Milatun, Lutfiana dan Lina Dewi partner ngopi yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
5. Terima kasih kepada dosen pembimbing saya Ibu Faridatul Fitriyah, M. Sy. dan

Ibu Rezki Suci Qamaria, M.Psi. yang telah memberikan ilmu dan arahan bimbingan dengan sabar, tlaten dan penuh kasih sayang.

6. Terima kasih kepada diri saya sendiri Laili Isnania Mumtazah, yang telah berjuang keras menyisihkan waktu berharga di tengah badai ujian berat. Sejak tahun 2022 ketika dokter mendiagnosa *Malignant Neoplasm of Thyroid Gland*, hidup saya berubah menjadi perpaduan antara rasa sakit yang menusuk, kunjungan rumah sakit yang tak berkesudahan, dan mimpi kuliah yang tak boleh pudar. Perjuangan sampai saat ini penuh air mata dan doa, membagi waktu rapuh saya antara obat-obatan, terapi, dan bangku perkuliahan tidak pernah menyerah meski tubuh lemah dan hati sering goyah. Kini, di titik menyusun skripsi ini. Setiap lembar karya ini adalah bukti keteguhan hati dan usaha tak kenal lelah. Terima kasih karena tidak pernah menyerah meskipun lelah menyelimuti dan keraguan datang silih berganti, Saya menyampaikan skripsi ini sebagai penghargaan atas keberanian dan kesabaran yang melampaui batas melakukan perjalanan sepanjang ini.
7. Terima kasih kepada informan yang tulus berbagi kisah, pengalaman, pengetahuan yang berharga dan membantu selama proses penelitian skripsi ini.

ABSTRAK

Laili Isnania Mumtazah, Dosen Pembimbing Faridatul Fitriyah, M.Sy. dan Rezki Suci Qamaria, M.Psi. Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga Pasangan yang Belum Memiliki Anak Perspektif Psikologi Keluarga dan Ajaran Tasawuf Al-Ghazali. Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri.

Kata kunci : Keharmonisan Rumah Tangga; Psikologi Keluarga; Tasawuf Al-Ghazali; Pasangan Belum Memiliki Anak

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana pasangan belum memiliki anak mempertahankan keharmonisan rumah tangga melalui perspektif psikologi keluarga dan ajaran tasawuf Al-Ghazali. Fokusnya meliputi tantangan yang dihadapi, upaya yang dilakukan, serta tinjauan teori psikologi keluarga dan ajaran tasawuf al-ghazali. Penelitian ini secara teoretis bermanfaat untuk memperluas wawasan keilmuan dalam bidang psikologi keluarga dan tasawuf, khususnya terkait upaya mempertahankan keharmonisan rumah tangga pasangan suami istri yang belum memiliki anak

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan pendekatan kualitatif di Desa Sendang, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, wawancara terstruktur terhadap lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak, dan dokumentasi dengan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknis Analisis data meliputi pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak di Desa Sendang, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri menghadapi tekanan psikologis dan krisis sosial yang semakin meningkat seiring bertambahnya usia pernikahan. Tekanan tersebut berasal dari stigma sosial, tuntutan keluarga besar, serta pergulatan emosional internal seperti rasa sedih, cemas, dan kehilangan. Meskipun demikian, pasangan mampu mempertahankan keharmonisan rumah tangga melalui kematangan emosional, komunikasi terbuka, melakukan aktivitas bersama serta dukungan emosional yang kuat antar pasangan. Dari perspektif psikologi keluarga, kemampuan mengelola emosi, empati, dan pengendalian konflik menjadi faktor utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Sementara itu, ajaran tasawuf Al-Ghazali tentang taubat, sabar, zuhud, tawakal, dan ridha terbukti berperan signifikan dalam membentuk ketenangan batin, penerimaan takdir dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirabbil 'alamin, penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, yang telah memberi manusia akal dan kemampuan untuk berpikir. Kami mengucapkan salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad, yang membawa kita dari zaman gelap ke zaman cahaya. Tidak ada kata selain rasa syukur atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri dengan judul "Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga Pasangan yang Belum Memiliki Anak Perspektif Psikologi Keluarga dan Ajaran Tasawuf Al-Ghazali". Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Wahidul Anam M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri atas segala, kebijaksanaan, perhatian dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
2. Prof. Dr. Khamim M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Dr. Abdullah Taufik, M.H., selaku Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri.
3. Dr. Ulin Na'mah, M.HI selaku dosen penguji utama yang telah memberikan saran dan masukan untuk menyempurnakan penelitian ini.
4. Faridatul Fitriyah, M.Sy. dan Rezki Suci Qamaria, M.Psi. yang telah memberi bimbingan, dukungan dan kesabaran luar biasa selama proses bimbingan skripsi hingga akhir.
5. Seluruh Dosen Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan 0543b/U/1987

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ز	Ra	R	Er
ش	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`Ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	F	F	Ef
ق	Q	Q	Ki
ك	K	K	Ka
ل	L	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ى	Fathah dan ya	Ai	a dan u
أ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ى..	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ...ى..	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ؤ...و..	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN KEASLIAN PENULISAN.....	vii
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Penelitian Terdahulu.....	13
BAB II	19
LANDASAN TEORI.....	19
A. Pasangan Suami Istri	19
1. Konsep Pernikahan	19
2. Tujuan Pernikahan	20
B. Anak dalam Rumah Tangga.....	22
1. Konsep Anak.....	22
2. Peran Anak dalam Rumah Tangga	23
3. Belum Memiliki Keturunan	24
C. Psikologi Keluarga	26
1. Konsep Psikologi Keluarga.....	26
2. Bangunan Keluarga Dalam Perspektif Psikologis	27
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Perkawinan	28
4. Kematangan Emosional	30
D. Tasawuf.....	33

1. Konsep Tasawuf	33
2. Tasawuf Al-Ghazali	34
E. Keharmonisan Rumah Tangga	42
1. Konsep Keluarga Harmonis	42
2. Aspek Keharmonisan Rumah Tangga.....	43
3. Pengukuran Kerhamonisan Rumah Tangga.....	44
4. Dasar Hukum Keharmonisan Rumah Tangga.....	46
5. Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Pasangan Tanpa Anak	48
BAB III	52
METODE PENELITIAN.....	52
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	52
B. Objek dan Subjek Penelitian	53
C. Lokasi Penelitian.....	54
D. Kehadiran Peneliti	54
E. Sumber dan Jenis Data.....	55
F. Teknik Pengumpulan Data	56
G. Teknik Analisis Data	60
BAB IV	62
PAPARAN DATA, ANALISIS, DAN TEMUAN PENELITIAN.....	62
A. Paparan Data	62
1. Data Pasangan Usia Subur yang Belum Memiliki Anak di Desa Sendang, Kabupaten Kediri	62
2. Profil Informan	63
3. Tantangan Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak	65
4. Upaya Pasangan yang Belum Memiliki Anak dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga.....	73
B. Analisis	86
C. Temuan Penelitian	89
BAB V.....	91
PEMBAHASAN	91
A. Tantangan yang Dihadapi Pasangan yang Belum Memiliki Anak dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga	91
B. Upaya Pasangan yang Belum Memiliki Anak dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga.....	95
C. Tinjauan Psikologi Keluarga dan Ajaran Tasawuf Al-Ghazali terhadap Pasangan yang Belum Memiliki Anak dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga.....	102
BAB VI.....	123
PENUTUP.....	123

A. Kesimpulan	123
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Data Pasangan Usia Subur yang Belum Memiliki Anak	62
Tabel 4.2: Informan Penelitian.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Izin Riset Penelitian di Kepala Desa Sendang, Kabupaten Kediri.....	147
Gambar 2. Bidan Desa Sendang, Kabupaten Kediri	147
Gambar 3. Bapak E dan Ibu L, Narasumber Pasangan Belum Memiliki Anak	148
Gambar 4. Bapak I dan Ibu C, Narasumber Pasangan Belum Memiliki Anak.....	148
Gambar 5 Bapak T dan Ibu U, Narasumber Pasangan Belum Memiliki Anak	148
Gambar 6 Bapak M dan Ibu K, Narasumber Pasangan Belum Memiliki Anak	148
Gambar 7 Bapak M dan Ibu S, Narasumber Pasangan Belum Memiliki Anak	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut ajaran Islam, perkawinan ialah merupakan perbuatan terpuji dan fitrah manusia bertujuan untuk menyalurkan nafsu seksualnya agar tidak merusak masyarakat dan dirinya sendiri. Selain itu, perkawinan ialah hubungan sakral pada suami dan istri, laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri dan tempat laki-laki dan perempuan bertemu untuk menyejukkan jiwa dan raga mereka. Prinsip ini diamanatkan pada Surat Al-Nisa ayat 21: ³

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَآخَذَنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu. (Q.S. Al- Nisa (4): 21

Firman ini menegaskan pernikahan adalah ikatan sakral dan kuat (*mitsāqan ghālīzan*) yang mengharuskan kewajiban hati nurani, spiritual, dan hukum antara suami dan istri. Firman tersebut mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan, kasih sayang, serta keadilan dalam menjalani kehidupan pernikahan baik suami maupun istri.

Merujuk Kompilasi Hukum Islam (KHI), pernikahan ialah sebuah

³ Nasruddin, *Fiqh Munakahat* (Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2009), 1.

akad yang sangat kokoh guna menjalankan perintah dari Allah SWT tersebut menjadi ibadah yang mengarahkan pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang pernikahan, pernikahan dapat dipahami suatu ikatan pria dan wanita yang menyatukan keduanya secara lahiriah batiniah sebagai suami istri, dengan ambisi membangun keluarga harmonis, langgeng, dan berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁴

Keluarga yang harmonis dan bahagia merupakan impian setiap pasangan suami istri menjadi kunci terciptanya keharmonisan. Sebuah keluarga dianggap bahagia ketika terdapat rasa saling menghormati, menghargai, serta kasih sayang di antara para anggotanya, disertai dengan adanya toleransi dalam kehidupan keluarga. Keluarga harmonis terbentuk melalui komunikasi dan kerja sama semua anggotanya. Meski menghadapi masalah, keluarga harmonis selalu mencari solusi. Keharmonisan ini didasari kasih sayang, sejalan dengan tujuan perkawinan sebagai ikatan sakral.⁵

Tujuan mendasar dari perkawinan adalah guna membangun keluarga yang harmonis dengan mengacu pada keimanan kepada sang pencipta yang tertuang UU perkawinan. Penjelasan lebih lanjut dalam undang-undang tersebut menghubungkan kebahagiaan keluarga dengan aspek keturunan.⁶

Manusia sebagai makhluk biologis memiliki hasrat dan tujuan untuk

⁴ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Cet. 4 (Malang: UIN Malik Press, 2014), 66.

⁵ Henny, *Hukum Perkawinan dalam Agama-Agama* (Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2020), 5.

⁶ Erni Ryan, "Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan," *Jurnal Empati* 5, no. 3 (2016): 558.

melanjutkan keturunan demi memastikan kelangsungan generasi manusia dari masa ke masa.⁷ Sebagaimana disebutkan surat al-Kahfi ayat 46, Allah Swt mengatakan bahwa keturunan sangat penting untuk perkawinan. Bagi pasangan suami istri, kehadiran anak memiliki fungsi dan peran penting, baik sebagai tempat mencurahkan kasih sayang maupun sebagai harapan bagi masa depan keluarga. Anak juga dianggap sebagai pelengkap kebahagiaan dalam rumah tangga dan mengokohkan komitmen karena kebahagiaan rumah tangga yang tidak memiliki keturunan belum lengkap.⁸

Walaupun begitu, tidak setiap rumah tangga yang telah terbentuk melalui pernikahan diizinkan oleh Allah SWT untuk memiliki keturunan. Beberapa pasangan menghadapi gejolak dan tantangan selama bertahun-tahun perkawinan. Masalah infertilitas terjadi pada pasangan yang tidak menggunakan metode kontrasepsi dan masih gagal mendapatkan keturunan.⁹ Oleh sebab itu, pasangan suami istri dapat mengalami gejolak emosional karena tidak dapat memiliki keturunan dan perlu beradaptasi dengan keluarga besar serta menerima masukan atau kritik dari masyarakat. sehingga mereka pasti akan mengalami tekanan hidup rumah tangga dan merasa minder atau malu, gelisah dan perasaan tidak berharga.

Ketidakmampuan memperoleh keturunan dapat memicu pada persepsi negatif yang menimpa pasangan suami istri, seperti meningkatnya risiko

⁷Marhumah, *Membina Keluarga Mawaddah Warahmah dalam Bingkai Sunnah Nabi* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 4.

⁸ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan dan Perceraian Keluarga Muslim* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 27.

⁹ Najakhatus Sa'adah dan Windhu Purnomo, "Karakteristik dan Perilaku Berisiko Pasangan Infertil di Klinik Fertilitas dan Bayi Tabung Tiara Cita Rumah Sakit Putri Surabaya," *Jurnal Biometrika dan Kependudukan* 5, no. 1 (2016): 61.

konflik, perselisihan, rasa bersalah, serta kecemasan, kesepian, merasa dirinya tidak berharga, dan kehilangan harapan, sehingga dapat menyebabkan disharmonisasi rumah tangga.¹⁰ Disharmonisasi keluarga ialah ketika keluarga tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik, sehingga anggota keluarga tidak melakukan apa yang harus mereka lakukan.¹¹ Ketidakmampuan untuk memiliki keturunan dapat menyebabkan disharmonisasi keluarga dan kehancuran rumah tangga yang menimbulkan masalah baru dalam rumah tangga, suami dan istri mungkin menghadapi konflik, ketegangan berkepanjangan, isu poligami, atau keinginan menikah lagi yang pada akhirnya menyebabkan perceraian.¹²

Ketidakhadiran anak bukanlah satu-satunya penentu keharmonisan rumah tangga dalam perspektif psikologi keluarga. Keharmonisan lebih ditentukan oleh kualitas hubungan suami istri, seperti bagaimana pasangan saling menghargai, membangun komunikasi yang sehat, dan mengelola konflik. Pada titik ini, kematangan emosional memiliki peran yang sangat penting. Kematangan emosional tercermin dari kemampuan individu mengendalikan emosi, bersikap realistis terhadap kehidupan, menerima keadaan dengan lapang dada, serta menjalin hubungan sosial yang sehat.¹³

Pendapat lain juga mendefinisikan kematangan emosional sebagai kondisi

¹⁰ Lestari, Unika Eka. *Kelestarian Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Keturunan di Kota Palangkaraya*. Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2020.

¹¹ Hadi, Syamsul, dkk. "Disharmonisasi Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus di Desa Telegawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat)." *Jurnal Tasamuh* 18, no. 1 (2020): 117. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/1761>

¹² Santoso, Lievita. "Penerimaan Pasangan Suami Istri terhadap Involuntary Childless dalam Film Test Pack: You're My Baby." *Jurnal E-Komunikasi* 2, no. 2 (2014): 2..

¹³ Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Diterjemahkan oleh Isti Widayanti dan Soejarwo. Jakarta: Erlangga, 1980.

ketika seseorang mampu mengekspresikan emosi secara tepat, tidak mudah terguncang oleh tekanan, serta mampu mengambil keputusan secara bijak.¹⁴ Kematangan emosi merupakan faktor penting dalam menjalani kehidupan pernikahan karena individu yang matang emosinya mampu mengontrol perasaan dalam kehidupan sehari-hari, menghadapi kesulitan rumah tangga secara bijak, serta menjaga keseimbangan emosi sehingga potensi konflik dapat diminimalisir.¹⁵ Dengan demikian, pasangan yang memiliki kematangan emosional akan lebih siap menghadapi dinamika rumah tangga, termasuk ketika diuji dengan ketiadaan anak.

Di tengah masyarakat, terdapat perbedaan persepsi masyarakat mengenai peran anak dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Dalam banyak kasus, ketidakmampuan memiliki keturunan menjadi salah satu faktor utama perceraian karena tekanan sosial yang sering kali datang dari keluarga besar dan lingkungan sekitar dan budaya yang masih menganggap anak sebagai simbol keberlanjutan keluarga dan studi kasus seperti ini masih banyak ditemui. Hal ini menunjukkan bahwa banyak pasangan mengalami tekanan emosional, psikologis, dan sosial akibat ketiadaan anak, yang berpotensi mempengaruhi kualitas hubungan mereka.¹⁶

Namun, realita yang terjadi di Desa Sendang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri terdapat dua pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak senantiasa rukun hingga berpuluh tahun usia perkawinan. Hasil

¹⁴ Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

¹⁵ Mappiare, Andi. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

¹⁶ Putri, E. I., Rahmawati, N., dan Syafitri, R. "Dampak Stigma Masyarakat bagi Keluarga yang Belum Memiliki Anak di Desa Sungai Besar Kabupaten Lingga." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 233–248.

wawancara yang dilakukan diperoleh temuan terdapat dua pasangan telah melakukan berbagai upaya untuk membangun dan membentuk keluarga yang harmonis meskipun tanpa anak. Pada pasangan pertama, berinisial Ibu K (39 tahun) dan Bapak M (40 tahun) telah menjalani pernikahan selama 15 tahun Ibu K (39 tahun) seorang guru ngaji sekaligus Ibu rumah tangga, dan Bapak M (40 tahun) seorang wiraswasta, menyatakan bahwa mereka merasa cukup secara sosial dan Enomi serta menerima dengan ikhlas takdir terkait keinginan memiliki anak. Mereka saling menguatkan dan berikhtiar dalam menghadapi tekanan sosial tanpa menyalahkan satu sama lain. Untuk mengelola emosi dan stres, mereka berusaha mengambil hikmah positif dari setiap situasi, beristirahat ketika merasa lelah setelah menjalani program kehamilan (promil), serta menjaga keharmonisan rumah tangga melalui sikap saling menghargai, komunikasi yang baik, dan penyelesaian masalah secara cepat.¹⁷ Hal ini selaras dengan ungkapan terkait kematangan emosi ditandai dengan kemampuan mengendalikan perasaan, bersikap realistis, dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat.¹⁸

Demikian pula pada pasangan kedua, berinisial Bapak T (29 tahun) dan Ibu U (27 tahun), telah menikah selama enam tahun. Bapak T (29 tahun) bekerja sebagai *freelancer* di bidang IT, sedangkan Ibu U (27 tahun) adalah Ibu rumah tangga. Mereka merasa cukup secara sosial dan Enomi, meskipun terkadang muncul kekhawatiran karena belum memiliki anak. Namun,

¹⁷ K dan M. "Hasil Wawancara." Kecamatan Banyakan, 2025.

¹⁸ Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Diterjemahkan oleh Isti Widayanti dan Soejarwo. Jakarta: Erlangga, 1980.

mereka tetap berusaha tenang dan berserah diri kepada takdir Allah, sambil terus berikhtiar serta mempersiapkan masa depan. Dalam menghadapi tekanan sosial dan mengabaikan komentar negatif dari lingkungan sekitar, mereka menerapkan komunikasi terbuka dan lebih fokus pada kebahagiaan bersama. Mereka mengelola stres dengan saling mendukung aktivitas masing-masing, memberikan ruang untuk *me time*, serta memperlerat hubungan melalui berbagai kegiatan bersama, seperti bermain game, berolahraga, berlibur ke luar kota, dan *staycation* di hotel.¹⁹ Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengartikan kematangan emosional sebagai kondisi ketika individu mampu mengekspresikan emosi secara tepat, tidak mudah goyah menghadapi tekanan, serta dapat mengambil keputusan dengan bijak.²⁰

Fenomena yang dialami oleh kedua pasangan tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan rumah tangga tidak semata-mata bergantung pada kehadiran anak, melainkan lebih ditentukan oleh kualitas hubungan emosional dan spiritual antara suami dan istri. Dalam konteks ini, relevansi bidang psikologi keluarga menjadi penting untuk memahami bagaimana pasangan mampu menjaga stabilitas hubungan melalui kematangan emosi, komunikasi yang efektif, serta dukungan sosial sebagai bentuk upaya mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Hasil wawancara mendukung pandangan tersebut, di mana ketiadaan anak dalam keluarga

¹⁹ T dan U, "Hasil Wawancara" (Kecamatan Banyakan, 2025).

²⁰ Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

tidak selalu menjadi penghalang bagi pasangan untuk meraih kebahagiaan. Justru, kedua pasangan menunjukkan sikap saling menyayangi, menghargai, dan mendukung satu sama lain sebagai bentuk upaya mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Kematangan emosional yang mereka tunjukkan berperan penting dalam menghadapi tekanan sosial, mengelola konflik, serta menjaga kualitas hubungan agar tetap harmonis. Ketiadaan anak tidak serta merta menimbulkan ketidakharmonisan, selama suami dan istri memiliki kesadaran bersama untuk menjaga keutuhan dan keseimbangan hubungan mereka.²¹

Secara teoretis, psikologi keluarga merupakan cabang ilmu yang membahas dinamika hubungan sosial dalam keluarga, mencakup perilaku, dorongan, emosi, serta bentuk perhatian antaranggota keluarga dalam interaksi interpersonal maupun intrapersonal.²² Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bahwa setiap individu dalam keluarga memiliki peran psikologis yang berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga. Keharmonisan keluarga terbentuk dari keseimbangan antara kebutuhan emosional, spiritual, dan sosial antar anggota keluarga. Dengan demikian, psikologi keluarga sangat relevan untuk mengkaji fenomena pasangan yang belum memiliki anak, karena menekankan pentingnya kematangan emosional, komunikasi yang sehat, dan dukungan timbal balik dalam membangun hubungan yang harmonis. Dari sudut pandang peneliti, pendekatan psikologi keluarga juga membantu memahami bagaimana

²¹ Shrivastava, Y., and A. Gupta. "Exploring the Influence of Appreciation and Effective Communication on Marital Happiness Among Working Childless Individuals." 2025.

²² Nuroniyah, W. *Psikologi Keluarga*. Depok: CV Zenius Publisher, 2023.

pasangan belajar menerima takdir Allah dengan ikhlas melalui doa, introspeksi diri, dan sikap berserah diri. Nilai-nilai spiritual ini menjadi dasar penting dalam menjaga ketenangan batin dan mencegah konflik akibat tekanan sosial atau ekspektasi yang tidak terpenuhi.

Selain pendekatan psikologi keluarga, fenomena ini juga sangat menarik ditinjau dari perspektif tasawuf, khususnya melalui pemikiran Al-Ghazali. Dalam ajaran tasawuf, keharmonisan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh dimensi lahiriah seperti terpenuhinya kebutuhan materi maupun kehadiran anak, tetapi juga oleh keseimbangan batin yang tercipta melalui perjalanan spiritual bersama: kesabaran, keikhlasan, pengendalian diri, dan perbaikan hati.²³ Rumah tangga yang harmonis dalam kerangka ini dipandang sebagai wadah untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual, di mana suami dan istri bukan hanya sekadar mitra sosial atau ekonomis, melainkan juga mitra dalam perjalanan spiritual menuju ketenangan jiwa (*sakinah*), cinta kasih yang mendalam (*mawaddah*), dan rahmat Allah (*rahmah*).²⁴

Menurut pandangan Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din*, konsep keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* bukan hanya sekadar tujuan sosial, tetapi juga cerminan dari hati yang bersih dan kedekatan spiritual dengan Allah. Al-Ghazali menjelaskan bahwa masalah utama yang mengganggu keharmonisan rumah tangga biasanya berasal dari penyakit hati seperti ego yang besar, nafsu yang sulit dikendalikan, kesombongan,

²³ Faiq, M. N., M. Hamim, and D. Ratno. "Rumah Tangga Sakinah Perspektif Tasawuf Simpatik (Studi Pada Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya)." *Ahwaluna: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 7, no. 2 (2025): 15–27.

²⁴ Masri, M. "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah." *Jurnal Tahqiq: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 18, no. 1 (2024): 109–123.

dan kurangnya kesadaran spiritual.²⁵ Dengan berjuang secara spiritual dan melatih pengendalian diri, suami istri bisa memperbaiki hati mereka, belajar sabar, ikhlas, dan rendah hati dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, termasuk tantangan belum dikaruniai anak.²⁶

Dalam konteks kehidupan pasangan di Desa Sendang, ajaran tasawuf memiliki relevansi yang kuat. Mereka memperlihatkan sikap sabar dalam menghadapi cobaan, menerima takdir Allah dengan penuh keikhlasan, serta mencintai pasangan dengan ketulusan hati meskipun belum memperoleh keturunan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan tingkat kematangan spiritual yang menjadi fondasi kuat bagi keharmonisan emosional dan batin dalam keluarga. Oleh karena itu, pendekatan spiritual dalam ajaran tasawuf Al-Ghazali memperkaya kajian psikologi keluarga dengan menegaskan bahwa keharmonisan rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lahiriah, seperti kondisi ekonomi atau kehadiran anak, tetapi juga oleh faktor psikologis dan spiritual. Dalam teori psikologi keluarga, keharmonisan sangat berkaitan dengan kematangan emosional pasangan yang tercermin dari kemampuan mengelola emosi, mengendalikan konflik, bersikap empatik, serta membangun komunikasi yang sehat dalam keluarga. Sementara itu, dimensi spiritual menurut Al-Ghazali berperan sebagai penguat psikologis karena kedalaman iman dan ketenangan hati membantu individu bersikap sabar, ikhlas, dan bijaksana

²⁵ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' Ulum al-Din* [The Revival of the Religious Sciences]. Terjemahan dan editor: Fazlul Karim. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf Publishers, 1990.

²⁶ Faiq, M. N., M. Hamim, and D. Ratno. "Rumah Tangga Sakinah Perspektif Tasawuf Simpatik (Studi pada Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya)." *Ahwaluna: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 7, no. 2 (2025): 15–27

dalam menghadapi permasalahan rumah tangga

Penelitian ini menggabungkan dua sudut pandang, yaitu psikologi keluarga dan ajaran tasawuf Al-Ghazali, agar pembahasannya lebih menyeluruh dan mendalam. Dari sisi psikologi keluarga, penelitian ini menyoroti pentingnya kematangan emosi, komunikasi yang baik, serta dukungan sosial dalam menjaga keharmonisan hubungan suami istri. Sementara itu, dari sisi ajaran tasawuf Al-Ghazali, diajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, tawakal, dan pengendalian diri sebagai dasar untuk menciptakan ketenangan dan kedamaian dalam rumah tangga. Kedua pandangan ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana pasangan yang belum memiliki anak tetap mampu menjaga keharmonisan rumah tangga mereka. Dengan kata lain, kebahagiaan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal seperti kehadiran anak atau kondisi ekonomi, tetapi juga oleh kekuatan spiritual dan kedewasaan emosional dalam menghadapi setiap ujian hidup. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pasangan di Desa Sendang, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri, yang belum dikaruniai anak. Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah diuraikan, melakukan kajian terkait: **“MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PASANGAN YANG BELUM MEMILIKI ANAK PERSPEKTIF PSIKOLOGI KELUARGA DAN AJARAN TASAWUF AL-GHAZALI.”**

B. Rumusan Masalah

Adapun fokus utama penelitian ini meliputi beberapa hal berikut :

1. Apa tantangan yang dihadapi pasangan yang belum memiliki anak dalam

mempertahankan keharmonisan rumah tangga?

2. Apa upaya pasangan yang belum memiliki anak dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga?
3. Apa tinjauan psikologi keluarga dan ajaran tasawuf Al-Ghazali terhadap pasangan yang belum memiliki anak dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi pasangan yang belum memiliki anak dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.
2. Untuk mengetahui upaya pasangan yang belum memiliki anak dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.
3. Untuk mengetahui tinjauan psikologi keluarga dan dan ajaran tasawuf Al-Ghazali terhadap pasangan yang belum memiliki anak dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini akan memperluas wawasan keilmuan dalam bidang psikologi keluarga dan tasawuf, khususnya terkait upaya mempertahankan keharmonisan rumah tangga pada pasangan yang belum memiliki anak. Penelitian ini juga dapat memperkuat teori-teori yang menghubungkan kajian psikologi kematangan emosional dengan keharmonisan rumah tangga dan memberikan landasan teoritis baru terkait dinamika psikologis pasangan yang belum memiliki anak. Hasil

penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik untuk pengembangan ilmu psikologi dan studi keislaman yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual dalam konteks keluarga.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi pasangan yang belum memiliki anak agar dapat mengelola kematangan emosional dan spiritual dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Dari sisi psikologi keluarga, hasil penelitian ini dapat membantu pasangan memahami pentingnya komunikasi, empati, dan pengendalian emosi dalam menghadapi tekanan sosial maupun perbedaan pandangan. Sementara dari sisi tasawuf, penelitian ini menekankan penerapan nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, tawakal, dan muhasabah diri sebagai pedoman dalam menghadapi ujian hidup.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai landasan, penelitian ini merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu, di antaranya:

1. Karima Devi Aisyah (2024) dengan judul Tinjauan Keluarga Harmonis Tanpa Anak Perspektif Hukum Perkawinan (Studi Kasus Di Desa Selok Awar-Awar Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang). Peneliti menggunakan metode kualitatif yang dikenal sebagai deskriptif analitis. Dalam penelitian ini memaparkan beberapa pasangan suami istri yang menikah di bawah usia 20 tahun dan belum mempunyai anak, empat pasangan dapat membangun rumah tangga yang harmonis dengan menerapkan kesabaran, saling

- menerima kekurangan, berkomunikasi secara baik, melakukan kegiatan yang disukai bersama, memberikan dukungan, serta menjalani aktivitas rutin secara bersama-sama. Dalam hukum Islam, hal tersebut sesuai dengan surah Al-Baqarah ayat 187, menuntut pasangan suami istri seharusnya saling melengkapi²⁷ Persamaan pada penelitiannya ialah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan topik penelitian pasangan yang belum memiliki anak. Sedangkan, perbedaan dari penelitian yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan hukum perkawinan dari upaya menjaga keharmonisan kehidupan rumah tangga oleh suami istri yang belum mendapatkan keturunan dengan objek penelitian di Desa Selok Awar-Awar Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang).
2. Arina Hidayatul Istiqomah (2023) dengan judul tinjauan Maqāṣid Al-Sharī‘Ah Terhadap Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Keturunan (Studi Kasus Di Desa Trisono Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo). Jenis penelitian ini memakai jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai sumber pengumpulan data. Temuan menunjukkan pasangan tersebut hidup harmonis, tenang, aman, dan penuh kasih sayang. Upaya menjaga keharmonisan dilakukan melalui peningkatan iman, ketaqwaan dan kesabaran, menjalin komunikasi dan saling menghormati, saling menjaga keharmonisan

²⁷ Aisyah, K. D. *Tinjauan Keluarga Harmonis Tanpa Anak Perspektif Hukum Perkawinan (Studi Kasus di Desa Selok Awar-Awar Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang)*. Doctoral diss., Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.

dan mencari solusi yang tepat. Hal ini sejalan dengan prinsip maqāṣid Syari'ah, yaitu menjaga agama (hifẓ din), jiwa (hifẓ nafs), dan akal (hifẓ 'aql).²⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian lain adalah penggunaan penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif dengan topik pasangan tanpa keturunan, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus tinjauan maqāṣid Syari'ah dan lokasi penelitian.

3. Taurat Afiati, Ani Wafiroh, dan Muhamad Saleh Sofyan (2022) yang diterbitkan oleh Jurnal Hukum Keluarga dengan judul Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat NTT). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Studi menunjukkan bahwa pasangan di Desa Siru Kabupate Manggarai Barat (NTT) rumah tangga pasangan tanpa anak tetap terjaga keharmonisannya. Di dalam rumah tangga mereka, komunikasinya terbuka tanpa ada yang ditutupi; mereka saling menghargai, meskipun terkadang mereka berbeda pendapat, tetapi mereka mengatakan bahwa mereka berusaha menerima kenyataan dari Tuhan, menerima kekurangan satu sama lain, dan bersabar untuk membuat rumah tangga mereka bahagia, tenang, dan harmonis.²⁹ Persamaan dari penelitian ini yaitu jenis penelitian ini

²⁸Istiqomah, A. H. *Tinjauan Maqāṣid al-Sharī'ah terhadap Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Keturunan (Studi Kasus di Desa Trisono Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo)*. Doctoral diss., IAIN Ponorogo, 2023..

²⁹ Afiati, T., A. Wafiroh, dan M. S. Sofyan. "Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan

penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif dengan topik penelitian pasangan yang belum memiliki anak. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan umum terhadap usaha yang dilakukan pasangan suami istri tanpa keturunan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, tanpa pendekatan khusus, dengan objek penelitian di Desa Siru, Kabupaten Manggarai Barat, NTT.

4. Syahril Ihsan (2022) yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sulta Syarif Kasim Riau Pekanbaru dengan judul Usaha Pasangan Suami Istri Tanpa Keturunan Dalam Menjaga Keutuhan dan Keharmonisan Rumah Tangga Desa Sawah, Kecamatan Kampar Utara, Kabupaten Kampar, Dilihat Dari Sudut Pandang Hukum Islam. Pada penelitian tersebut penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan ini ini memaparkan Desa Sawah, Kecamatan Kampar Utara, Kabupaten Kampar, pasangan suami istri belum dikaruniai anak telah melakukan berbagai peran aktif dalam menjaga kestabilan rumah tangga, antara lain dengan menerima perawatan medis modern atau konvensional, mengikuti program kehamilan, dan mengadopsi anak. Faktor-faktor dalam menjaga keutuhan keluarga pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak Desa Sawah, Kecamatan Kampar Utara, Kabupaten Kampar meliputi komunikasi yang baik, saling memberi cinta dan perhatian,

dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat NTT).” *Al-IHKAM: Jurnal Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Mataram* 14, no. 2 (2022): 161–184.

serta memperkuat iman pada Allah SWT dapat mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka juga menikmati ketenangan dan kebahagiaan di dalamnya.³⁰ Persamaannya dari jenis penelitian ini yang menggunakan penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif dan menggunakan topik penelitian pasangan yang belum dikarunia anak. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan hukum Islam terhadap usaha pasangan suami istri tanpa keturunan dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga, Desa Sawah, Kecamatan Kampar Utara, Kabupaten Kampar.

5. Ulva Hilyatur Rosida (2020) yang diterbitkan oleh Universits Islam Negeri Maula Malik Ibrahim Malang berjudul Hubungan Suami Istri Tidak Memiliki Anak Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Melalui Perspektif Teori Struktual Fungsional Talcott Persons di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lawokwaru, Kota Malang. Jenis penelitian ini ialah penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa keharmonisan pasangan suami istri tanpa anak dipengaruhi oleh faktor pendidikan, agama, psikologi dan sosial. Faktor pendidikan menunjukkan tidak dianggap sebagai penghalang menciptakan keluarga harmonis, faktor agama terdapat kepercayaan bahwa anak adalah takdir Allah SWT, faktor psikologi berupa kekuatan mental yang tercipta dari rasa syukur dan keyakinan pada takdir Allah SWT dan faktor sosial awal menjadi ujian, namun

³⁰ Ihsan, S. Upaya Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga di Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar Menurut Perspektif Hukum Islam. Doctoral diss., Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022.

justru mempererat hubungan.³¹ Persamaan dari penelitian ini yaitu jenis penelitian pendekatan kualitatif dan topik penelitian pasangan yang belum memiliki anak. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini, yaitu jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris dan penggambaran hasil penelitian menggunakan persepektif teori struktural fungsional *talcott parsons* hubungan suami istri tidak memiliki anak mewujudkan keharmonisan keluarga di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lawokwaru, Kota Malang.

³¹ Rosida, U. H. Relasi Pasangan Suami Istri tanpa Anak dalam Membangun Keluarga Harmonis Perspektif Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons: Studi di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Doctoral diss., Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pasangan Suami Istri

1. Konsep Pernikahan

Istilah "nikah" bersumber dari bahasa Arab, yaitu "*nakaha – yankihu – nikahān*", yang berarti melakukan pernikahan atau mengadakan ikatan kawin. Kata ini kemudian digunakan dan menjadi sangat populer di bahasa Indonesia dan ditujukan pada keinginan orang lain untuk meresmikan perkawinannya.³² Definisi lain, pernikahan adalah simbol perpaduan. Pernikahan dimulai dengan akad nikah, atau ijab qobul, yang berfungsi sebagai perjanjian antara dua pihak melontarkan janji menikah sesuai dengan aturan Islam.³³ Pernikahan menjadi awal dari fase baru dalam kehidupan seseorang dan memisahkan berbagai masalah hidup, seperti gaya hidup, tujuan, kebiasaan, dan sebagainya.³⁴ Penciptaan manusia untuk hidup berpasangan yang saling membutuhkan. Seperti surah Adz-Dzariyah ayat 49 yang menyatakan

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

‘Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya

³² As'ad, Musifin, dan Salim Basyarahil. *Perkawinan dan Masalahnya*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1993, 17.

³³ Dar, Agoes. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo, 2003, 154.

³⁴ Team Daar Al-Afaq. *Psikologi Pernikahan dan Anak*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003, 13.

*kamu mengingat kebesaran Allah. ''*³⁵

Di surat Adz-Dzariat ayat 49, Allah SWT menegaskan setiap ciptaan hadir dengan pasangannya masing-masing. sebagai tanda kebesaran-Nya. Keberpasangan ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti laki-laki dan perempuan, siang dan malam, panas dan dingin, serta unsur-unsur lain yang saling melengkapi. Prinsip ini menunjukkan bahwa alam semesta telah diatur dengan keseimbangan yang sempurna oleh Allah. Dalam kehidupan manusia, konsep pasangan memiliki makna yang mendalam. Allah ciptakan laki-laki dan perempuan agar keduanya saling menyempurnakan, berbagi kebahagiaan, serta menciptakan ketenangan dalam kehidupan. Pasangan bukan sekadar kebutuhan biologis, tetapi juga menjadi sumber kasih sayang dan dukungan emosional.

2. Tujuan Pernikahan

Pernikahan bertujuan mencukupi kebutuhan biologis untuk melahirkan keturunan, dimana anak menjadi wujud penerus yang berperilaku baik menurut syariat, serta sumber kehangatan, kasih sayang, sukacita, dan kedamaian bagi keluarga. Rumah tangga Islami membutuhkan ketekunan dari semua anggota keluarga, dengan suami yang berperan sebagai kepala rumah tangga.

Islam memberi pandangan aturan pernikahan tidak sekadar ikatan sosial, melainkan ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi. Dalam ajaran Islam, pernikahan merupakan tuntutan agama yang harus

³⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Sygma Examedia, 522.

diperhatikan dan dijalankan sesuai dengan ketentuan syariat. Allah SWT telah menetapkan pernikahan sebagai jalan yang sah bagi manusia untuk menjalani kehidupan berpasangan, menjaga kehormatan diri, serta menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Secara garis besar, orang menikah bertujuan untuk memenuhi naluri kemanusiaannya sekaligus melaksanakan tuntunan agama.³⁶

3. Keluarga

Institusi terkecil di masyarakat ialah keluarga yang membantu mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam lingkungan cinta dan kasih sayang. Dalam Islam keluarga menjadi pondasi utama dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Kehidupan rumah tangga yang bertumpu pada cinta dan kasih sayang akan melahirkan individu dengan karakter positif yang mampu berkontribusi secara nyata bagi masyarakat.³⁷

Keluarga dapat diartikan sebagai sekelompok orang, minimal terdiri atas dua individu, yang hidup dalam suatu hubungan terikat, baik secara peraturan maupun emosional.³⁸ Setiap individu dalam keluarga memiliki peran tertentu yang menjadi bagian dari struktur keluarga tersebut. Peran ini mencerminkan tanggung jawab dan kontribusi masing-masing anggota dalam membentuk keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga.

³⁶ Al-Faqi, Sobri Mersi. *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern*. Surabaya: Sukses Publishing, 2015, 29.

³⁷ Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Cet. 3. Malang: UIN Maliki Press, 2013, 63–65.

³⁸ Milton M. Friedman, Valrie R. Bowden, and Elizabeth G. Jones, *Family Nursing: Research, Theory & Practice* (Stanford, CT: Appleton & Lange, 1998).

Kehidupan sosial tidak terlepas dari fungsi keluarga yang begitu vital mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan, hingga pembentukan karakter individu. Dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai moral, norma sosial, serta kebiasaan budaya ditanamkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.³⁹ Oleh karena itu, keluarga menjadi institusi pertama yang berperan dalam membentuk kepribadian seseorang sebelum ia berinteraksi lebih luas dengan masyarakat.

Dengan demikian, konsep keluarga tidak hanya terbatas pada hubungan biologis, melainkan juga mencerminkan lingkup masyarakat lebih luas. Keluarga berperan sebagai unit dasar dalam masyarakat yang memiliki dampak besar terhadap perkembangan individu dan komunitas. Oleh karena itu, memahami dinamika keluarga serta faktor-faktor yang memengaruhinya menjadi hal yang penting dalam upaya menciptakan kesejahteraan sosial dan kehidupan yang harmonis.

B. Anak dalam Rumah Tangga

1. Konsep Anak

Menurut KBBI, anak ialah keturunan atau individu yang berada pada masa pertumbuhan awal. Hal ini sejalan dengan pendapat W.J.S. Poerwardarminta dalam KBBI, yang juga mendefinisikan anak sebagai turunan atau manusia kecil. Sementara itu, dalam *Ensiklopedi Hukum Islam*, anak diartikan sebagai seseorang yang lahir dari rahim Ibu, baik laki-laki, perempuan, maupun khunsa, sebagai hasil hubungan antara

³⁹ Koerner, A. F., dan M. A. Fitzpatrick. "Toward a Theory of Family Communication." *Communication Theory* 12, no. 1 (2002): 70–91.

dua lawan jenis.⁴⁰ Kedua definisi ini menekankan bahwa anak merupakan bagian dari generasi penerus dalam suatu keluarga dan masyarakat.

Dari sudut pandang hukum menurut UU Perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 42 menegaskan bahwa anak yang sah ialah anak yang lahir dalam lingkup perkawinan yang sah.⁴¹ Sementara itu, Kompilasi Hukum Islam (KHI). Pasal 99 menyebut asal usul anak terdiri atas dua kategori, yaitu anak yang lahir dari perkawinan sah dan anak hasil fertilisasi pasangan sah di luar rahim yang dilahirkan oleh istri.⁴²

2. Peran Anak dalam Rumah Tangga

Anak adalah aset penting pada keluarga. Menurut UU No. 23 Tahun 2002, anak ialah karunia dan amanah sang pencipta, yang memiliki martabat dan harkat manusia seutuhnya. Secara historis, nilai anak untuk membantu orang tua secara sosial, ekonomi, dan psikologi menentukan pentingnya seorang anak dalam rumah tangga.⁴³ Islam mengajarkan bahwa tujuan berkeluarga adalah menciptakan keluarga yang kokoh, bahagia, dan makmur, serta mendidik keturunan yang bermutu secara agama dan duniawi.⁴⁴ Oleh karena itu, orang tua memegang peran penting dalam membina dan mengasuh anak-anak merekrumastikan mereka tumbuh dengan pendidikan, kasih sayang,

⁴⁰ Dewi, Galuh Anggraini Tungga. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Upaya Menanggulangi Tindak Kekerasan Anak (Studi di Dinas PP dan PA Provinsi Lampung)*. Skripsi, UIN Raden Intan, 2018, 21.

⁴¹ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017), 141.

⁴² *Ibid*, 142.

⁴³ Fitriinnisa, Yusseu. *Kepuasan Pernikahan Pada Laki-laki dari Pasangan yang Belum Dikaruniaai Keturunan*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019.

⁴⁴ Cholil Nafis, *Fikih Keluarga* (Jakarta: Mitra Abdi Press, 2014), 8.

serta nilai-nilai yang akan membentuk masa depan mereka.

Dalam ajaran Islam, nilai-nilai keislaman diwariskan dari Nabi Muhammad kepada generasi penerusnya. Selain itu, anak dalam sebuah keluarga memiliki peran penting yang berkaitan dengan tanggung jawabnya terhadap orang tua serta pemenuhan kebutuhan mereka. Sebagai bagian dari keluarga, anak berperan dalam melanjutkan tradisi, meneruskan kasih sayang, mewujudkan harapan, serta menjaga kesinambungan garis keturunan.⁴⁵

3. Belum Memiliki Keturunan

Suami istri yang telah terikat dalam perkawina selama lebih dari enam bulan tanpa menggunakan kontrasepsi tetapi belum dikaruniai anak, secara medis kondisi ini disebut infertilitas, yaitu tidak dapat hamil dan melahirkan setelah berhubungan seksual dalam satu tahun secara rutin tanpa alat kontrasepsi.⁴⁶

Faktor-faktor sebagai penyebab infertilitas pada laki-laki antara lain jumlah sperma yang rendah atau kualitasnya yang buruk, masalah genetik, ketidakseimbangan hormon, disfungsi ereksi, serta varikokel atau pelebaran pembuluh darah pada skrotum, penyumbatan pada saluran sperma, serta paparan radiasi. Selain itu, pola hidup kurang sehat, seperti merokok, konsumsi alkohol berlebihan, dan stres, juga dapat berkontribusi terhadap masalah kesuburan. Sementara itu, faktor

⁴⁵ Efrina. "Upaya Keluarga yang Tidak Memiliki Keturunan Anak dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangganya di Jorong Irian Nagara Ujung Gading Kec Lembah Melintang Kab Pasaman Bara." Artikel, SKIP PGRI Sumatera Barat, 2017. Diakses 27 Februari 2025, 3.

⁴⁶ Maliki, Aafiyah Rizka. "Kesejahteraan Subjektif dan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Tidak Memiliki Anak Karena Infertilitas." Jurnal PSIKOBORNEO 7, no. 4 (2019): 935.

yang dapat menyebabkan infertilitas pada wanita meliputi kelainan pada serviks, respon imun berlebihan terhadap janin (*hiperimun*), kelainan pada uterus, gangguan ovulasi, serta berbagai kondisi lainnya yang mempengaruhi sistem reproduksi. Faktor-faktor ini dapat menghambat proses pembuahan atau implantasi, sehingga menyebabkan kesulitan dalam memperoleh kehamilan.⁴⁷

Dalam Islam, infertilitas dipahami sebagai ketidakmampuan pasangan suami istri untuk memiliki keturunan, yang merupakan bagian dari ketetapan Allah SWT. Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 50, yang berbunyi:

أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَّا نَاجِعٌ مَنْ يَشَاءُ عَاقِبَةً إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

*atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan dia menjadikan mandul siapa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia maha mengetahui lagi maha kuasa.*⁴⁸

Firman tersebut menekankan Allah SWT memiliki kuasa mutlak dalam menentukan pemberian keturunan kepada hamba-Nya. Firman ini menyebutkan Allah menganugerahkan anak laki-laki, perempuan, atau keduanya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, serta menjadikan sebagian orang mandul sesuai dengan kebijaksanaan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memiliki keturunan bukan semata-

⁴⁷ *Penyebab Infertilitas pada Pria dan Wanita*. Surabaya: Rumah Sakit Universitas Airlangga, 2013, 1.

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia. "Qur'an Per-Ayat: Surah Ash-Shura (42:50)." Diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=50&to=50>, 2025.

mata hasil dari usaha manusia, melainkan bagian dari takdir yang telah Allah tetapkan. Serta mengajarkan bahwa setiap ketetapan Allah memiliki hikmah, baik bagi mereka yang dikaruniai anak maupun yang tidak. Bagi yang mendapatkan keturunan, anak adalah tanggung jawab moral yang perlu dijaga dan dididik dengan benar, sementara bagi yang belum atau tidak dikaruniai anak merupakan ujian yang harus dihadapi dengan kesabaran dan keikhlasan.

C. Psikologi Keluarga

1. Konsep Psikologi Keluarga

Pada awalnya, psikologi sering didefinisikan sebagai ilmu jiwa, namun istilah ini kemudian ditinggalkan karena jiwa tidak dapat diidentifikasi secara konkret, baik dari segi lokasi maupun bentuknya. Saat ini, psikologi dipahami sebagai disiplin ilmu yang meneliti perilaku individu dalam hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Kajian dalam psikologi mencakup berbagai aspek seperti kondisi mental, karakter, pola perilaku, kepribadian, serta berbagai kebutuhan dan keinginan manusia, baik dalam interaksi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.⁴⁹

Menurut pandangan keluarga Islam, psikologi keluarga ialah kajian tentang psikologis dalam lingkungan keluarga. Memuat berbagai aspek, seperti sikap, dorongan, kesadaran batin, sentimen, dan penekanan anggota keluarga dalam hubungan mereka, baik

⁴⁹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, cet. 3 (Malang: UIN Maliki Press, 2003), 57.

interpersonal maupun antarpersonal. Psikologi keluarga Islam berlandaskan kaidah Islam yang berasal dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul, yang menjadi pedoman utama dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, serta berorientasi pada kesejahteraan dunia akhirat.⁵⁰

2. Bangunan Keluarga Dalam Perspektif Psikologis

Seperti halnya bangunan yang memerlukan pondasi kuat, keluarga juga membutuhkan dasar yang kokoh agar mampu bertahan menghadapi persoalan hidup. Cinta, dorongan fitrah, dan etos ibadah menjadi tiga unsur penting yang berperan sebagai fondasi utama keharmonisan rumah tangga.⁵¹

a. Fondasi Cinta

Cinta merupakan dasar utama dalam membangun sebuah keluarga. Kehadiran cinta antara suami dan istri membantu mereka lebih siap menghadapi berbagai persoalan rumah tangga. Ketika dua insan saling mencintai dalam ikatan yang sakral, hubungan tersebut akan semakin menguatkan komitmen dan kedekatan emosional di antara mereka. Cinta yang tulus biasanya tercermin melalui tiga hal, yakni menikmati waktu bersama, menjalin komunikasi yang hangat, dan berusaha memenuhi kebaikan yang diinginkan pasangan. Seseorang yang mencintai dengan sungguh-sungguh cenderung mudah memahami kekurangan pasangannya, menerima apa adanya, serta

⁵⁰ Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 65.

⁵¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga Bangsa*. (Jakarta: Bina Reka PARIWARA, 2005), 12.

mampu memaafkan kesalahan dengan hati yang lapang.

b. Dorongan Fitrah

Manusia diciptakan dengan fitrah untuk tertarik kepada lawan jenis. Dorongan alami inilah yang membuat seseorang ingin menemukan pasangan hidup dan membangun rumah tangga. Tinggal sendiri pada dasarnya tidak sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, sehingga kehidupan melajang sering kali menimbulkan rasa sepi dan kekosongan.

c. Etos Ibadah

Etos ibadah menjadi landasan penting bagi keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Mereka meyakini bahwa setiap aktivitas dalam rumah tangga, termasuk hubungan suami istri, memiliki nilai ibadah apabila dijalankan sesuai ajaran agama. Kesadaran inilah yang membuat kehidupan keluarga lebih terarah dan penuh tanggung jawab spiritual.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Perkawinan

Terdapat lima faktor utama yang memengaruhi tingkat kepuasan dalam pernikahan, yaitu:

- a. Religiusitas berperan penting dalam menciptakan rumah tangga yang harmonis. Pasangan dengan pemahaman agama yang baik serta aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, cenderung memiliki kehidupan pernikahan yang lebih tenang dan penuh ketawakalan. Nilai-nilai agama memberikan dasar moral serta pedoman dalam menghadapi permasalahan rumah tangga.

- b. Kebersyukuran menjadi kunci ketentraman dalam rumah tangga. Pasangan yang mampu menerima keadaan dengan tulus, tidak menuntut berlebihan, serta hidup sederhana dengan penuh keikhlasan, akan merasakan kebahagiaan yang sejati. Sikap ini mencerminkan penerimaan dan kepasrahan terhadap ketentuan Allah, sehingga mengurangi potensi konflik akibat perbedaan keinginan.
- c. Komitmen dianggap sebagai aspek mendasar dalam mempertahankan kualitas pernikahan. Pernikahan bukan sekadar ikatan sosial, melainkan janji suci di hadapan Allah dan orang tua. Karena itu, suami maupun istri harus memiliki tekad kuat untuk menjaga pernikahan, menolak pikiran bercerai, serta berfokus pada tujuan mulia seperti membina keluarga dan mendidik anak-anak dengan baik.
- d. Mekanisme perilaku dalam memelihara pernikahan diwujudkan melalui sikap saling pengertian, kesediaan berkorban, dan kemampuan mengendalikan ego. Pasangan yang mampu bersikap terbuka, tidak menuntut secara berlebihan, serta memilih diam ketika terjadi perbedaan pendapat, menunjukkan kematangan emosional yang membantu menjaga keharmonisan hubungan.
- e. Mekanisme kognitif dalam menjaga hubungan mencakup kemampuan memahami pasangan, menerima kekurangan dan kelebihanannya, serta menumbuhkan rasa saling percaya. Pemahaman ini membantu pasangan untuk lebih sabar dan toleran, sehingga

hubungan pernikahan menjadi lebih stabil dan bahagia.⁵²

4. Kematangan Emosional

Kematangan emosi tercermin dari kemampuan seseorang dalam mengekspresikan perasaan secara tepat dan proporsional, disertai dengan pengendalian diri yang baik serta penerimaan diri yang tinggi. Pengendalian diri yang positif menunjukkan kapasitas individu untuk menahan dorongan emosional dan mengelola perasaan yang muncul, kemudian mengarahkannya pada perilaku yang konstruktif. Kestabilan perasaan merupakan suatu keadaan di mana individu meraih kedewasaan melalui kemajuan emosional, sehingga berhenti menunjukkan pola emosi yang kurang pantas.⁵³ Sementara itu, kedewasaan emosional tampak dari kapasitas individu mengatur perasaan, merespons situasi dengan tepat, serta bersikap dewasa ketika berinteraksi dengan orang lain.⁵⁴

Kematangan emosi sangat krusial menjaga keberlangsungan pernikahan. Apabila salah satu pasangan tidak memiliki kematangan emosi yang memadai, maka konflik rumah tangga akan sulit diatasi. Terdapat beberapa indikator individu yang matang emosinya, antara lain:⁵⁵

⁵² Wahyuningsih, H. Model Psikologis Kualitas Perkawinan Pasangan Suami Istri. Disertasi tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, 2012.

⁵³ Chaplin, J. P., *Kamus Lengkap Psikologi*, diterjemahkan oleh Dr. Kartono dan Kartini (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

⁵⁴ Malkappagol, R., *Effect of Emotional and Personality on Well-Being Among Teachers* (United States: Laxmi Book Publication, 2018).

⁵⁵ Katkovsky, W., dan S. J. Garlow. "Emotional Maturity." *The Journal of Abnormal and Social Psychology* 51, no. 3 (1955): 496–502. <https://doi.org/10.1037/h0048807>.

1) Kemandirian

Individu yang matang secara emosional mampu mengambil keputusan sesuai kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut.

2) Mampu Menerima Realitas

Individu dengan emosi yang dewasa bersikap realistis kenyataan hidup, baik yang menyenangkan maupun yang sulit. Mereka juga dapat melihat sisi positif dan pembelajaran dari pengalaman menantang, bersikap optimis, mengembangkan ketahanan mental, serta menemukan cara untuk terus bertumbuh meskipun dalam situasi penuh tekanan.

3) Kemampuan Beradaptasi

Individu dengan kematangan emosi mudah menempatkan dirinya dalam berbagai situasi dan kondisi. Kemampuan beradaptasi ini sangat penting karena memungkinkan seseorang untuk menerima perbedaan karakter orang lain dan menjalin hubungan sosial dengan lebih baik.

4) Memiliki Kapasitas yang Seimbang

Sebagai makhluk sosial, setiap individu membutuhkan keseimbangan sehubungan perwujudan kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain. Individu yang dewasa emosinya mampu menyeimbangkan keduanya sehingga tidak menimbulkan ketegangan dalam hubungan.

5) Mampu Berempati

Individu yang matang secara emosional peka terhadap perasaan orang lain, khususnya pasangan. Baik emosi yang diekspresikan secara terbuka maupun tersembunyi, mereka mampu menangkap dan merespons dengan cepat apa yang dirasakan oleh orang lain.

6) Menguasai Amarah

Individu dengan emosi yang matang dapat mengendalikan kemarahannya dengan baik, menempatkan diri secara proporsional, serta menyalurkan rasa marah ke arah yang positif. Dengan demikian, mereka mampu menghadapi situasi yang berpotensi memicu konflik tanpa menimbulkan masalah baru.

Ciri-ciri kematangan emosi meliputi:⁵⁶

- 1) Mampu menyalurkan respon emosional secara berangsur dan wajar,
- 2) Mampu mengendalikan emosi serta merespons situasi dengan baik, dan
- 3) Tidak mengekspresikan kekecewaan secara berlebihan.

Dengan demikian, kematangan emosi tampak pada kapasitas individu dalam merespons kondisi secara tepat, mengendalikan emosi, serta menunjukkan sikap kecewa secara proporsional.

⁵⁶ Nurpratiwi, A. *Pengaruh Kematangan Emosi dan Usia Saat Menikah terhadap Kepuasan Perkawinan pada Dewasa Awal*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

D. Tasawuf

1. Konsep Tasawuf

Istilah tasawuf memiliki beragam penjelasan mengenai asal katanya. Sebagian ahli menyebut bahwa kata ini berasal dari bahasa Yunani “*shopos*”, yang berarti kebijaksanaan atau keutamaan, karena para sufi dikenal sebagai pencari hikmah dan kebenaran batin. Pendapat lain mengaitkan tasawuf dengan kata “*shafā*”, yang berarti jernih atau suci, menggambarkan hati para sufi yang bersih dari sifat duniawi. Ada juga yang menafsirkan bahwa tasawuf berasal dari kata “*shaff*” atau “*shafwun*”, yang bermakna barisan, sebab para sufi dianggap sebagai orang yang berada di barisan terdepan dalam usaha mencapai keridaan Allah.⁵⁷

Tasawuf dapat dipahami sebagai usaha manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah subhaanahu wa ta’aalaa. Imam al-Junaidi menyatakan bahwa tasawuf adalah upaya untuk meninggalkan sifat-sifat buruk dan senantiasa berusaha menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan. Zakari al-Anshari menambahkan bahwa tasawuf merupakan proses pembersihan jiwa, perbaikan karakter, serta pembentukan aspek lahir dan batin seseorang agar mencapai kebahagiaan yang kekal. Berbeda dengan ilmu fikih yang fokus pada menjaga amal, menegakkan hukum Syari’ah, serta menyingkap hikmah di balik aturan tersebut,

⁵⁷ Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, cet. 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 31–32.

tasawuf lebih menitikberatkan pada penyempurnaan hati dan pengarahannya perhatian sepenuhnya kepada Allah subhanahu wa ta'aalaa.⁵⁸

2. Tasawuf Al-Ghazali

Imam Ghazzali lahir pada tahun 450 Hijriyah (1058 M) di Desa Taberan, yang terletak di distrik Taus, Persia. Nama aslinya adalah Abu Hamid Muhammad, dan ia dikenal dengan gelar Hujjatul Islam, yang berarti bukti pembenaran ajaran Islam, serta memiliki nama keluarga Ghazzali. Pemikiran Al-Ghazali memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban Islam karena sangat selaras dengan ajaran Islam itu sendiri. Banyak karya tulisnya ditulis dengan tujuan membersihkan hati umat Islam dari kesesatan dan sekaligus melindungi mereka dari serangan, baik dari dalam kalangan Islam maupun dari Barat. Atas upaya dan pembelaannya terhadap berbagai kritik tersebut, Al-Ghazali dianugerahi gelar Hujjatul Islam. Gelar ini sangat istimewa dan belum pernah diberikan kepada siapapun sebelumnya, mencerminkan betapa luar biasa dan mengagumkannya kualitas pemikirannya.⁵⁹

Kehadiran Al-Ghazali dalam perkembangan tasawuf memiliki peran yang sangat penting. Pada masa awal tasawuf, para tokoh seperti Hasan Basriy dengan konsep khauf (rasa takut kepada Allah), Rabi'ah al-Adawiyyah dengan cinta kepada Allah (ḥubb al-ilāh), Abu Yazid al-Bustamiy yang menekankan fanā (kehilangan diri), serta al-Ḥallāj dengan ajaran hulul (penyatuan dengan Tuhan), lebih memfokuskan pada

⁵⁸ N. Umar, *Tasawuf Modern: Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt.* (Jakarta: Republika, 2014).

⁵⁹ H. Hermawan, *Filsafat Islam* (Bandung: Insan Mandiri, 2011).

aspek hakikat dan cenderung mengabaikan penerapan syari'ah. Berbeda dengan itu, Al-Ghazali memasuki dunia tasawuf tanpa terlibat dalam aliran tasawuf hulul (inkarnasi) maupun wihdah al-wujūd (panteisme). Ia kemudian melakukan konsolidasi dengan mengembalikan ajaran tasawuf kepada dasar yang benar, yaitu Al-Qur'an dan hadits.⁶⁰

Dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, Imam al-Ghazali mengajarkan beberapa doktrin utama tasawuf, yaitu tauhid (keesaan Allah), makhāfah (takut kepada Allah), maḥabbah (cinta kepada Allah), dan ma'rifat (pengetahuan spiritual). Dari ajaran pokok ini kemudian muncul konsep penting lainnya seperti taubat, sabar, zuhud, tawakkal kepada Allah, dan ridha, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Taubat

Taubat merupakan langkah pertama dan paling mendasar dalam perjalanan spiritual seseorang menuju Allah. Taubat menjadi pintu pembuka bagi segala bentuk kebaikan dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa taubat sejati tidak cukup hanya diucapkan melalui lisan, tetapi harus disertai dengan penyesalan mendalam di hati serta perubahan nyata dalam perilaku. Ia menegaskan bahwa taubat terdiri atas tiga unsur utama, yaitu penyesalan atas dosa yang telah dilakukan (*al-nadam*), berhenti dari perbuatan dosa pada saat ini (*al-iqla'*), dan bertekad kuat untuk tidak mengulangnya di masa mendatang (*al-'azm*).

⁶⁰ M. Rohmanan, "Konsep Tasawuf Al-Ghazali dan Kritiknya Terhadap Para Sufi (Telaah Diskriptif Analitis)," *JASNA: Jurnal for Aswaja Studies* 1, no. 2 (2021)

Menurut Al-Ghazali, seseorang yang bertaubat dengan sungguh-sungguh akan berusaha membersihkan hati dari berbagai penyakit batin seperti cinta dunia, kesombongan, dan kelalaian terhadap Allah.⁶¹

2. Sabar

Menurut Al-Ghazali, sabar adalah kemampuan menahan dorongan nafsu dan tetap teguh dalam ketaatan. Jika seseorang mampu mengendalikannya, ia tergolong orang sabar (*aṣ-ṣābirīn*), namun jika gagal, ia termasuk golongan setan.⁶² Al-Ghazali, sabar dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu sabar badan dan sabar jiwa. Sabar badan merujuk pada kemampuan seseorang untuk menanggung berbagai kesulitan fisik dan tetap teguh dalam menghadapinya, seperti rasa sakit atau kelelahan saat menjalankan ibadah. Sementara itu, sabar jiwa berkaitan dengan pengendalian diri terhadap dorongan hawa nafsu yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Di antaranya adalah *al-‘iffah* (menahan diri dari dorongan nafsu perut dan syahwat), kesabaran dalam menghadapi penderitaan seperti kesedihan, kesulitan, dan musibah, serta kesabaran ketika memperoleh kekayaan dengan mengelola diri agar tidak sombong atau berlebihan. Selain itu, sabar juga diwujudkan dalam bentuk keberanian menghadapi tantangan, kelembutan hati (*hilm*) untuk menahan amarah, lapang dada (*sa‘at al-ṣadr*) dalam menghadapi

⁶¹ Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990)

⁶² *Ibid*, 217.

masa-masa sulit, menahan ucapan yang tidak perlu (*kitman*), menjauh dari kesenangan duniawi (*zuhud*), serta menerima segala ketentuan Allah dengan penuh kerelaan (*qana'ah*).

a. Sabar yang berhubungan dengan keadaan

Sabar dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu sabar badan dan sabar jiwa. Sabar badan merujuk pada kemampuan seseorang untuk menanggung berbagai kesulitan fisik dan tetap teguh dalam menghadapinya, seperti rasa sakit atau kelelahan saat menjalankan ibadah. Sementara itu, sabar jiwa berkaitan dengan pengendalian diri terhadap dorongan hawa nafsu yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Di antaranya adalah *al-'iffah* (menahan diri dari dorongan nafsu perut dan syahwat), kesabaran dalam menghadapi penderitaan seperti kesedihan, kesulitan, dan musibah, serta kesabaran ketika memperoleh kekayaan dengan mengelola diri agar tidak sombong atau berlebihan. Selain itu, sabar juga diwujudkan dalam bentuk keberanian menghadapi tantangan, kelembutan hati (*hilm*) untuk menahan amarah, lapang dada (*sa'at al-sadr*) dalam menghadapi masa-masa sulit, menahan ucapan yang tidak perlu (*kitman*), menjauh dari kesenangan duniawi (*zuhud*), serta menerima segala ketentuan Allah dengan penuh kerelaan (*qana'ah*).⁶³

b. Sabar berdasarkan kuat dan lemahnya

⁶³ *Ibid*, 229.

Sabar dibagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, kemampuan seseorang dalam menundukkan dorongan hawa nafsu hingga tidak tersisa kekuatan baginya untuk melawan. Tingkatan ini membutuhkan kesabaran yang berkelanjutan dan konsistensi tinggi; Kedua, mereka yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya dan akhirnya menyerah pada godaan setan tanpa upaya untuk melawan. Golongan ini digolongkan sebagai orang-orang yang lalai. Ketiga, mereka yang terus berjuang melawan hawa nafsu namun terkadang mengalami kemenangan dan kekalahan secara bergantian, menunjukkan bahwa perjuangan spiritual membutuhkan keteguhan hati dan kesadaran diri yang berkesinambungan.⁶⁴

c. Sabar menurut hukumnya

Sabar dibedakan ke dalam empat jenis berdasarkan hukumnya. Pertama, sabar yang wajib, yaitu menahan diri dari segala perbuatan yang dilarang oleh agama. Kedua, sabar yang sunnah, yakni mengendalikan diri dari hal-hal yang bersifat makruh. Ketiga, sabar yang haram, yaitu ketika seseorang menahan diri terhadap sesuatu yang justru membahayakan dirinya, seperti tidak berbuat apa pun saat dirinya atau anaknya terancam bahaya. Keempat, sabar yang makruh, yaitu menerima secara pasif ketidakadilan atau tindakan zalim yang sebenarnya tidak dibenarkan oleh agama.⁶⁵

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid*, 231.

d. Sabar dilihat dari suatu kondisi yang menimpa seseorang

Sabar dilihat dari kondisi yang menimpa seseorang terbagi menjadi dua, yaitu terhadap hal yang menyenangkan dan hal yang tidak menyenangkan. Sabar dalam menghadapi kenikmatan seperti kesehatan, kekayaan, jabatan, keluarga, dan kemewahan dunia justru lebih sulit dilakukan karena berpotensi menjerumuskan seseorang pada kesombongan dan kedzaliman jika tidak mampu mengendalikannya. Adapun sabar terhadap hal-hal yang tidak disukai terbagi ke dalam beberapa bentuk sesuai dengan tingkat ujian yang dihadapi.

1. Sabar berdasarkan pilihan manusia menjadi dua bentuk.

Pertama, sabar dalam ketaatan, yaitu menata niat sebelum beramal, menjaga konsistensi saat beramal, dan menghindari riya' setelahnya. Kedua, sabar dalam menjauhi maksiat, yang paling berat dilakukan ketika dosa telah menjadi kebiasaan hidup.

2. Sabar yang tidak berkaitan langsung dengan pilihan seseorang, tetapi masih dapat ditolak, contohnya adalah ketika seseorang disakiti baik melalui ucapan maupun perbuatan. Dalam situasi seperti ini, menahan diri untuk tidak membalas justru menunjukkan kesabaran yang lebih mulia.

3. Sabar yang berada di luar kendali manusia, baik sejak awal maupun akhirnya, contohnya adalah ketika seseorang

mengalami musibah seperti kehilangan harta, kematian, atau sakit. Jenis kesabaran ini dianggap memiliki tingkatan lebih tinggi, karena menuntut keikhlasan dalam menerima ujian dan cobaan dari Allah SWT sesuatu yang lebih sulit daripada sekadar menahan diri dari perbuatan haram.

3. Zuhud

Zuhud tidak sekadar meninggalkan dunia secara pasif, melainkan berupa sikap aktif menahan diri dari cinta duniawi dan mengutamakan akhirat. Dalam karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, ia menjelaskan bahwa hakikat zuhud adalah “berpaling dari sesuatu yang dibenci kepada sesuatu yang lebih baik; membenci dunia dan mencintai akhirat.”⁶⁶ Selain itu, ia menggambarkan orang yang zuhud seperti pedagang yang rela menukar barang dagangannya ketika sudah mengetahui bahwa uang lebih menguntungkan baginya analogi ini menunjukkan bahwa iman dan akhirat lebih berharga daripada apapun yang bersifat duniawi.⁶⁷

4. Tawakal

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa salah satu tanda berkembangnya keyakinan tauhid dalam hati seseorang adalah munculnya sikap tawakkal, yakni menyerahkan segala urusan hidup sepenuhnya kepada Allah. Ia mengelompokkan tawakkal ke dalam

⁶⁶ Ahmad Zaini Mahmud, *Konsep Zuhud dalam Pengelolaan Enomi Islam Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum al-Din* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2020), 45, <https://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3104>

⁶⁷ “Imam Ghazali dan Zuhud Bermedia Sosial,” *Alif.id*, diakses 11 November 2025, <https://alif.id/AX5m>

tiga tingkatan. Pertama, menyerahkan urusan seperti saat seseorang memberikan kuasa kepada wakil untuk mewakili dirinya. Kedua, menyerahkan sepenuhnya seperti anak kecil yang sepenuhnya bergantung dan hanya meminta kepada Ibunya, bahkan tanpa harus meminta, Ibunya tetap memberi. Ketiga, menyerahkan seluruh gerak dan diam layaknya jenazah yang hanya digerakkan oleh kehendak Allah.⁶⁸

5. Ridha

Ridha merupakan tingkatan spiritual yang menunjukkan kesempurnaan iman seseorang. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ia menjelaskan bahwa ridha berarti ketenangan hati dalam menerima segala ketentuan Allah SWT, baik berupa nikmat maupun ujian. Seseorang yang memiliki sifat ridha tidak lagi merasa gelisah terhadap takdir, karena meyakini bahwa semua yang Allah tetapkan pasti mengandung hikmah dan kebaikan. Sikap ini bukan sekadar pasrah tanpa usaha, melainkan bentuk keyakinan bahwa kehendak Allah jauh lebih baik daripada keinginan manusia. Al-Ghazali juga membedakan antara sabar dan ridha. Jika sabar masih menahan diri dari keluhan, maka ridha adalah kondisi ketika hati benar-benar ikhlas dan tenang menghadapi setiap ujian. Ridha muncul dari pengetahuan mendalam tentang Allah, sehingga seseorang mampu mencintai segala keputusan-Nya tanpa memandang baik atau buruk dari sisi duniawi. Dengan demikian, ridha menjadi tanda

⁶⁸ *Ibid.*

kedewasaan iman, di mana seorang mukmin menerima takdir Allah dengan lapang dada dan penuh cinta.⁶⁹

Kelima tingkatan ini harus dijalani dengan cara menyendiri atau setidaknya mengasingkan diri sesaat untuk membentuk hati yang tidak melekat pada kesenangan dunia Tasawuf menjadi sarana untuk membersihkan jiwa dan raga agar meraih kebahagiaan. Melalui ilmu dan amal berupa latihan-latihan jiwa yang menumbuhkan sifat-sifat terpuji serta menahan nafsu dari sifat-sifat tercela, jiwa menjadi suci. Proses ini dikenal dengan amalan *takhalli* (melepaskan sifat buruk), *tahalli* (menghiasi dengan sifat baik), dan *tajalli* (mendekatkan diri kepada Tuhan). Hati yang suci tersebut dapat mendekatkan diri kepada Allah, terutama jika senantiasa diiringi dengan dzikir, yaitu menyebut nama Allah SWT.⁷⁰

E. Keharmonisan Rumah Tangga

1. Konsep Keluarga Harmonis

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keharmonisan diartikan sebagai keselarasan atau keserasian. Istilah keharmonisan berasal dari kata "harmonis," yang mengandung makna serasi dan selaras. Sebuah keluarga dapat dikatakan harmonis dan berkualitas apabila di dalamnya terdapat hubungan yang rukun, penuh kebahagiaan, tertib, disiplin, saling menghargai, memiliki sikap pemaaf, serta senantiasa berpartisipasi dan mengarahkan dalam hal-hal

⁶⁹ *Ibid*, 354.

⁷⁰ Asmaya, "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018): 123–35.

yang baik.⁷¹

Keharmonisan adalah kondisi di mana keluarga hidup dalam suasana damai, nyaman, dan saling menghormati. Dalam lingkungan keluarga, keharmonisan tercipta ketika setiap anggota saling menghargai, menjaga ketenangan, serta menciptakan hubungan yang kondusif. Salah satu kunci utama untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga adalah komunikasi yang baik. Relasi positif antara orang tua dan anak, serta antar saudara, harus dibangun atas dasar kasih sayang, keterbukaan, kepedulian, dan kepekaan terhadap perasaan satu sama lain.⁷²

2. Aspek Keharmonisan Rumah Tangga

Aspek keharmonisan dalam rumah tangga mencakup berbagai faktor yang berperan dalam menciptakan hubungan yang sehat, damai, dan penuh kebahagiaan. Berikut adalah beberapa aspek utama yang mendukung keharmonisan rumah tangga ⁷³:

1. Kasih Sayang dalam Keluarga

Kasih sayang ialah salah satu kebutuhan mendasar bagi setiap manusia. Sejak lahir, seseorang memerlukan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya. Dalam keluarga, di mana hubungan emosional terjalin erat, kasih sayang harus senantiasa mengalir dengan baik agar tercipta suasana yang harmonis dan penuh

⁷¹ Muhammad, Aqsa. "Keharmonisan Rumah Tangga dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama." *Jurnal Almufida* 2, no. 1 (2017): 38.

⁷² I Wayan, *Menguntip Sarang Iblis Moral* (Bandung: Nilacakra, 2018), 35.

⁷³ Gunarsa dan Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 50.

kehangatan.

2. Saling Pengertian Antar Anggota Keluarga

Pemahaman antara anggota keluarga juga sangat penting, terutama bagi remaja yang sering kali mengharapkan pengertian dari orang tuanya. Ketika setiap anggota keluarga saling memahami dan menghargai, potensi konflik dapat diminimalisir, sehingga suasana dalam rumah tetap kondusif dan nyaman.

3. Komunikasi yang Efektif dalam Keluarga

Kemampuan berkomunikasi dengan baik berperan vital menjaga keharmonisan keluarga. Jika anggota keluarga memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan meluangkan waktu untuk berdiskusi atau berbagi cerita, maka hubungan antar mereka akan saling menguatkan dalam hubungan yang erat.

3. Pengukuran Kerhamonisan Rumah Tangga.

Setiap keluarga mendambakan hubungan yang harmonis antara ayah, Ibu, dan anak. Namun, menjaga keharmonisan keluarga bukanlah perkara mudah karena ada berbagai rintangan yang bisa mengganggu jalannya rumah tangga. Banyak keluarga yang tidak berhasil mempertahankan keutuhan dan kebahagiaan bersama. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat keharmonisan dalam keluarga, ada sejumlah aspek penting yang harus diperhatikan, di antaranya:

1. Landasan keagamaan,

Keluarga yang kokoh selalu menjadikan agama sebagai aspek fundamental dalam menjaga keharmonisan dan kebahagiaan.

Kedekatan dengan Tuhan membentuk karakter anggota keluarga, menciptakan ketenangan batin, stabilitas emosi, serta memperkuat rasa cinta dan kasih sayang.⁷⁴

2. Saling menyayangi

Rasa saling menyayangi menjadi elemen penting dalam menciptakan kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga. Meskipun bukan satu-satunya faktor penentu, cinta tetap memiliki peran signifikan dalam membangun rumah tangga yang kuat dan langgeng.⁷⁵

3. Menjaga komitmen

Keluarga yang bahagia dan harmonis dibangun di atas komitmen yang kuat. Keteguhan dalam berkomitmen membantu menghindari campur tangan pihak luar dalam kehidupan keluarga. Dengan komitmen yang terjaga, tujuan utama dalam membangun keluarga dapat dicapai bersama oleh seluruh anggota keluarga.⁷⁶

4. Bersikap realistis

Dalam kehidupan berkeluarga, tidak semua harapan dapat berjalan sesuai dengan yang dibayangkan sebelumnya. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang mampu beradaptasi dengan realitas kehidupan, tetap bertindak secara rasional, namun tetap memiliki semangat dan harapan untuk mencapai tujuan bersama di

⁷⁴ Husaini, R. "Hubungan antara Religiusitas dengan Keharmonisan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga di Yayasan Madinatul Quran." *Jurnal P3K* 2, no. 1 (2020).

⁷⁵ Marisa, C. "Gambaran Keharmonisan Keluarga Ditinjau dari Peran Kasih Sayang." *Jurnal Pendidikan IPS* 3, no. 1 (2021).

⁷⁶ Yudani, A. F. "Program 'SUPER' untuk Meningkatkan Komitmen dalam Pernikahan." *Gama Jurnal Psikologi Pendidikan dan Profesi* 5, no. 2 (2019).

masa depan.⁷⁷

4. Dasar Hukum Keharmonisan Rumah Tangga

Dasar hukum keharmonisan dalam rumah tangga berlandaskan pada konsep pernikahan yang bertujuan untuk membangun kehidupan yang sakinah, mawaddah, wa rahmah, yaitu rumah tangga yang dipenuhi dengan ketenteraman, cinta, dan kasih sayang. Dasar-dasar hukum yang mendukung keharmonisan rumah tangga berdasarkan Al-Qur'an, antara lain:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasulnya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya, Allah maha perkasa, Maha bijaksana. (Q.S. At-Taubah(9):71⁷⁸

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Diantara tanda-tanda kebesaran Allah ia menjadikan untukmu

⁷⁷ M. N. Ali, "Membina Komunikasi Keluarga pada Pasangan Suami Istri," *Taqqin: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2022).

⁷⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Per-Ayat: Surah At-Taubah (9):71, 2025, diakses 28 November 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=71&to=71>.

pasangan hidup supaya kamu menemukan ketenangan padanya dan menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Yang demikian merupakan tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Ar-Rum (30):21⁷⁹

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberikan rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah. (Q.S. Al-Nahl (16); 72⁸⁰

Keharmonisan dalam rumah tangga tidak terlepas dari peran aktif suami dan istri dalam membangun hubungan yang didasari oleh nilai- nilai Islam. Dengan menerapkan prinsip saling menolong, menciptakan ketenteraman, serta bersyukur atas anugerah Allah, rumah tangga akan menjadi tempat yang penuh keberkahan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, dalam menghadapi berbagai ujian dalam kehidupan berumah tangga, setiap pasangan harus kokoh pada prinsip Al-Qur'an serta senantiasa berusaha untuk memperkuat ikatan kasih sayang dan keimanan di antara mereka.⁸¹

⁷⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Per-Ayat: Surah Ar-Rum (30):21*, 2025, diakses 28 November 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=21&to=21>.

⁸⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Per-Ayat: Surah An-Nahl (16):72*, 2025, diakses 28 November 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=72&to=72>.

⁸¹I. Yulisa dan R. D. P. Johar, "Peran Tanggung Jawab Suami dan Istri dalam Membangun Keluarga Harmonis Perspektif Hukum Keluarga Islam," *Jurnal Hukum Keluarga* 8, no. 2 (2024): 101–115..

5. Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Pasangan Tanpa Anak

Keharmonisan dalam rumah tangga merupakan aspek penting yang harus dijaga oleh setiap pasangan, termasuk pasangan yang belum atau tidak memiliki anak. Meskipun anak sering dianggap sebagai pelengkap kebahagiaan dalam pernikahan, banyak pasangan yang tetap dapat membangun kehidupan yang harmonis meskipun tanpa keturunan.

⁸² Terdapat unsur penting yang perlu dipahami dan diterapkan agar hubungan suami istri tetap terjaga serta menciptakan keluarga yang harmonis. Unsur-unsur ini berperan dalam membangun fondasi yang kuat bagi pernikahan dan memastikan hubungan tetap harmonis serta langgeng, antara lain: ⁸³

1) Komitmen yang Kuat

Suami dan istri harus memiliki niat serta tekad untuk tetap bersatu dan mempertahankan pernikahan. Dengan adanya komitmen ini, mereka akan berusaha menghindari perkataan atau tindakan yang mengarah pada perpisahan, apa pun situasi yang dihadapi. Pernikahan tidak sekedar tentang memiliki anak, melainkan tentang membangun kehidupan bersama yang penuh kasih sayang, pengertian, dan kebersamaan. Pasangan yang memahami tujuan utama pernikahan adalah menciptakan hubungan yang sakinah,

⁸² Y. Arief, T. Tulab, N. A. Diyati, dan D. Y. Yurista, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Rumah Tangga Muslim di Jawa Tengah," *ADHKI: Journal of Islamic Family Law* 5, no. 1 (2023): 17–30.

⁸³ F. Isaacs, "The Art of Loving and Living Together," *Journal of Family Relations* 51, no. 2 (2002): 129–137, diakses 28 November 2025, <https://www.jstor.org/stable/585935>.

mawaddah, wa rahmah (ketenteraman, cinta, dan kasih sayang) akan lebih mudah menerima keadaan dan tetap menjaga keharmonisan.

2) Komunikasi yang Efektif

Hubungan rumah tangga yang harmonis tergantung pada kualitas komunikasi antara suami dan istri, karena komunikasi yang efektif merupakan kunci utamanya. Pasangan yang terbuka dalam berbagi perasaan, harapan, dan kekhawatiran mereka dapat menghindari kesalahpahaman dan konflik yang tidak perlu. Dengan komunikasi yang efektif, pasangan mampu saling mengerti serta memberi dukungan timbal balik dalam menghadapi tantangan kehidupan.

3) Dukungan Emosional dan Psikologis

Ketiadaan anak dapat menjadi ujian emosional bagi sebagian pasangan. Oleh karena itu, dukungan emosional dari pasangan sangat penting untuk menjaga kestabilan rumah tangga. Suami dan istri harus mampu memberikan penguatan moral serta membangun rasa percaya diri satu sama lain agar tidak merasa kurang atau tidak lengkap dalam pernikahan.

4) Kemampuan Menghadapi Rintangan dan Kesulitan

Setiap pasangan akan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan pernikahan. Kesabaran, introspeksi diri, dan dukungan satu sama lain akan membantu mereka mengatasi kesulitan dengan lebih bijaksana dan memperkuat ikatan keluarga. Dalam kehidupan rumah tangga, konflik tidak terelakkan. Namun, pasangan yang

harmonis dapat menyelesaikan perbedaan pendapat dengan sikap tenggang rasa dan kompromi, sehingga konflik tidak berlarut-larut dan tidak merusak hubungan.

5) Hubungan Intim yang Sehat

Kehidupan seksual yang harmonis menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga hubungan suami istri. Kesadaran untuk menjaga keintiman dapat memperkuat ikatan emosional dan memperdalam rasa cinta dalam pernikahan.

6) Aktivitas Bersama yang Bermakna

Ketiadaan anak tidak berarti kehidupan rumah tangga menjadi kosong atau membosankan. Pasangan dapat mengisi waktu mereka dengan aktivitas bersama yang bermanfaat, seperti bepergian, menjalankan hobi bersama, aktif dalam kegiatan sosial, atau mengembangkan keterampilan baru. Aktivitas- aktivitas ini dapat mempererat hubungan dan menciptakan kebahagiaan dalam pernikahan.

7) Kemampuan Menyesuaikan Diri

Pasangan suami istri harus dapat menyesuaikan diri dengan perbedaan yang ada, baik dalam sikap, minat, kebiasaan, maupun pandangan hidup. Sikap toleransi dan saling menghargai menjadi kunci dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga.⁸⁴

Jika pasangan memahami dan menghayati kesadaran ini, konflik dan perceraian dapat diminimalkan, sementara kenyamanan dan

⁸⁴ Jamaluddin Ancok, *Psikologi Islami* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 154.

kebahagiaan dalam rumah tangga terjaga. Keutuhan keluarga membutuhkan komitmen bersama serta kesanggupan menjalankan hak dan kewajiban masing-masing. Dengan komunikasi yang baik dan penyelesaian konflik yang bijaksana, rumah tangga dapat tetap harmonis dan bahagia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) adalah jenis penelitian yang dijalankan secara praktis di lokasi penelitian untuk memperoleh data deskriptif, baik dalam bentuk tulisan maupun ungkapan dari sumber yang diteliti.⁸⁵ Penelitian ini menggunakan metode empiris pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap peristiwa sosial tertentu dengan menggambarkan realitas secara akurat. Penelitian ini mengandalkan kata-kata sebagai media utama dalam proses pengumpulan serta analisis data yang sesuai, yang bersumber dari kondisi nyata dan bersifat ilmiah.⁸⁶

Penelitian kualitatif tidak sekadar berkonsentrasi pada upaya mendeskripsikan data sebaliknya, deskripsi tersebut merupakan hasil dari proses pengumpulan data yang sah dan dapat diandalkan yang dilakukan melalui observasi partisipatif, studi dokumen, wawancara mendalam, dan triangulasi sebagai metode pendukung.⁸⁷ Selain itu, penelitian ini bermaksud guna menelusuri dan melukiskan data secara sahih berdasarkan konteks gambaran awal. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi sejalan dengan makna serta realitas terkait

⁸⁵ Nasir Budiman dkk., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Teks dan Disertasi)*, cet. 1 (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2006), 23.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁸⁷ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 25.

keberlangsungan rumah tangga pada pasangan yang belum dikaruniai anak di Desa Sendang, Kabupaten Kediri.

Penelitian ini juga meninjau fenomena melalui perspektif psikologi keluarga, yang memandang keharmonisan rumah tangga sebagai hasil dari interaksi emosional, komunikasi, dukungan sosial, dan keseimbangan peran suami istri. Dalam konteks pasangan yang belum dikaruniai anak, pendekatan ini membantu memahami cara mereka menjaga kestabilan emosional dan kepuasan pernikahan. Selain itu, penelitian ini diperkaya dengan ajaran tasawuf Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya ketenangan batin, kesabaran, dan penyerahan diri kepada Allah dalam menghadapi ujian hidup. Dengan menggabungkan kedua perspektif tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan dinamika rumah tangga pasangan di Desa Sendang, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri secara utuh, baik secara sosial maupun spiritual.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah atau hal yang menjadi fokus dalam suatu penelitian. Ini juga dapat diartikan sebagai pokok permasalahan yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi atau data secara ilmiah. Objek penelitian ini ialah upaya pasangan suami istri yang belum memiliki anak dalam mempertahankan keharmonisan keluarga. Subjek penelitian merujuk pada orang atau objek yang dijadikan fokus untuk memperoleh informasi dalam penelitian. Mereka memberikan data atau keterangan tentang keadaan atau kondisi yang

ada dalam konteks penelitian.⁸⁸ Subjek penelitian ini, yaitu pasangan suami istri di Desa Sendang, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri yang beragama Islam serta belum memiliki anak.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk observasi adalah Desa Sendang, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena terdapat lima pasangan suami istri yang mengalami ketidakmampuan memiliki anak. Umumnya, pasangan tanpa anak dianggap rentan menghadapi konflik dan tekanan sosial, terutama di masyarakat yang sangat berorientasi pada kehadiran anak. Namun, di desa ini terdapat beberapa pasangan suami istri yang berhasil menjaga keharmonisan rumah tangganya selama bertahun-tahun meskipun tanpa kehadiran anak.

D. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai peninjau yang mengamati secara langsung terhadap partisipan yang diteliti. Selain itu, peneliti juga berfungsi sebagai alat pengumpul data melalui wawancara guna memperoleh informasi mengenai perspektif psikologi keluarga terhadap pasangan suami istri yang belum memiliki anak dalam mengupayakan keharmonisan rumah tangga mereka di Desa Sendang, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri.

⁸⁸ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus)* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 152.

E. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini memerlukan sumber data yang akurat untuk mendapatkan data karena tujuan penelitian adalah untuk mengetahui validitas penelitian:

a. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data utama berasal dari ekspresi lisan dan perilaku sedangkan data tambahan seperti dokumen dan lainnya berperan sebagai pelengkap. Data memegang peranan vital dalam penelitian dengan menjadi elemen kunci guna mendapatkan informasi yang diharapkan serta merupakan komponen yang sangat terpercaya.⁸⁹

b. Jenis Data

1) Data Primer, ialah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Seringkali data ini dikategorika sebagai data bersifat terkini.⁹⁰ Sumber data primer ialah dari pasangan suami istri yang belum memiliki anak yang berada di Desa Sendang, Kabupaten Kediri. Pemilihan informan dengan *purposive sampling* sesuai kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu:

- a) Pasangan suami istri yang telah menikah minimal lima tahun
- b) Pasangan yang belum memiliki anak baik secara biologis maupun adopsi

⁸⁹ Kuntjojo, *Metodologi Penelitian, Materi Diklat* (Kediri, 2009).

⁹⁰ Sandu Suyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, cet. 1 (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

- c) Berdomisili di Desa Sendang, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri
- d) Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara terbuka

Peneliti telah mendapatkan lima pasangan sebagai informan untuk diwawancarai sesuai dengan pedoman wawancara yang telah ditentukan

- 2) Data Sekunder, ialah data yang berasal dari penelitian sebelumnya dan buku pendukung lainnya berkaitan dengan topik penelitian, serta hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, disertasi, dan peraturan perundang-undangan.⁹¹

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data harus dilakukan dalam lingkungan alami. Sumber data primer harus digunakan, dan teknik penggalian data yang berfokus pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁹² Terdapat teknik penggalian data antara lain :

a. Observasi

Metode penggalian data secara langsung di lapangan untuk mengamati dan berinteraksi dengan fenomena yang sedang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman mendalam tentang peristiwa atau situasi yang diamati. Dalam proses

⁹¹ Zainudin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, cet. ke-4 (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 106.

⁹² Warul Walidin dan Saifullah Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), 124..

observasi, peneliti secara langsung melakukan pengamatan serta mencatat berbagai kondisi dan ciri khas objek yang menjadi pusat kajian penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti memilih pendekatan observasi langsung dengan mengunjungi kediaman pasangan yang menjadi subjek penelitian untuk mengumpulkan data secara langsung.⁹³ Pendekatan ini membantu peneliti mendapatkan data yang lebih kaya dan bermakna mengenai dinamika hubungan pasangan yang belum memiliki anak dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Observasi ini berfokus dalam beberapa aspek utama, yaitu pola komunikasi dan interaksi pasangan, strategi yang digunakan dalam mempertahankan keharmonisan, serta dampak psikologis akibat belum memiliki anak. Selain itu, penelitian ini juga mengamati bagaimana pasangan menghadapi tekanan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan observasi non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat aktivitas pasangan⁹⁴, serta pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada deskripsi perilaku, ekspresi emosional, dan interaksi pasangan. Beberapa aspek yang diamati meliputi cara pasangan berkomunikasi, bentuk dukungan emosional yang diberikan satu sama lain, serta respons terhadap pertanyaan atau

⁹³ Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2017).

⁹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 66.

tekanan dari lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga mencermati faktor sosial dan budaya yang memengaruhi kesejahteraan psikologis pasangan, termasuk bagaimana mereka mengatasi stres dan menjaga keseimbangan emosional.

Untuk mendukung validitas data, penelitian ini menggunakan catatan lapangan untuk mendokumentasikan hasil observasi secara rinci, checklist observasi sebagai panduan dalam mengamati setiap aspek, serta dokumentasi tambahan seperti foto atau rekaman audio jika diizinkan oleh responden. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika penelitian dengan memastikan izin dari pasangan sebelum melakukan observasi, menjaga privasi serta kerahasiaan informasi, dan bersikap netral tanpa mengintervensi kehidupan pasangan. Dengan pendekatan ini, bermanfaat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai tantangan serta strategi pasangan yang belum memiliki anak dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data penelitian yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan responden untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. mendalam terkait topik yang diteliti. Metode ini kerap diterapkan dalam penelitian kualitatif karena memberikan kesempatan peneliti untuk menggali data yang kaya dan kontekstual dari sudut pandang responden.⁹⁵

⁹⁵ Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, cet. 11 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 51.

Pada penelitian ini, data diperoleh melalui metode wawancara yang bersifat terstruktur. Metode ini memungkinkan peneliti, menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis. Setiap pertanyaan telah dirancang sebelumnya untuk menjaga konsistensi informasi yang diperoleh dari setiap responden, sehingga hasil wawancara dapat dibandingkan dan dianalisis dengan lebih objektif dan terarah.⁹⁶

Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu membangun kedekatan dengan subjek yaitu pasangan yang belum memiliki anak sehingga mereka merasa nyaman dan menganggap peneliti sebagai rekan diskusi untuk bertukar pandangan mengenai topik yang dibahas. Peneliti berupaya menggali informasi secara mendalam dan menyeluruh dengan menggunakan beberapa pertanyaan utama sebagai panduan dalam proses pengumpulan data lebihh mendalam.

c. Dokumentasi

Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.⁹⁷ Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang bersumber dari dokumen resmi mengenai kondisi pasangan usia subur di Desa Sendang. Dokumen yang digunakan berupa data pasangan usia subur yang diperoleh dari bidan desa yang memuat jumlah pasangan pada masing-masing RT

⁹⁶ Ali K Rizky D, "Jenis Kesimpulan Dan Saran Metode A," *Jenis Kesimpulan Dan Saran Metode A* 3, no. 5 (2020): 1–15.

⁹⁷ Andrew Fernando Pakpahan et al., *Metodologi Penelitian Ilmiah*, 2021.

serta lama usia pernikahan. Data ini digunakan untuk memetakan subjek penelitian dan menentukan pasangan yang memenuhi kriteria, yaitu pasangan suami istri yang belum memiliki anak dengan usia pernikahan minimal lima tahun yang selanjutnya menjadi dasar pelaksanaan observasi dan wawancara mendalam.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses memudahkan data menjadi bentuk yang lebih jelas dan mudah dipahami, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Tujuannya adalah menjelaskan data yang dikumpulkan selama penelitian agar dapat digunakan untuk pengembangan teori atau temuan selanjutnya. Adapun teknik analisis data yang digunakan antara lain :

- 1) Pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan secara terstruktur guna mendapatkan data atau informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Proses ini melibatkan berbagai cara, seperti wawancara, pengamatan, survei, pencatatan dokumen, atau percobaan, dengan tujuan mengumpulkan data yang tepat dan dapat dipercaya untuk dianalisis lebih lanjut.⁹⁸ Dalam konteks ini, peneliti menghimpun sebanyak mungkin data yang berkaitan dengan pasangan suami istri yang belum memiliki anak di Desa Sendang, Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.
- 2) Pengurangan data ialah proses untuk memilah, memfokuskan, dan meringkas data yang sudah terkumpul selama penelitian. Tujuannya

⁹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 288.

adalah untuk menghilangkan data yang tidak perlu atau berlebihan, sehingga hanya data yang penting dan sesuai. Proses ini membuat data lebih mudah untuk dianalisis dan disimpulkan.⁹⁹

- 3) Penyajian data dalam penelitian data yang sudah dikumpulkan dan dipilih disusun dan ditampilkan dengan cara yang mudah dimengerti. Tujuan utamanya adalah agar peneliti bisa lebih mudah melihat pola, hubungan, atau informasi penting dalam data tersebut. Penyajian data bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti tabel, grafik, diagram, atau penjelasan tertulis, tergantung pada jenis data dan tujuan analisis yang diinginkan.¹⁰⁰
- 4) Verifikasi ialah tahap akhir penelitian, peneliti memeriksa kebenaran data dan hasil analisis untuk menarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan atau tujuan penelitian. Tujuannya adalah memastikan data yang didapatkan relevan dengan masalah yang diteliti.¹⁰¹

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ *Ibid.*

BAB IV

PAPARAN DATA, ANALISIS, DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Data Pasangan Usia Subur yang Belum Memiliki Anak di Desa

Sendang, Kabupaten Kediri

Data ini memberikan gambaran mengenai jumlah dan persebaran pasangan usia subur yang belum memiliki anak di setiap wilayah yang diperoleh dari hasil dokumentasi berupa arsip bidan Desa Sendang, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri yang digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 : Data Pasangan Usia Subur yang Belum Memiliki Anak

No	Wilayah	Jumlah Pasangan Usia Subur
1.	RT 01 RW 01	3 Pasangan
2.	RT 02 RW 01	2 Pasangan
3.	RT 03 RW 01	2 Pasangan
4.	RT 04 RW 01	3 Pasangan
5.	RT 05 RW 01	2 Pasangan
6.	RT 01 RW 02	4 Pasangan
7.	RT 02 RW 02	2 Pasangan
8.	RT 03 RW 02	3 Pasangan
9.	RT 04 RW 02	1 Pasangan
10.	RT 05 RW 02	1 Pasangan
11.	RT 01 RW 03	1 Pasangan
12.	RT 02 RW 03	3 Pasangan
13.	RT 03 RW 03	2 Pasangan
14.	RT 04 RW 03	1 Pasangan
15.	RT 05 RW 03	1 Pasangan
Total		31 Pasangan

(Sumber : Data Bidan Desa Sendang, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri

Tahun 2025)

Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh dari bidan desa, diketahui bahwa jumlah pasangan usia subur di Desa Sendang sebanyak 31 pasangan yang tersebar di wilayah RW 01, RW 02, dan RW 03.

Persebaran pasangan usia subur tersebut bervariasi pada masing-masing RT, dengan jumlah terbanyak berada di RT 01 RW 02 sebanyak 4 pasangan, sedangkan beberapa RT lainnya hanya memiliki 1 pasangan usia subur. Data dokumentasi ini belum mengelompokkan pasangan berdasarkan lama usia pernikahan, sehingga digunakan sebagai dasar awal untuk melakukan observasi dan wawancara lanjutan. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak seluruh pasangan usia subur memenuhi kriteria penelitian karena sebagian masih memiliki usia pernikahan di bawah lima tahun. Oleh karena itu, hanya pasangan suami istri yang belum memiliki anak dengan usia pernikahan minimal lima tahun yang kemudian ditetapkan sebagai informan penelitian.

2. Profil Informan

Informan utama dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak di Desa Sendang, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri. Berikut adalah informan pendukung dalam penelitian ini beserta deskripsi singkat tentang profil masing-masing:

Tabel 4.2: Informan Penelitian

No	Indetitas Pasangan	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Usia Perkawinan
1	E	42 tahun	L	Petani	12 tahun
	L	35 tahun	P	Ibu Rumah Tangga	
2.	I	36 tahun	L	Pedagang	7 tahun
	C	29 tahun	P	Online Shop	
3.	T	29 tahun	L	<i>Freelancer</i> IT	6 tahun
	U	27 tahun	P	Ibu Rumah Tangga	
4.	M	40 tahun	L	Guru Ngaji	15 tahun
	K	39 tahun	P	Ibu Rumah Tangga	
5.	M	26 tahun	L	Karyawan Swasta	5 tahun
	S	26 tahun	P	Ibu Rumah Tangga	

(Sumber: hasil telah diolah peneliti, 2025)

a. Pasangan Bapak E dan Ibu L

Pasangan pertama terdiri dari Bapak E (42 tahun), seorang petani, dan Ibu L (35 tahun), yang berperan sebagai Ibu rumah tangga, mereka telah menikah selama 12 tahun. Pada saat observasi, suasana rumah pasangan ini tampak tenang dan sederhana. Keduanya menunjukkan komunikasi yang cukup hangat sesekali saling bertanya tentang pekerjaan hari itu. Meskipun tidak memiliki anak, rumah mereka tertata rapi dan tampak terawat, menggambarkan kerja sama dalam pembagian tugas. Tidak tampak tekanan atau konflik selama peneliti melakukan kunjungan.

b. Pasangan Bapak I dan Ibu C

Pasangan kedua adalah Bapak I (36 tahun), seorang pedagang, dan Ibu Chika (29 tahun), yang bekerja sebagai *online shop*. Usia pernikahan mereka adalah 7 tahun. Selama observasi, rumah mereka cukup hidup dengan aktivitas jual beli. Sekalipun belum dikaruniai anak, suasana rumah tampak produktif dan energik. Mereka tampak saling mendukung, terutama dalam urusan usaha yang dikelola bersama.

c. Pasangan Bapak T dan Ibu U

Pasangan keempat adalah Bapak T (29 tahun), *freelancer* di bidang IT, dan Ibu U (27 tahun), Ibu rumah tangga, dengan masa pernikahan selama 6 tahun. Pada pasangan ini, peneliti melihat interaksi yang lebih banyak dihabiskan di ruang kerja Bapak T, mengingat ia bekerja sebagai *freelancer* IT. Rumah tampak sunyi,

namun suasana yang ditampilkan menunjukkan kenyamanan dan stabilitas. Kedua pasangan tampak saling memahami ruang dan kesibukan masing-masing.

d. Pasangan Bapak M dan Ibu K

Pasangan keempat adalah Bapak M (40 tahun), seorang guru ngaji, dan Ibu K(39 tahun), yang juga Ibu rumah tangga. Mereka telah menikah selama 15 tahun. Dari hasil pengamatan, rumah pasangan ini berada di lingkungan yang cukup religious. Ketika peneliti berkunjung, Bapak M baru selesai mengajar ngaji untuk anak-anak di rumahnya.. Meskipun tidak memiliki anak, kehadiran anak-anak mengaji membuat rumah mereka tidak terasa sepi. Suasana harmonis tampak dari cara mereka saling mendukung.

e. Pasangan Bapak M dan Ibu S

Pasangan kelima adalah Bapak M (26 tahun) seorang karyawan swasta, dan Ibu S (26 tahun), yang juga Ibu rumah tangga. Mereka telah menikah selama 5 tahun serta merupakan pasangan termuda dalam penelitian. Selama observasi, mereka terlihat komunikatif serta rumah mereka tampak sederhana namun penuh kehangatan. Tidak terlihat adanya ketegangan terkait belum hadirnya anak.

3. Tantangan Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak

Untuk memahami dinamika kehidupan rumah tangga pasangan yang belum memiliki anak, peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan lima pasangan di Desa Sendang. Berdasarkan hasil temuan lapangan, setiap pasangan menghadapi

tantangan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi Enomi, lingkungan sosial, serta cara mereka mengelola hubungan pernikahan.

Pada pasangan Bapak E dan Ibu L, kondisi belum memiliki anak selama 12 tahun pernikahan membawa tantangan tersendiri dalam kehidupan rumah tangga mereka. Salah satu hal yang paling mereka rasakan adalah tekanan dari lingkungan sekitar. Ibu L dengan jujur menceritakan bagaimana beban psikologis itu terus bertambah seiring waktu. Awalnya, ia masih bisa menanggapi pertanyaan-pertanyaan tentang anak dengan senyum dan jawaban yang seadanya. Namun, semakin lama pertanyaan yang sama terus berulang membuatnya merasa terpojok dan semakin berat. Ibu L mengungkapkan:

“Yang paling sering bikin saya berat itu ya pertanyaan tentang anak mbak. Dulu saya masih santai dan jawab seadanya, tapi makin lama pertanyaan itu kok makin berat ya. Apalagi keluarga itu nggak cuma tanya, tapi juga sering nyuruh-nyuruh ini itu, kayak suruh coba pengobatan sana sini atau bilang kami kurang usaha. Saya ngerasa kok makin ditekan. Kalau ada kumpul keluarga, saya jadi canggung karena takut ada yang nanya lagi. Kadang lihat teman atau saudara main sama anak mereka, saya juga sering merasa iri dan sedih. Memang sama Allah belum dititipi rezeki anak. Jadi ini ya ujian, mungkin kita harus lebih dekat lagi kepada Allah SWT.”¹⁰²

Dalam wawancara, Ibu L menuturkan bahwa ia sering merasa sedih ketika membicarakan soal anak karena ia dan suami sebenarnya sudah berusaha sejak lama. Selain itu, melihat teman sebaya atau keluarga lain yang sudah memiliki anak membuatnya semakin merasa berbeda. Kadang ia merasa seperti tidak dianggap lengkap sebagai seorang Ibu rumah tangga karena belum memiliki anak.

¹⁰² Wawancara dengan pasangan suami istri, Bapak E dan Ibu L, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 18 November 2025.

Sementara itu, Bapak E merasakan tekanan dengan cara yang berbeda. Ia mengaku lebih banyak menahan perasaan dan berusaha tetap T di depan istrinya. Bapak E bekerja di sawah yang membuatnya sering bertemu dengan banyak orang justru membuatnya semakin sering mendengar topik yang sama sehingga kadang ia merasa lelah secara mental. Bapak E menuturkan:

“Sebenarnya saya orangnya santai aja kalau ada yang ngomongin soal anak. Tapi kalau ditanya terus, ya tetep ada rasa nggak nyaman toh. Kerja di sawah ini juga saya sering ketemu banyak orang, jadi ya mesti dibahas ditanyai terus masalah kowe dah ngisi belum gitu eh mbak. Tapi yang bikin saya lebih kepikiran itu istri saya. Dia gampang kepikiran kalau orang nanya begitu. Jadi tiap kali dia mulai kelihatane sedih, saya coba nenangin, bilang kalau semua ada waktunya.”¹⁰³

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa meskipun Bapak E dan Ibu L berusaha tidak terlalu memikirkan komentar orang lain, perhatian utamanya tetap tertuju pada kondisi emosional istrinya. Dari penuturan keduanya, jelas bahwa tekanan sosial bukan hanya menjadi beban individu, tetapi juga menjadi ujian bagi hubungan mereka sebagai pasangan.

Pada pasangan Bapak I dan Ibu C, perjalanan tujuh tahun pernikahan tanpa kehadiran anak memberikan dinamika yang tidak mudah dihadapi. Ibu C mengungkapkan bahwa ia sering merasakan tekanan kecil yang datang dari hal-hal sepele, bukan hanya dari pertanyaan langsung orang lain. Ia bercerita:

“Kan saya ini ya mbak jualan online dan mesti ada beberapa orang yang ngambil belanjanya di rumah gitu, terus ya kadang ada pembeli yang tiba-tiba cerita soal anaknya, terus tanpa sadar mereka nanya saya sudah punya anak apa belum. Saya jawab seadanya, tapi setelah itu suka

¹⁰³ *Ibid.*

kepikiran sendiri. Bukan marah, cuma ada rasa kosong kek kenapa seh kok aku sampe sekarang belum dikasih anak. Aku sama suamiku sebenarnya udah usaha, sudah periksa juga, tapi dokter bilang kami nggak ada masalah yang serius mungkin memang waktunya belum tiba. Apalagi kalau lihat anak kecil lewat depan rumah, suka kebayang kalau saya bisa punya juga. Jadi ya selama kami belum dikasih anak ya kami berusaha buat nabung dan planning buat kehidupan kedepan, jadi pas udah anak ya kami udah siap secara finansial. Karena ya menurutku ya plus minus ya mbak kita ambil sisi positifnya aja.”¹⁰⁴

Lebih dari sekadar tekanan sosial, hal ini memperlihatkan betapa setiap kejadian kecil bisa menjadi *trigger* emosional yang menimbulkan rasa kehilangan dan kerinduan yang mendalam. Sementara itu, Bapak I punya cara lain dalam memandang situasi tersebut. Ia tidak terlalu mengambil hati komentar orang, tapi bukan berarti ia tidak merasakan beban sama sekali. Ia mengatakan:

“Saya kalau ditanya soal anak ya senyum aja mbak. Daripada dibawa serius. Saya lebih milih jaga suasana tetap ringan. Tidak ada perubahan yang berarti selama saya nikah sampe sekarang mbak. Tapi kalau lihat istri tiba-tiba diem, itu yang bikin saya ikut nelongso. Saya cuma bisa bilang ke dia, kita nggak kurang apa-apa, cuma memang Allah belum nitipin anak. Yang penting kita tetap bareng dan saling jaga. Kadang dia nggak mau banyak bicara, tapi dari ekspresinya saya tahu dia lagi sedih. Waktu-waktu itu saya coba lebih sering peluk, ngobrol santai, biar dia merasa ada yang support. Saya tahu ini bukan cuma soal fisik, tapi soal hati dan pikiran juga.”¹⁰⁵

Dari penuturan tersebut, terlihat bahwa meskipun Bapak I berusaha bersikap santai di hadapan orang lain, ia tetap menyimpan kepedulian yang mendalam terhadap perasaan istrinya. Bapak I juga berusaha membangun komunikasi yang terbuka dengan Ibu C, meski kadang sulit untuk mengungkapkan perasaan terdalam mereka. Ia menyadari bahwa dukungan emosional menjadi kunci utama dalam menghadapi

¹⁰⁴ Wawancara dengan pasangan suami istri, Bapak E dan Ibu L, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15 November 2025.

¹⁰⁵ *Ibid.*

tekanan dari luar.

Pada pasangan Bapak T dan Ibu U, tantangan yang mereka hadapi selama enam tahun pernikahan muncul dengan cara yang berbeda. Tidak seperti pasangan lain yang lebih sering mendapat tekanan saat berinteraksi langsung dengan tetangga atau keluarga, Bapak T dan Ibu U justru merasakan pengaruhnya dari suasana sehari-hari di rumah. Hal ini karena Bapak T bekerja sebagai *freelancer* IT sehingga lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama istrinya. Ibu U menuturkan bahwa rasa tertekan justru sering muncul saat mereka berdua sedang dalam suasana tenang di rumah. Ia mengungkapkan:

“Yang bikin berat itu kadang muncul tiba-tiba. Misalnya lagi santai di rumah, atau lagi masak, terus kepikiran soal anak. Apalagi karena suami lebih sering kerja di rumah, jadi kami banyak waktu berdua dan suasananya itu suka bikin saya mikir terus. Kalau ada orang nanya, saya jawabnya biasa saja, tapi nanti kalau udah di rumah suka muncul lagi rasa sedihnya. Saya sama suami sebenarnya nggak nunda, cuma memang belum dikasih rezeki.”¹⁰⁶

Bagi Ibu U, suasana rumah yang seharusnya menjadi tempat nyaman dan pelipur lara kadang justru memunculkan gelombang pikiran yang sulit dihindari. Kesendirian dalam keheningan membuatnya merenung dan terjebak dalam perasaan sedih yang tak mudah diungkapkan.

Sementara itu, Bapak T merasakan tantangan yang sedikit berbeda. Baginya, bekerja dari rumah membuatnya lebih sering melihat perubahan suasana hati istrinya, dan hal itu justru menjadi tekanan tersendiri. Bapak T menjelaskan:

¹⁰⁶ Wawancara dengan pasangan suami istri, Bapak T dan Ibu U, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 17 November 2025.

“Karena saya kerja di rumah, saya lebih sering lihat istri tiba-tiba melamun atau sedih kalau kepikiran soal anak. Itu yang bikin saya ikut kepikiran. Kadang saya lagi ngerjain proyek, tapi pikiran ke mana-mana karena lihat dia nggak enak hati. Pertanyaan orang luar sih saya nggak terlalu ambil pusing, tapi rasa sedih istri itu yang paling kerasa buat saya.”¹⁰⁷

Dari penuturan tersebut, terlihat bahwa bagi Bapak T, tantangan terbesar bukan berasal dari komentar lingkungan, melainkan dari bagaimana ia menyaksikan langsung pergolakan perasaan istrinya setiap hari.

Pada pasangan Bapak M seorang guru ngaji, dan Ibu K seorang Ibu rumah tangga, telah menjalani pernikahan selama 15 tahun tanpa kehadiran seorang anak. Kondisi ini menimbulkan tantangan yang cukup kompleks dalam kehidupan rumah tangga mereka, baik dari sisi psikologis, sosial, maupun spiritual. Salah satu tantangan terbesar berasal dari tekanan lingkungan sekitar. Bapak M mengungkapkan:

“Karena saya guru ngaji, orang tuh sering ngira saya selalu kuat, selalu siap nerima apa pun. Padahal kalau ada yang nyeletuk, belum punya anak ya, pak?’ ya hati saya ikut kleyengan juga. Saya juga manusia kadang omongan kayak gitu bikin saya kepikiran cuma ya sabar aja. Pernah ada yang bilang ke saya, ‘Mungkin doanya kurang kenceng, Pak.’ Waktu itu saya cuma bisa senyum, ya biar nggak kelihatan tersinggung. Tapi jujur, di dalam hati rasanya kayak ditusuk pelan-pelan. Seolah-olah ibadah saya kurang serius, padahal mereka nggak tahu bagaimana saya bangun hampir tiap malam buat berdoa. Doa itu nggak pernah saya tinggalkan. Saya minta dengan cara yang baik, saya pasrah, tapi ya... Allah belum ngasih. Kadang omongan orang itu lebih berat daripada ujian itu sendiri.”¹⁰⁸

Hal senada diungkapkan oleh Ibu K yang juga merasakan beratnya tekanan dari lingkungan sekitar. Ia berkata,

“Kalau ada yang nanya soal anak, saya berusaha T, pura-pura

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ Wawancara dengan pasangan suami istri, Bapak M dan Ibu K, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 18 November 2025.

nggak apa-apa, mbak. Tapi pas sendiri, kadang air mata ini keluar juga. Rasanya ada yang kosong di hidup kami. Kadang saya merasa kayak gagal, kayak kurang sesuatu. Padahal suami selalu bilang jangan pikirin itu terus. Tapi ya, namanya manusia, kadang perasaan itu susah banget buat dikontrol.”¹⁰⁹

Pada pasangan Bapak M dan Ibu S, tekanan dari luar menjadi tantangan utama yang paling sering mereka hadapi. Menurut Ibu S, pertanyaan berulang dari keluarga besar maupun tetangga sering menimbulkan perasaan tidak nyaman. Ia menyampaikan:

“Kami sebenarnya nggak pernah sengaja menunda punya anak. Dari awal menikah, semuanya kami jalani secara alami, tapi sampai sekarang memang belum dikasih rezeki. Sudah kami usahakan sebisa kami, tapi hasilnya belum ada. Kadang saya juga bingung mau jawab apa kalau orang terus bertanya. Yang paling berat itu tekanan dari luar pertanyaan dari keluarga besar dan tetangga yang datang terus-menerus. Apalagi keluarga dari pihak suami sangat berharap kami segera dikaruniai cucu pertama, sehingga tekanan itu jadi makin terasa berat. Rasanya nggak nyaman karena mereka menyinggung hal yang sebenarnya sudah kami upayakan. Lama-lama saya merasa seperti dibandingkan dengan pasangan lain yang sudah punya anak. Kalau ada acara keluarga pun saya sering jadi canggung, bahkan memilih diam supaya nggak ditanya hal yang sama lagi.”¹¹⁰

Senada dengan istrinya, Bapak M juga merasakan tekanan sosial yang sama, meskipun ia berusaha untuk tidak terlalu memikirkan komentar orang lain terutama dari keluarga besar. Dalam wawancara, ia mengungkapkan bahwa ia lebih memilih untuk menenangkan istrinya dan menjaga suasana rumah tetap kondusif. Ia menjelaskan,

“Kalau saya sendiri sebenarnya berusaha buat nggak terlalu mikirin omongan orang lain terutama dari keluarga saya. Tapi saya paham betul kalau istri saya lebih mudah kepikiran. Jadi ya, saya merasa tugas saya untuk nenangin dia, kasih pengertian kalau setiap orang punya waktunya masing-masing. Kami sudah berusaha sebisanya, dan selebihnya kami pasrahkan saja kepada Tuhan”¹¹¹

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ Wawancara dengan pasangan suami istri, Bapak M dan Ibu S, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 18 November 2025.

¹¹¹ *Ibid.*

Dari penuturan pasangan M dan S, terlihat jelas bahwa tekanan sosial dari lingkungan sekitar dan keluarga besar bukan sekadar pertanyaan biasa, melainkan beban emosional yang terus menghantui kehidupan sehari-hari mereka. Desakan yang datang berulang kali membuat mereka merasa seolah-olah selalu dalam sorotan dan penilaian, sehingga menimbulkan rasa canggung, malu, bahkan terkadang rasa tidak berharga.

Berdasarkan pemaparan lima pasangan responden, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden menghadapi tantangan utama berupa tekanan psikologis akibat belum memiliki anak, namun sumber dan bentuk tekanan tersebut muncul dengan cara yang berbeda-beda. Tiga pasangan responden seperti pasangan Bapak E dan Ibu L, Bapak I dan Ibu C, serta Bapak M dan Ibu S secara dominan mengungkapkan bahwa tekanan sosial dari lingkungan dan keluarga besar menjadi tantangan paling berat. Pertanyaan yang berulang, saran yang cenderung menyudutkan, hingga perbandingan dengan pasangan lain menimbulkan rasa tertekan, sedih, canggung, bahkan membuat sebagian responden memilih menarik diri dari interaksi sosial. Tekanan tersebut tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga berdampak pada dinamika emosional dalam hubungan suami istri.

Sementara itu, dua pasangan responden lainnya seperti pasangan Bapak T dan Ibu U serta Bapak M dan Ibu K menunjukkan pola tantangan yang sedikit berbeda. Tantangan yang mereka hadapi lebih banyak bersumber dari tekanan internal dan pergulatan emosional pribadi,

seperti munculnya kesedihan secara tiba-tiba, perasaan hampa, serta kelelahan batin yang muncul dalam keheningan kehidupan sehari-hari. Pada pasangan ini, tantangan tidak selalu dipicu oleh komentar langsung dari lingkungan, melainkan oleh proses refleksi diri yang terus berlangsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun seluruh pasangan responden menghadapi tantangan psikologis akibat belum memiliki anak, bentuk dan sumber tantangan tersebut tidak sepenuhnya sama. Sebagian besar pasangan mengalami tekanan yang berasal dari lingkungan sosial dan keluarga besar, sementara pasangan lainnya lebih banyak menghadapi pergulatan emosional dari dalam diri. Perbedaan sumber tantangan ini menunjukkan bahwa pengalaman pasangan usia subur yang belum memiliki anak bersifat beragam.

4. Upaya Pasangan yang Belum Memiliki Anak dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga

Upaya pasangan yang belum memiliki anak dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga menjadi aspek penting yang perlu dikaji. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa pasangan di Desa Sendang, ditemukan beragam strategi dan cara yang mereka lakukan untuk menjaga keharmonisan di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. Upaya-upaya tersebut mencakup komunikasi yang terbuka, saling pengertian, dukungan emosional, serta penguatan spiritual sebagai landasan ketahanan rumah tangga.

Pasangan Bapak E dan Ibu L memberikan gambaran yang kuat

tentang bagaimana pernikahan yang telah berjalan lama tanpa kehadiran anak tetap bisa dipertahankan keharmonisannya melalui komunikasi yang baik dan kebersamaan yang intens. Pernikahan mereka yang sudah berlangsung selama 12 tahun menunjukkan bahwa tujuan utama menikah bukan semata-mata untuk segera memiliki keturunan, melainkan untuk membangun ikatan batin yang kokoh dan saling mendukung dalam berbagai situasi hidup. Ibu L mengungkapkan:

“Setelah sekian lama menikah ya mbak, saya banyak belajar dan nyadari kalau pernikahan itu bukan patokan harus punya anak aja, tapi lebih tentang gimana seh kami ini bisa saling terus menguatkan dan menjaga hati satu sama lain. Meskipun ya pasti ada lah tekanan dari luar ga luput pula dari keluarga ya mesti sedih kalau tak pikir, untungya suamiku ini selalu ada nenangin dan menguatkan saya. Tidak usah dibayangkan, biar waktu yang menjawabnya, ya saya masih ada rencana untuk punya anak.”¹¹²

Dengan kesadaran ini, mereka belajar untuk menerima keadaan dengan lapang dada dan menjadikan kebersamaan sebagai sumber kekuatan. Pasangan Bapak E dan Ibu L sering menghabiskan waktu bersama melakukan hal-hal sederhana, seperti memasak bersama, makan, dan berbincang santai sebelum tidur. Aktivitas kecil tersebut menjadi momen penting untuk mempererat ikatan emosional dan menjaga kehangatan rumah tangga. Ibu L menambahkan,

“Dekatkan diri kepada Allah SWT, cara menghadapinya dengan refreshing seperti jalan², beli makanan dll. Kami usahain terus buat jujur dan terbuka dalam berkomunikasi, terutama misal kita ada perasaan yang ganjel. Kami sepakat untuk tidak menyimpan masalah, karena itu nantinya bikin hubungan jadi renggang. Suamiku selalu ngingetin saya bahwa anak adalah rezeki dari Tuhan yang datang pada waktu yang tepat. Kami percaya bahwa setiap hal yang terjadi dalam

¹¹² Wawancara dengan pasangan suami istri, Bapak E dan Ibu L, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15 November 2025.

pernikahan ini sudah diatur dengan bijaksana, Punya rasa ikhlas itu bagian dari kehidupan rumah tangga serta sabar saat digunjingin orang.”¹¹³

Dukungan suami menjadi pondasi utama bagi Ibu L dalam menghadapi tantangan hidup ini. Senada dengan Ibu L, Bapak E juga menyampaikan bahwa kunci utama dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga mereka adalah sikap saling pengertian dan kesabaran. Ia menjelaskan,

“Komunikasi itu juga penting bagi saya dan istri. Kalau saya, saya selalu berusaha jadi pendengar yang baik buat istri. Saat dia sedih atau kecewa, saya coba beri semangat dan yakinkan bahwa semua ada waktunya. Kami berdua tahu, perjuangan ini nggak mudah, tapi kami jalani bersama. Saya juga berusaha menjaga suasana rumah tetap hangat dan penuh kasih sayang supaya istri nggak merasa sendiri menghadapi semua ini.”¹¹⁴

Pengalaman mereka mempertegas bahwa menikah dalam jangka waktu lama bukan hanya soal memenuhi ekspektasi sosial, tetapi lebih kepada bagaimana pasangan bisa saling menguatkan, memahami, dan membangun kebahagiaan bersama tanpa harus bergantung pada kehadiran anak.

Pasangan Bapak I dan Ibu C menghadapi perjalanan pernikahan yang tidak mudah selama tujuh tahun tanpa kehadiran anak. Namun, mereka secara aktif melakukan berbagai upaya untuk menjaga keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga. Ibu C menjelaskan bahwa komunikasi yang terbuka dan jujur menjadi landasan utama dalam membangun ikatan yang kuat di antara mereka.

“Udah tujuh tahun kami menikah tanpa anak, pasti ya banyak ada perasaan naik turun. Tapi justru dari situ kami jadi makin dekat dan

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ *Ibid.*

ngerti satu sama lain. Kalau ada masalah atau kekhawatiran, kami nggak sungkan buat curhat. Jadi rasanya beban itu jadi lebih ringan. Saya sama suami selalu berusaha ngobrol apa adanya, terutama pas lagi sedih atau cemas. Kita nggak mau simpen perasaan, soalnya itu cuma bikin beban makin berat. Mending saling support dan dengerin satu sama lain.”¹¹⁵

Selain komunikasi, mereka juga berupaya menciptakan momen kebersamaan yang menyenangkan untuk menghindari stres dan menjaga suasana hati tetap positif.

“Kami juga jaga kehangatan rumah dengan hal-hal simpel tapi berharga, kayak makan malam bareng tanpa gangguan atau cuma duduk bareng sambil *deep talk*. Momen kayak gitu bikin hubungan kami tetap kuat. Kadang emang sedih apalagi kalau ditanyain soal anak terus-terusan dari orang luar. Tapi suami selalu jadi tempat saya bergantung. Dia sabar, terus kasih semangat, dan bilang kalau tiap keluarga punya waktunya sendiri. Itu bikin saya nggak merasa sendirian dan tetap semangat jalani semuanya bareng.”¹¹⁶

Bapak I menekankan pentingnya menjaga suasana rumah yang hangat dan penuh canda tawa sebagai upaya melawan rasa sedih yang terkadang muncul.

“Saya tahu istri saya gampang stres kalau terus-terusan mikirin soal anak. Makanya saya coba alihkan perhatian dia dengan kegiatan yang bikin senang. Kami juga sepakat nggak mau bawa-bawa tekanan dari luar yang kadang malah bikin hati nggak tenang. Kami yakin rezeki anak itu ada waktunya masing-masing. Selama belum tiba, kami fokus dulu jaga hubungan kami supaya tetap harmonis. Buat saya, pernikahan itu lebih dari sekadar punya anak. Kami menikah bukan cuma buat jadi orang tua, tapi juga buat jadi partner hidup yang saling dukung dan ngerti.”¹¹⁷

Selain itu, keduanya juga saling memberikan dukungan emosional dan mental. Saat salah satu merasa lemah atau kecewa, yang lain akan

¹¹⁵ Wawancara dengan pasangan suami istri, Bapak I dan Ibu C, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15 November 2025.

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ *Ibid.*

hadir memberikan semangat dan penguatan agar tidak mudah putus asa.

Ibu C menambahkan:

“Kami sering mengingatkan satu sama lain untuk tetap sabar dan ikhlas. Kami percaya ini adalah ujian yang harus kami lalui bersama, dan selama kami saling mendukung, kami yakin rumah tangga ini akan tetap harmonis,”¹¹⁸

Melalui upaya-upaya tersebut, pasangan ini mampu membangun kekuatan dan kedekatan emosional yang menjadi pondasi utama dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga mereka, meskipun menghadapi tantangan besar belum dikaruniai anak. Mereka percaya bahwa dengan komunikasi yang baik, kebersamaan, dan saling mendukung, kebahagiaan dalam pernikahan tidak hanya diukur dari kehadiran anak, melainkan dari kualitas hubungan suami istri yang saling memahami dan menerima satu sama lain.

Pada pasangan Bapak T dan Ibu U, keharmonisan rumah tangga mereka dipertahankan dengan cara yang cukup unik. Situasi belum dikaruniai anak bukan hanya menghadirkan pertanyaan dari lingkungan sekitar, tetapi juga menimbulkan pergolakan perasaan yang kadang muncul tiba-tiba tanpa mereka sadari. Kehadiran Bapak T yang terus bekerja dari ruang yang sama setiap hari memberi dinamika tersendiri. Tidak seperti pasangan lain yang bertemu hanya setelah pulang kerja, mereka hampir selalu berada dalam satu lingkungan yang sama. Kondisi ini membuat keduanya lebih sensitif terhadap suasana hati masing-masing. Ibu U pun mengungkapkan bahwa saat Bapak T fokus

¹¹⁸ *Ibid.*

di depan laptop, sementara ia sibuk mengurus pekerjaan rumah, pikirannya sering kali melayang ke hal-hal yang membuatnya merasa sedih atau terbebani. Ia menyampaikan hal itu secara jujur dalam wawancara

“Kalau Mas T lagi serius kerja, terus suasana rumah hening banget, saya tuh kadang langsung kepikiran macam-macam. Hati rasanya kayak kosong aja gitu. Saya nggak jago pura-pura bahagia kalau lagi nggak baik-baik aja. Jadi biasanya saya langsung ngomong ke Mas, biar perasaan saya nggak numpuk dan jadi bikin sesek sendiri. Cari waktu yang tepat buat *deeptalk*.”¹¹⁹

Melihat istrinya dalam kondisi seperti itu, Bapak T merasa perlu lebih terlibat secara emosional. Ia tahu betul bahwa diamnya Ibu U bukan sekadar diam. Ia menuturkan:

“Kadang istriku kelihatan sedih atau kepikiran berat, dan sebagai suami saya ikut kerasa juga, meskipun saya ini orangnya suka kurang peka. Justru karena itu saya ngerasa harus lebih ada buat dia nggak cuma hadir doang, tapi bener-bener nemenin dan ngejaga perasaannya. Saya tahu dia butuh ditemenin, jadi kalau lagi kerja terus lihat dia melamun, ya saya *break* dulu. Saya ajak ngobrol atau keluar beli makan.”¹²⁰

Upaya utama mereka adalah mengatur suasana rumah agar tidak terlalu sunyi. Sunyi yang terlalu panjang sering memicu kecemasan dan kesedihan. Untuk melawannya, mereka menciptakan aktivitas kecil yang membuat rumah tetap hidup. Ibu U menjelaskan:

“Kami itu kadang cuma muter lagu sambil beberes bareng. Hal-hal kecil gitu lumayan ngusir pikiran jelek. Apalagi kami punya kucing di rumah, jadi kalau lagi suntuk ya main sama dia. Soalnya kalau rumah sepi banget, rasanya kayak ada ruang kosong yang bikin nggak enak. Kadang kala ya *staycation* sehari dua hari, atau jalan-jalan keluar kotam bertemu teman-teman ataupun melakukan hal-hal baru.”¹²¹

¹¹⁹ Wawancara dengan pasangan suami istri, Bapak T dan Ibu U, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 17 November 2025.

¹²⁰ *Ibid.*

¹²¹ *Ibid.*

Selain itu, mereka berdua punya kesadaran bersama bahwa hubungan mereka tidak boleh terjebak dalam tekanan soal keturunan. Mereka ingin menjaga supaya rumah tidak berubah menjadi tempat yang penuh beban. Keyakinan bahwa setiap pasangan punya waktunya sendiri menjadi pilar yang menguatkan mereka. Ibu U menuturkan:

"Kami sering saling ngingetin, pelan-pelan aja, nanti juga ada waktunya. Yang penting kami tetap akur dan nggak saling menyalahkan. Soalnya kalau kami sendiri nggak kompak, kami ini mau bersandar ke siapa lagi?. Kami juga belajar buat lebih ikhlas, mbak. Ya menjalani semua suka dan dukanya bareng-bareng. Walaupun belum punya anak, bukan berarti kami berhenti berusaha atau berhenti berharap. Ya kita selalu mengusahakan tetap harmonis. Menurut saya belum punya anak itu bukan sebuah ujian, justru semakin mempersiapkan diri agar nanti waktunya tiba kita benar" siap. Kami tetap berdoa, tetap usaha semampunya, tapi sisanya ya kami serahkan ke Tuhan. Yang penting kami tetap saling sayang, saling jaga, dan nggak kehilangan arah sebagai pasangan. Kita sudah siap, walaupun tidak dikasih ya kita tetap saling mencintai"¹²²

Upaya-upaya sederhana itu membuat hubungan mereka tetap hangat meskipun tekanan batin sesekali datang. Keharmonisan yang mereka jaga tidak lahir dari hal besar, tetapi dari perhatian kecil, pemahaman, dan kesadaran membuat mereka harus lebih pandai menata perasaan dan menjaga suasana. Serta ujian belum memiliki anak justru memperkuat kedekatan mereka. Melalui komunikasi yang jujur, usaha menjaga rumah tetap hangat, serta sikap saling menenangkan, mereka berhasil mempertahankan keharmonisan meski berada dalam tekanan. Sikap ikhlas dan saling mendampingi menjadi kunci utama yang membuat hubungan mereka tetap kuat, menunjukkan bahwa

¹²² *Ibid.*

kebahagiaan rumah tangga tidak hanya bergantung pada hadirnya anak, tetapi pada cara pasangan saling menjaga dan menguatkan setiap hari.

Pada pasangan Bapak M dan Ibu K, upaya menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun telah lama belum dikaruniai anak tampak sangat kuat dalam keseharian mereka. Keduanya menyadari bahwa kondisi ini bisa menjadi ujian emosional maupun sosial, namun justru dari situlah mereka belajar untuk saling menguatkan, memperbaiki cara berkomunikasi, dan menjaga ketenangan dalam rumah tangga agar tetap hangat dan harmonis. Ibu K menuturkan secara jujur dalam wawancara:

“Kalau saya lihat dari awal nikah sampai sekarang, perubahan yang paling kerasa itu kami jadi makin peka satu sama lain, mbak. Saya sadar kalau suami-istri itu kan dua orang yang dibesarkan dari keluarga dan lingkungan yang beda, jadi wajar kalau banyak perbedaan. Karena itu ya harus berbesar hati buat nerima kelebihan dan kekurangan pasangan. Buat saya, komunikasi itu penting banget. Ngomong yang baik, pakai bahasa yang sopan, itu bisa banget ngurangin rIbut-rIbut kecil. Suami memang lebih dewasa, tapi bukan berarti boleh ngomong seenaknya. Nada yang pelan dan sopan itu bisa bikin suasana rumah lebih adem.”¹²³

Lebih jauh, Ibu K menggambarkan bagaimana cara mereka menjaga stabilitas emosional dalam rumah tangga. Menurutnya, menyimpan perasaan justru memperparah keadaan. Ia mengatakan:

“Menceritakan keluh kesah kepada pasangan saja, karena bagi saya jika bercerita ke orang lain saya akan overthinking sendiri, kira² tadi salah ngomong ngga? nanti diceritakan ke orang lain ngga? jadi lebih baik cerita ke pasangan.”¹²⁴

Untuk meredakan stres, ia menjelaskan:

“Cara menghilangkan stress jalan-jalan dan makan enak. Hal-hal kecil kayak gitu lumayan ngebantu buat ngembaliin mood. cara

¹²³ Wawancara dengan pasangan suami istri, Bapak M dan Ibu K, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 18 November 2025

¹²⁴ *Ibid.*

menghilangkan stress jalan-jalan dan makan enak. Biar sama-sama kuat. Menurut saya belum punya anak itu bukan aib ataupun hal yang memalukan yg harus kita validasi kepada setiap orang. cukup percaya kepada tuhan, toh walaupun belum dikaruniai anak tp banyak rezeki yg allah berikan kpd kita berupa kesehatan , kesempatan dan banyak hal lain. Intinya punya rasa ikhlas sangat membantu. jika tanpa itu mungkin kita akan saling menyalahkan dan merasa paling benar. Karena menurut saya itu bukan ujian tapi memang jalannya seperti itu.”¹²⁵

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa pasangan M dan K berfokus pada kekuatan hubungan internal komunikasi, kejujuran, saling menerima, dan kesediaan untuk saling mendengarkan. Upaya-upaya kecil itulah yang menjadi penyangga keharmonisan rumah tangga mereka di tengah situasi yang sebenarnya cukup berat secara psikologis maupun sosial.

Pasangan Bapak M dan Ibu S mengungkapkan beberapa strategi penting yang mereka terapkan untuk menjaga kedekatan dan keharmonisan dalam rumah tangga mereka, meskipun belum dikaruniai anak. Ibu S menyampaikan:

“Ada banyak perubahan setelah beberapa tahun menikah. Kami jadi lebih dewasa dan terbuka satu sama lain. Dulu mungkin saya sering merasa cemas, tapi sekarang lebih bisa menerima keadaan dengan lapang dada. Kami sering melakukan hal-hal sederhana bersama, seperti masak bareng, makan di luar, nonton, atau sekadar ngobrol sebelum tidur. Kegiatan kecil seperti itu membuat hubungan kami tetap hangat dan terasa dekat. Saya dan suami tentu berharap segera bisa punya anak, tapi kami juga menyiapkan diri untuk tetap bahagia apa pun hasilnya. Kami ingin fokus membangun masa depan bersama, memperbaiki Enomi, melakukan hal-hal positif”¹²⁶

Perubahan sikap yang dialami oleh pasangan ini menunjukkan bagaimana mereka belajar untuk saling memahami dan menerima

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ Wawancara dengan pasangan suami istri, Bapak M dan Ibu K, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 18 November 2025

keadaan yang sedang mereka hadapi. Tekanan sosial dan perasaan belum lengkap karena belum memiliki anak kerap menjadi ujian emosional yang berat, namun dengan komunikasi yang baik, mereka mampu menjaga rasa saling pengertian dan kebersamaan. Ibu S juga menegaskan pentingnya komunikasi terbuka sebagai kunci utama dalam menghadapi tantangan tersebut,

“Sangat penting. Menurut saya, komunikasi adalah kunci utama keharmonisan rumah tangga. Tanpa komunikasi, mudah sekali terjadi salah paham dan jarak emosional. Dengan saling berbicara terbuka, kami bisa saling memahami dan mendukung. Saya biasanya menunggu waktu yang tepat untuk menyampaikan perasaan, supaya tidak menimbulkan salah paham. Kami berdua sepakat bahwa masalah sebaiknya dibicarakan, bukan dipendam. Suami saya banyak memberi dukungan moral. Dia selalu bilang bahwa anak adalah rezeki yang sudah diatur waktunya. Saya juga berusaha mendukung dia dengan menjaga suasana rumah tetap nyaman dan menyemangati dalam pekerjaan. Saya memaknai ini sebagai bentuk kasih sayang Tuhan. Mungkin Tuhan ingin kami lebih dekat kepada-Nya dan saling menguatkan dulu sebagai pasangan. Saya percaya bahwa semua akan indah pada waktunya, dan jika belum dikaruniai anak, pasti ada maksud baik di baliknya. Saya belajar banyak tentang arti sabar dan ikhlas dari situasi ini. Kami berdua percaya bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Tuhan.”¹²⁷

Di sisi lain, Bapak M memberikan dukungan moral yang sangat berarti bagi istrinya. Ia meyakinkan bahwa belum dikaruniai anak bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sebuah ujian yang harus dijalani dengan kesabaran dan keyakinan.

“Karena saya percaya tujuan menikah bukan hanya untuk memiliki anak, tapi untuk saling mendampingi dan melengkapi. Anak memang anugerah yang diharapkan, tapi kebahagiaan rumah tangga tetap bisa dibangun dari rasa saling cinta, saling menghargai, dan saling mendukung.”¹²⁸

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ *Ibid.*

Ucapan tersebut mencerminkan sikap tawakal dan keteguhan hati yang menjadi landasan spiritual pasangan ini dalam menghadapi kenyataan yang mereka alami.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, terlihat bahwa setiap pasangan memiliki cara dan strategi yang berbeda dalam menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun belum dikaruniai anak. Perbedaan ini dipengaruhi oleh dinamika emosional, latar belakang pribadi, serta cara masing-masing pasangan memaknai pernikahan. Pada pasangan Bapak E dan Ibu L, upaya menjaga keharmonisan lebih banyak bertumpu pada komunikasi intens, kebersamaan sehari-hari, dan penguatan spiritual. Pernikahan yang telah berlangsung selama 12 tahun membentuk kedewasaan emosional dalam diri keduanya. Mereka menekankan bahwa pernikahan tidak semata-mata berorientasi pada kehadiran anak, melainkan pada ikatan batin dan saling mendukung. Aktivitas sederhana seperti memasak bersama, berbincang sebelum tidur, serta sikap terbuka dalam menyampaikan perasaan menjadi sarana utama untuk menjaga kedekatan emosional. Dukungan suami yang konsisten menjadi sumber kekuatan bagi Ibu L dalam menghadapi tekanan sosial dan keluarga.¹²⁹

Sementara itu, pasangan Bapak I dan Ibu C menunjukkan upaya keharmonisan melalui komunikasi terbuka dan penciptaan suasana rumah yang hangat serta menyenangkan. Selama tujuh tahun

¹²⁹ Wawancara dengan pasangan suami istri, Bapak E dan Ibu L, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15 November 2025.

pernikahan, mereka secara sadar menjadikan kejujuran emosional sebagai fondasi hubungan. Mereka menghindari memendam perasaan dan memilih untuk saling berbagi kekhawatiran maupun kesedihan. Selain itu, kebiasaan menciptakan momen kebersamaan seperti makan malam tanpa gangguan dan percakapan mendalam menjadi strategi penting untuk mengurangi tekanan batin. Bagi pasangan ini, menjaga keharmonisan berarti memastikan bahwa rumah tetap menjadi ruang aman secara emosional.¹³⁰

Berbeda dengan dua pasangan sebelumnya, pasangan Bapak T dan Ibu U menghadapi tantangan yang lebih bersumber dari pergulatan emosi internal dan suasana sunyi dalam rumah. Karena intensitas kebersamaan yang tinggi dalam satu ruang, keheningan justru kerap memicu kesedihan dan kekosongan batin. Upaya yang mereka lakukan lebih berfokus pada pengelolaan suasana rumah, seperti memutar musik, melakukan aktivitas bersama, berinteraksi dengan hewan peliharaan, hingga bepergian singkat untuk menghindari kejenuhan. Komunikasi jujur saat emosi muncul menjadi kunci agar perasaan tidak terpendam. Keharmonisan mereka terjaga melalui perhatian kecil, kehadiran emosional, dan kesadaran untuk tidak saling menyalahkan.¹³¹

Pada pasangan Bapak M dan Ibu K, keharmonisan rumah tangga dijaga melalui penguatan komunikasi yang santun, penerimaan

¹³⁰ Wawancara dengan pasangan suami istri, Bapak E dan Ibu L, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15 November 2025.

¹³¹ Wawancara dengan pasangan suami istri, Bapak T dan Ibu U, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 17 November 2025.

terhadap perbedaan, dan sikap ikhlas. Mereka menekankan pentingnya cara berbicara, nada suara, serta sikap saling menghargai sebagai upaya meredam potensi konflik. Ibu K memilih menjadikan pasangan sebagai satu-satunya tempat berbagi keluh kesah guna menghindari overthinking. Aktivitas sederhana seperti jalan-jalan dan makan bersama digunakan sebagai sarana pelepas stres. Bagi pasangan ini, belum memiliki anak bukanlah aib, melainkan bagian dari jalan hidup yang harus diterima dengan lapang dada.¹³²

Adapun pasangan Bapak M dan Ibu S menunjukkan upaya keharmonisan melalui pendewasaan sikap, penerimaan keadaan, dan keseimbangan antara harapan dan keikhlasan. Mereka secara sadar membangun kebersamaan melalui aktivitas ringan seperti memasak, berbincang, dan menghabiskan waktu bersama. Komunikasi terbuka menjadi sarana utama dalam menyampaikan perasaan agar tidak menimbulkan jarak emosional. Dukungan moral dari suami dan keyakinan spiritual bahwa segala sesuatu telah diatur oleh Tuhan menjadi penguat utama dalam menjalani pernikahan dengan tenang.¹³³

Berdasarkan pemaparan kelima pasangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya menjaga keharmonisan rumah tangga pada pasangan yang belum memiliki anak tidak bersifat tunggal, melainkan beragam sesuai dengan kondisi dan dinamika masing-masing pasangan.

¹³² Wawancara dengan pasangan suami istri, Bapak M dan Ibu K, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 18 November 2025

¹³³ Wawancara dengan pasangan suami istri, Bapak M dan Ibu S, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 18 November 2025.

Ada pasangan yang menekankan komunikasi dan kebersamaan, ada yang lebih fokus pada pengelolaan emosi internal dan suasana rumah, serta ada pula yang menguatkan hubungan melalui penerimaan, kesantunan komunikasi, dan pendekatan spiritual. Meskipun strategi yang digunakan berbeda-beda, seluruh pasangan menunjukkan kesamaan dalam satu hal utama, yaitu komitmen untuk saling mendukung, tidak saling menyalahkan, dan menjaga keutuhan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa keharmonisan pernikahan tidak semata ditentukan oleh kehadiran anak, tetapi oleh kualitas hubungan suami istri dalam menghadapi ujian kehidupan secara bersama-sama dengan sabar, ikhlas, dan penuh pengertian.

B. Analisis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap lima pasangan suami istri di Desa Sendang yang belum memiliki anak, dapat dipahami bahwa kondisi belum dikaruniai anak merupakan pengalaman kompleks yang tidak hanya menyentuh aspek biologis, tetapi juga berdampak signifikan pada dimensi psikologis, sosial, emosional, dan spiritual dalam kehidupan rumah tangga. Seluruh pasangan yang belum memiliki anak menghadapi tekanan psikologis, namun sumber, bentuk, dan cara merespons tekanan tersebut berbeda-beda sesuai dengan karakter individu, hubungan yang berjalan antara suami istri, latar belakang sosial, serta lingkungan tempat mereka hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pasangan usia subur yang belum memiliki anak bersifat tidak dapat dipahami secara seragam.

Pada sebagian pasangan, khususnya pasangan Bapak E dan Ibu L, Bapak I dan Ibu C, serta Bapak M dan Ibu S, tekanan sosial dari lingkungan sekitar dan keluarga besar menjadi tantangan yang paling dominan. Pertanyaan berulang tentang keturunan, saran-saran yang bernuansa menyalahkan, serta perbandingan dengan pasangan lain secara perlahan membentuk beban psikologis yang terus terakumulasi. Tekanan tersebut tidak hanya menimbulkan rasa sedih dan tertekan, tetapi juga memengaruhi cara pasangan memandang diri mereka sendiri, terutama pada pihak istri yang kerap merasa belum dianggap lengkap dalam peran rumah tangga. Situasi ini menggambarkan kuatnya konstruksi sosial yang masih memposisikan kehadiran anak sebagai tolok ukur utama keberhasilan pernikahan, sehingga pasangan yang belum memiliki anak cenderung berada dalam posisi rentan terhadap penilaian sosial.

Berbeda dengan tekanan yang bersumber dari luar, pasangan Bapak T dan Ibu U serta Bapak M dan Ibu K menghadapi tantangan yang lebih bersifat internal dan reflektif. Pada pasangan ini, kesedihan dan perasaan hampa sering muncul bukan karena pertanyaan langsung dari orang lain, melainkan dari suasana sunyi, intensitas kebersamaan yang tinggi, dan proses perenungan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Keheningan rumah, waktu yang panjang bersama pasangan, serta rutinitas yang berulang menjadi ruang munculnya dialog batin mengenai keturunan. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan psikologis dapat hadir secara subtil dan personal, bahkan tanpa stimulus eksternal yang jelas, sehingga memerlukan kemampuan pengelolaan emosi yang matang agar tidak

berkembang menjadi konflik dalam rumah tangga.

Meskipun menghadapi tekanan yang beragam, seluruh pasangan menunjukkan adanya upaya sadar untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Upaya tersebut tercermin dalam komunikasi yang terbuka dan jujur, kesediaan untuk saling mendengarkan, serta pemberian dukungan emosional yang konsisten. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan keluhan kesah, tetapi juga menjadi ruang aman bagi pasangan untuk mengekspresikan kesedihan, kecemasan, dan harapan tanpa rasa takut disalahkan. Selain itu, kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari, seperti memasak bersama, berbincang santai, melakukan aktivitas rekreatif, hingga menciptakan suasana rumah yang hangat, menjadi strategi penting dalam menjaga kedekatan emosional dan mencegah munculnya jarak batin.

Aspek spiritual juga memainkan peran yang sangat signifikan dalam cara pasangan memaknai kondisi belum memiliki anak. Sebagian besar pasangan menempatkan sikap sabar, ikhlas, dan tawakal sebagai landasan utama dalam menerima kenyataan yang mereka hadapi. Keyakinan bahwa anak merupakan rezeki dan anugerah Tuhan yang datang pada waktu yang tepat membantu pasangan mengurangi kecenderungan untuk saling menyalahkan atau merasa gagal. Pendekatan spiritual ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme coping, tetapi juga sebagai sumber kekuatan moral yang memperkuat ketahanan relasi suami istri.

C. Temuan Penelitian

1. Tantangan yang dihadapi pasangan yang belum memiliki anak ada tiga hal :
 - a. Tekanan sosial dominan: Tiga pasangan (Bapak E-Ibu L, Bapak I-Ibu C, Bapak M-Ibu S) mengalami beban emosional dari pertanyaan berulang keluarga/lingkungan, saran menyalahkan, dan perbandingan, memicu sedih, canggung, rendah diri, serta penarikan diri sosial. Ini memengaruhi dinamika rumah tangga.
 - b. Tekanan internal: Dua pasangan (Bapak T-Ibu U, Bapak M-Ibu K) merasakan hampa, kesedihan mendadak, dan kelelahan batin dari refleksi diri, tanpa pemicu eksternal langsung.
 - c. Perbedaan gender: Istri lebih intens merasakan sedih, iri, dan ketidaklengkapan, sementara suami berperan penyangga emosional dengan sikap rasional, pasrah, dan menjaga kondusivitas rumah tangga.
2. Adapun dalam upaya mempertahankan keharmonisan rumah tangga, mereka menerapkan beberapa langkah berikut :
 - a. Komunikasi terbuka: Seluruh pasangan ekspresikan sedih/cemas secara jujur, dengan waktu tepat, bahasa lembut, dan saling dengar, mencegah akumulasi emosi negatif.
 - b. Dukungan emosional timbal balik: Suami tenangkan istri dari tekanan eksternal; istri jaga kenyamanan rumah. Ini redam dampak stres.

- c. Kebersamaan harian: Aktivitas sederhana seperti masak bersama, makan tanpa gangguan, obrolan malam, rekreasi ringan, atau liburan singkat pererat ikatan dan alihkan fokus dari tekanan anak.
- d. Penguatan spiritual: Maknai kondisi sebagai kehendak Allah; terapkan sabar, ikhlas, tawakal; ikhtiar rasional tanpa saling salahkan, serahkan hasil pada Allah.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tantangan yang Dihadapi Pasangan yang Belum Memiliki Anak dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga

Pernikahan menjadi awal dari fase baru dalam kehidupan seseorang dan memisahkan berbagai masalah hidup, seperti gaya hidup, tujuan, kebiasaan, dan sebagainya.¹³⁴ Islam memberi pandangan aturan pernikahan tidak sekadar ikatan sosial, melainkan ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi. Pernikahan merupakan tuntutan agama yang harus diperhatikan dan dijalankan sesuai dengan ketentuan syariat. Allah SWT telah menetapkan pernikahan sebagai jalan yang sah bagi manusia untuk menjalani kehidupan berpasangan, menjaga kehormatan diri, serta menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Secara garis besar, orang menikah bertujuan untuk memenuhi naluri kemanusiaannya sekaligus melaksanakan tuntunan agama.¹³⁵

Islam mengajarkan bahwa tujuan berkeluarga adalah menciptakan keluarga yang kokoh, bahagia, dan makmur, serta mendidik anak yang bermutu secara agama dan duniawi.¹³⁶ Anak dalam sebuah keluarga memiliki peran penting tidak hanya sebagai penerus keturunan, tetapi juga sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap orang tua dan keluarga secara keseluruhan. Anak menjadi penghubung dalam melestarikan tradisi keluarga, meneruskan

¹³⁴ Team Daar Al-Afaq. *Psikologi Pernikahan dan Anak*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003, 13.

¹³⁵ Al-Faqi, Sobri Mersi. *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern*. Surabaya: Sukses Publishing, 2015, 29.

¹³⁶ Cholil Nafis, *Fikih Keluarga* (Jakarta: Mitra Abdi Press, 2014), 8.

kasih sayang, mewujudkan harapan orang tua, serta menjaga kesinambungan garis keturunan yang menjadi bagian dari keberlanjutan keluarga dan umat.¹³⁷

Walaupun demikian, tidak semua rumah tangga yang terbentuk melalui ikatan pernikahan dianugerahi keturunan oleh Allah SWT sehingga sebagian pasangan harus menghadapi berbagai gejolak dan tantangan dalam perjalanan rumah tangga mereka selama bertahun-tahun. Kondisi infertilitas dapat dialami oleh pasangan yang tidak menggunakan metode kontrasepsi namun tetap belum memperoleh keturunan dan situasi ini sering membawa dampak yang kompleks, tidak hanya pada aspek biologis, tetapi juga psikologis, sosial, dan spiritual.¹³⁸

Ketiadaan anak tidak lagi menjadi persoalan pribadi semata antara suami dan istri, melainkan turut memengaruhi hubungan mereka dengan lingkungan sekitar. Tekanan sosial, stigma, serta tuntutan budaya yang memandang keturunan sebagai tolok ukur keberhasilan pernikahan terutama di masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi nilai keluarga dan kesinambungan garis keturunan sering kali menambah beban emosional pasangan. Apabila tidak dikelola dengan baik melalui komunikasi, dukungan emosional, dan kekuatan spiritual, kondisi ini dapat berdampak pada kestabilan serta keharmonisan rumah tangga.

Kondisi tersebut tercermin dalam hasil wawancara mendalam di Desa Sendang, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri menunjukkan kondisi serupa. Beberapa informan menyampaikan bahwa komentar dari tetangga

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸ Najakhatus Sa'adah dan Windhu Purnomo, "Karakteristik dan Perilaku Berisiko Pasangan Infertil di Klinik Fertilitas dan Bayi Tabung Tiara Cita Rumah Sakit Putri Surabaya," *Jurnal Biometrika dan Kependudukan* 5, no. 1 (2016): 61.

hingga rasa bersalah terhadap pasangan sering muncul tanpa terduga. Dalam pandangan sosial setempat, anak masih dipahami sebagai simbol keberhasilan rumah tangga.¹³⁹ Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ketidakhadiran anak dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif perempuan karena tekanan budaya dan ekspektasi sosial yang kuat terutama dalam komunitas yang menilai anak sebagai bagian penting.¹⁴⁰

Pasangan yang belum dikaruniai anak di Desa Sendang kerap menerima pertanyaan berulang, ucapan yang kurang mempertimbangkan perasaan, serta sindiran halus sebagai bentuk tekanan sosial yang berlangsung terus-menerus dan berpotensi meningkatkan stres emosional. Merujuk hasil wawancara diketahui tekanan tersebut lebih dominan dirasakan oleh pihak istri karena isu reproduksi dalam konteks sosial budaya masih banyak dibebankan kepada perempuan sehingga mereka lebih rentan mengalami rasa bersalah, penurunan harga diri, dan tekanan psikologis akibat stigma sosial.¹⁴¹ Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perempuan dalam pasangan tanpa anak cenderung menghadapi tekanan sosial dan emosional yang lebih besar dibandingkan laki-laki, terutama dalam masyarakat yang memandang anak sebagai indikator keberhasilan pernikahan.¹⁴²

Selain tekanan sosial, pasangan di Desa Sendang juga mengalami tekanan

¹³⁹ Hasil wawancara dengan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15–18 Desember 2025.

¹⁴⁰ Saneth Aurelia Yosephine dan Dhevy Setya Wibawa, “Gambaran *Subjective Well-Being* pada Perempuan yang Mengalami *Involuntary Childlessness* dalam Keluarga Batak,” *MANASA* 11, no. 1 (2022): 86–104.

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15–18 Desember 2025.

¹⁴² Miwa Patnani, Bagus Takwin, dan Winarini Wilman Mansoer, “Bahagia tanpa Anak? Arti Penting Anak bagi *Involuntary Childless*,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 9, no. 1 (2021): 117–129.

internal berupa pergulatan emosional dalam kehidupan rumah tangga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pasangan di Desa Sendang yang belum memiliki anak kerap merasakan suasana rumah yang sepi sehingga memunculkan perasaan hampa dan kehilangan.¹⁴³ Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi pada rumah tangga Ibu U dan Bapak T yang menunjukkan kondisi rumah relatif sunyi dengan interaksi pasangan yang terbatas pada aktivitas sehari-hari. Tekanan tersebut semakin berat ketika disertai tuntutan dari keluarga besar, perbandingan dengan saudara atau teman sebaya yang telah memiliki anak, serta nasihat berulang yang memberi kesan pasangan kurang berupaya, sehingga berdampak pada keharmonisan rumah tangga.

Sementara itu, pasangan yang dikenal sebagai tokoh agama atau aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti Bapak M dan Ibu K di mana Bapak M berprofesi sebagai guru ngaji kerap menghadapi tekanan sosial yang berbeda. Merujuk hasil wawancara mereka mengungkapkan adanya anggapan bahwa doa yang dipanjatkan belum cukup sungguh-sungguh atau ibadah yang dijalani belum maksimal sehingga belum dikaruniai keturunan. Stigma tersebut tidak hanya melukai perasaan, tetapi juga menimbulkan beban moral yang sulit untuk diungkapkan kepada orang lain.¹⁴⁴ Kondisi ini diperkuat oleh temuan terdahulu menunjukkan bahwa ketidakhadiran anak berdampak signifikan pada relasi religius dan spiritual pasangan, termasuk munculnya kecemasan, stres batin, dan tekanan sosial yang terkait dengan norma agama yang kuat di masyarakat Indonesia.¹⁴⁵

¹⁴³ Hasil wawancara dengan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15–18 Desember 2025.

¹⁴⁴ *Ibid.*

¹⁴⁵ Ni Komang Kartika dan I. Gusti Ayu Dewi Fridari, “Dampak *Involuntary Childlessness* pada

Rangkaian tantangan yang dialami pasangan yang belum memiliki anak di Desa Sendang menunjukkan bahwa kehidupan pasangan yang belum memiliki anak dipengaruhi oleh banyak hal yang saling terkait, bukan hanya masalah kesehatan atau biologis saja. Mereka harus menghadapi tekanan dari budaya di mana keberadaan anak dianggap sangat penting sebagai penerus keluarga. Di sisi lain, tekanan-tekanan tersebut juga menimbulkan perasaan dan emosi yang kompleks dalam kehidupan pernikahan mereka, seperti rasa sedih, kecewa, atau cemas. Semua hal ini saling berhubungan dan memengaruhi bagaimana pasangan menjalani rumah tangga mereka. Dengan kata lain, masalah yang mereka alami bukan hanya satu sisi saja, melainkan gabungan dari banyak faktor yang membuat situasi menjadi lebih berat dan rumit untuk bisa menjaga keharmonisan rumah tangga.

B. Upaya Pasangan yang Belum Memiliki Anak dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga

Pasangan yang belum dikaruniai anak seringkali menghadapi tekanan yang sangat kompleks, baik dari segi sosial, emosional, maupun spiritual. Tekanan ini tidak hanya datang dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan masyarakat yang memberikan harapan besar terhadap keberlanjutan keturunan, tetapi juga berasal dari pergolakan batin yang mereka rasakan secara pribadi. Meski demikian, hasil penelitian dengan sejumlah pasangan di Desa Sendang menunjukkan bahwa mereka tidak menyerah pada situasi tersebut. Sebaliknya, mereka aktif melakukan berbagai upaya dan strategi untuk mempertahankan keharmonisan dalam rumah tangga mereka berusaha menjaga ikatan emosional

dan spiritual agar tetap kuat di tengah berbagai tantangan yang mereka hadapi.

Pasangan yang belum memiliki anak di Desa Sendang sangat menyadari bahwa komunikasi terbuka dan jujur menjadi fondasi utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga mereka.¹⁴⁶ Salah satu kunci utama untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga adalah komunikasi yang baik atas dasar kasih sayang, keterbukaan, kepedulian, dan kepekaan terhadap perasaan satu sama lain.¹⁴⁷ Cinta yang tulus pada pasangan tercermin melalui menjalin komunikasi yang hangat dan cenderung mudah memahami kekurangan pasangannya, menerima apa adanya, serta mampu memaafkan kesalahan dengan hati yang lapang.¹⁴⁸ Mereka memahami bahwa menyimpan perasaan atau masalah dalam hati justru dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada jarak emosional. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk selalu mengungkapkan apa yang dirasakan dengan bahasa yang lembut dan sopan, sehingga perasaan cemas, takut, atau tekanan dapat disampaikan tanpa memicu konflik.

Pola komunikasi yang dijalankan pasangan di Desa Sendang dengan penuh kehati-hatian berperan penting dalam mencegah munculnya konflik yang tidak perlu. Melalui komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan memperhatikan kondisi emosional masing-masing, pasangan mampu membangun rasa saling percaya serta memperkuat kedekatan emosional antara suami dan istri. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang efektif terutama

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15–18 Desember 2025.

¹⁴⁷ I Wayan, *Menguntip Sarang Iblis Moral* (Bandung: Nilacakra, 2018), 35.

¹⁴⁸ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga Bangsa*. (Jakarta: Bina Reka PARIWARA, 2005), 12.

keterbukaan, saling mendengarkan, dan ekspresi emosi yang sehat memegang peranan penting dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga pada pasangan yang belum memiliki keturunan.¹⁴⁹ Dalam studi tersebut, komunikasi dipandang sebagai alat utama untuk menyelesaikan konflik, membangun saling pengertian, serta menjaga hubungan tetap harmonis meskipun pasangan menghadapi tekanan sosial yang kompleks karena kondisi keluarga mereka.

Selain komunikasi yang efektif, dukungan emosional memegang peranan penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga pasangan yang belum memiliki anak di Desa Sendang. Dalam tekanan sosial yang kerap datang dari lingkungan sekitar, pasangan suami dan istri di Desa Sendang saling menjadi tempat berteduh dan saling menguatkan. Berdasarkan hasil wawancara, suami cenderung mengambil peran sebagai pendamping yang memberikan ketenangan ketika istri merasa sedih, cemas, atau tertekan, serta menanamkan keyakinan bahwa setiap ujian kehidupan memiliki makna dan waktu penyelesaiannya masing-masing.¹⁵⁰ Sikap saling menguatkan ini membantu pasangan merasa diterima dan didampingi, sehingga beban emosional tidak berkembang menjadi konflik dalam rumah tangga. Temuan tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa dukungan emosional dari pasangan dan keluarga inti berkontribusi positif dalam menurunkan tingkat stres serta memperkuat keharmonisan hubungan suami istri.¹⁵¹

Menciptakan waktu berkualitas bersama juga menjadi strategi penting

¹⁴⁹ Eka Lestari, "Pola Komunikasi dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Involuntary Childlessness," *Cakrawala* 19, no. 1 (2025): 115–130.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15–18 Desember 2025.

¹⁵¹ H. Abimanyu, A. Rohmanu, dan R. Maulidia, "Ketahanan Keluarga pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan," *Journal of Economics, Law, and Humanities* 4, no. 1 (2025): 59–68.

yang dipilih pasangan yang belum memiliki anak di Desa Sendang untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Ketika dua insan saling mencintai dalam ikatan yang sakral hubungan tersebut akan semakin menguatkan komitmen dan kedekatan emosional di antara mereka seperti menikmati waktu bersama untuk mencerminka cinta yang tulus.¹⁵² Meski kesibukan sehari-hari seringkali menyita waktu, pasangan di Desa Sendang menyebutkan bahwa mereka berusaha menyisihkan momen untuk melakukan aktivitas bersama seperti memasak, makan malam tanpa gangguan, menonton film, atau berdiskusi secara mendalam tentang berbagai hal kegiatan yang mereka sebut sebagai *deep talk*. Mereka mengungkap aktivitas ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media mereka untuk saling memahami dan mempererat hubungan. Selain itu, kegiatan santai seperti *staycation* juga dimanfaatkan untuk menghilangkan stres dan menyegarkan pikiran sekaligus memperbarui kedekatan emosional mereka.¹⁵³ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu menekankan pentingnya kualitas komunikasi dan waktu berkualitas dalam mempertahankan keharmonisan pernikahan. Studi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bersama yang bermakna berkontribusi positif terhadap kedekatan emosional dan kepuasan hubungan pasangan, serta menjadi salah satu faktor utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga di tengah kesibukan hidup modern.¹⁵⁴

¹⁵² Achmad Mubarak, Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga Bangsa. (Jakarta: Bina Reka PARIWARA, 2005), 12.

¹⁵³ Hasil wawancara dengan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15–18 Desember 2025.

¹⁵⁴ R. F. Dessyrianti and J. L. Setiawan, "Trust and Communication as Predictors of Marital Intimacy among Individuals in Dual-Earner Marriages," *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* (2023): 1–10.

Kesadaran akan pengaruh lingkungan rumah terhadap kondisi emosional juga mendorong pasangan yang belum memiliki anak di Desa Sendang untuk menciptakan suasana rumah yang hangat dan penuh energi positif. Dalam temuan yang didapatkan mereka memilih mengisi rumah dengan musik favorit, mengadakan kegiatan bersama seperti bermain dan bahkan memelihara hewan sebagai teman untuk mengurangi rasa sepi.¹⁵⁵ Lingkungan yang dinamis dan menyenangkan ini berfungsi sebagai pelarian dari tekanan sosial dan memberikan rasa nyaman yang sangat dibutuhkan bagi kesejahteraan mental mereka. Hal ini sejalan dengan temuan studi terdahulu yang menunjukkan bahwa lingkungan rumah yang ramah dan kondusif berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis dan kemampuan mengelola stres dalam keluarga.¹⁵⁶ Keluarga yang tinggal dalam lingkungan yang mendukung termasuk suasana rumah yang nyaman dan interaksi positif antaranggota cenderung memiliki tingkat kesejahteraan mental yang lebih baik serta mampu menghadapi tekanan hidup secara lebih efektif.

Sikap saling menerima dan memahami juga menjadi kunci penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Merujuk pada temuan penelitian, pasangan yang belum memiliki anak di Desa Sendang cenderung berupaya untuk tidak memperbesar persoalan-persoalan kecil dalam rumah tangga. Mereka memilih memandang perbedaan karakter dan latar belakang masing-masing sebagai sesuatu yang dapat memperkaya hubungan, bukan sebagai

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15–18 Desember 2025.

¹⁵⁶ Euis Sunarti et al., “Spatial Environment of Home, Stress Management, and Welfare of Family Living in Two-Level Marginal Regions,” *Journal of Family Sciences* 6, no. 1 (2021): 1–19.

sumber konflik.¹⁵⁷ Kesadaran ini membantu menurunkan potensi konflik dan memperkuat rasa saling percaya serta penghargaan, yang menjadi fondasi utama untuk hubungan yang stabil dan sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mencakup empati, dan penerimaan perbedaan berdampak positif terhadap keharmonisan pernikahan serta membantu pasangan menyelesaikan konflik.¹⁵⁸

Lebih jauh, pasangan yang belum memiliki anak di Desa Sendang tidak hanya menerima keadaan, tetapi berupaya mengambil hikmah dan makna positif dari situasi yang dihadapi. Sikap bersyukur menjadi kunci utama dalam menjaga ketentraman batin dan ujian rumah tangga.¹⁵⁹ Pasangan yang mampu menerima kenyataan dengan tulus, tidak menuntut berlebihan, serta hidup sederhana dengan penuh keikhlasan, akan merasakan kebahagiaan yang sejati.¹⁶⁰ Melalui sikap tersebut, pasangan mampu membangun kekuatan emosional dan spiritual yang membantu mereka tetap saling mendukung dan menjaga keharmonisan rumah tangga, meskipun hidup dalam kondisi yang penuh keterbatasan.

Pasangan yang belum memiliki anak di Desa Sendang memanfaatkan waktu tanpa anak untuk fokus pada pengembangan diri, memperbaiki kondisi

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15–18 Desember 2025.

¹⁵⁸ Rani Farida, Wahyudi, dan Raya Rambu Rabbani, “Urgensi Komunikasi Interpersonal dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah: Studi tentang Peran Komunikasi Suami Istri dalam Penyelesaian Konflik Rumah Tangga,” *Jurnal Kajian Sosial dan Sains* 23, no. 2 (2025): 383, <https://doi.org/10.24114/jkss.v23i2.67982>

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15–18 Desember 2025.

¹⁶⁰ Wahyuningsih, H. Model Psikologis Kualitas Perkawinan Pasangan Suami Istri. Disertasi tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, 2012.

ekonomi, dan membuat perencanaan jangka panjang demi masa depan yang lebih baik. ¹⁶¹Pendekatan ini memberikan mereka optimisme dan motivasi untuk terus melangkah, serta memperkuat rasa percaya diri dalam menjalani peran sebagai pasangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pasangan yang menghadapi situasi ketidakhadiran anak mengembangkan strategi coping adaptif seperti memusatkan perhatian pada tujuan hidup jangka panjang, pengembangan diri, dan komunikasi berkualitas dengan pasangan untuk mempertahankan kesejahteraan psikologis mereka.¹⁶² Strategi-strategi positif ini dianggap berperan penting dalam meningkatkan optimisme dan ketangguhan pasangan dalam kehidupan berumah tangga.

Penguatan spiritualitas menjadi pilar utama dalam perjalanan rumah tangga pasangan di Desa Sendang. Pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama membantu pasangan menjalani kehidupan pernikahan dengan lebih tenang, sabar, dan penuh ketawakalan. Religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral, tetapi juga menjadi pedoman dalam menyikapi berbagai permasalahan rumah tangga, termasuk ketika belum dikaruniai anak. ¹⁶³ Banyak pasangan di Desa Sendang meyakini bahwa anak merupakan anugerah Allah yang diberikan sesuai dengan kehendak dan waktu-Nya. Keyakinan ini mendorong mereka untuk terus berdoa, bersabar, dan berserah diri sehingga mampu menjaga ketenangan batin. Sikap spiritual tersebut

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15–18 Desember 2025.

¹⁶² Ahmad Muthohar dan Muhammad Zaini, "Strategi Coping Pasangan Suami Istri dalam Menghadapi Tantangan Rumah Tangga Tanpa Anak di Indonesia," *Indonesian Journal of Psychology and Psychiatry* 10, no. 2 (2024): 123–35, <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/ijpp/article/view/10586>.

¹⁶³ Wahyuningsih, H. Model Psikologis Kualitas Perkawinan Pasangan Suami Istri. Disertasi tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, 2012.

membantu pasangan terhindar dari keputusasaan, sekaligus memberikan kekuatan psikologis untuk tetap berikhtiar dan menerima kenyataan hidup dengan lapang dada. ¹⁶⁴Dengan menerapkan prinsip mensyukuri setiap ketentuan Allah, rumah tangga dapat menjadi ruang yang penuh keberkahan, ketenangan, dan kebahagiaan meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan.¹⁶⁵

Dengan perjalanan panjang dan pengalaman yang mereka lalui, pasangan pasangan di Desa Sendang mulai membangun persepsi baru tentang makna pernikahan. Kebahagiaan tidak lagi diukur semata oleh kehadiran anak, melainkan oleh sejauh mana mereka mampu bekerja sama, saling menerima, dan mendukung satu sama lain dalam suka maupun duka. Perubahan perspektif ini sangat penting karena membantu pasangan fokus pada penguatan hubungan emosional dan spiritual, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis meskipun tanpa kehadiran keturunan. Dengan demikian, mereka membuktikan bahwa makna pernikahan jauh lebih luas dan dalam daripada sekadar memiliki anak.

C. Tinjauan Psikologi Keluarga dan Ajaran Tasawuf Al-Ghazali terhadap Pasangan yang Belum Memiliki Anak dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga

1) Tinjauan Psikologi Keluarga

Keluarga yang harmonis dan bahagia adalah impian setiap pasangan suami istri. Cinta, dorongan fitrah, dan etos ibadah menjadi tiga unsur

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15–18 Desember 2025.

¹⁶⁵ I. Yulisa dan R. D. P. Johar, "Peran Tanggung Jawab Suami dan Istri dalam Membangun Keluarga Harmonis Perspektif Hukum Keluarga Islam," *Jurnal Hukum Keluarga* 8, no. 2 (2024): 101–115..

penting yang berperan sebagai fondasi utama keharmonisan rumah tangga.¹⁶⁶ Keharmonisan keluarga lahir dari kemampuan untuk memenuhi dan menyeimbangkan kebutuhan emosional, spiritual, dan sosial dari seluruh anggota keluarga.¹⁶⁷ Meskipun, menghadapi berbagai tantangan keluarga yang harmonis selalu berusaha mencari solusi bersama dengan landasan cinta dan kasih sayang, sejalan dengan makna sakral pernikahan itu sendiri.¹⁶⁸

Dalam perjalanan rumah tangga, berbagai masalah sulit dihindari. Salah satu ujian terberat adalah ketidakmampuan memperoleh keturunan, yang sering menimbulkan persepsi negatif bagi pasangan. Kondisi ini dapat memicu meningkatnya konflik, perselisihan, rasa bersalah, kecemasan, kesepian, perasaan tidak berharga, serta hilangnya harapan sehingga dapat menyebabkan disharmonisasi rumah tangga.¹⁶⁹ Rasa kehilangan dan ketidakberdayaan ini dapat berimbas pada meningkatnya konflik rumah tangga apabila tidak ada komunikasi dan pengelolaan emosi yang baik di antara pasangan.¹⁷⁰ Dalam konteks ini, kematangan emosional menjadi sangat penting sebagai modal utama pasangan dalam menghadapi tekanan sosial tersebut. Kematangan emosional tercermin dari kemampuan seseorang dalam mengekspresikan

¹⁶⁶ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga Bangsa*. (Jakarta: Bina Reka Pariwisata, 2005), 12.

¹⁶⁷ Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.

¹⁶⁸ Henny, *Hukum Perkawinan dalam Agama-Agama* (Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2020), 5.

¹⁶⁹ Lestari, Unika Eka. *Kelestarian Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Keturunan di Kota Palangkaraya*. Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2020.

¹⁷⁰ Yusniar, W. O., Syamsu, K., Mayasari, R., & Mansur, M. (2023). Dinamika Psikologis Dan Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak. *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 3(2), 41-50.

perasaan secara tepat dan proporsional, disertai dengan pengendalian diri yang baik serta penerimaan diri yang tinggi.¹⁷¹

Psikologi keluarga merupakan kajian yang membahas dinamika psikologis individu dalam lingkup keluarga, mencakup sikap, dorongan, kesadaran batin, emosi, serta tekanan yang dialami anggota keluarga dalam relasi interpersonal maupun intrapersonal. Kajian ini menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana hubungan keluarga dapat dibangun secara harmonis, penuh kasih sayang, dan berorientasi pada kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁷² Keharmonisan rumah tangga bertumpu pada tiga unsur utama, yaitu cinta sebagai pengikat emosional antar pasangan, dorongan fitrah yang mengarahkan individu pada pemenuhan kebutuhan psikologis secara sehat, serta etos ibadah yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan berkeluarga.¹⁷³

Dari perspektif psikologi keluarga, hasil penelitian dari pasangan yang belum memiliki anak di Desa Sendang menunjukkan temuan dinamika tekanan emosional yang berbeda-beda sesuai dengan lama usia pernikahan. Pada pasangan yang baru memasuki usia pernikahan sekitar lima tahun, ketidakadaan anak mulai menimbulkan kecemasan, tetapi sifatnya masih ringan dan cenderung dapat dikelola. Mereka masih memiliki harapan besar dan optimisme, meskipun sudah mulai

¹⁷¹ Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan oleh Dr. Kartono dan Kartini. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

¹⁷² Mufidah, Ch. *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008, 65.

¹⁷³ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga Bangsa*. (Jakarta: Bina Reka PARIWARA, 2005), 12

merasakan pertanyaan-pertanyaan dari keluarga atau tetangga. Rasa gelisah muncul ketika upaya memperoleh keturunan belum menunjukkan hasil, namun hubungan rumah tangga umumnya tetap stabil karena dukungan emosional pasangan masih kuat dan pikiran negatif belum mendominasi.¹⁷⁴

Memasuki usia pernikahan tujuh hingga sepuluh tahun, tekanan psikologis pada pasangan yang belum memiliki anak di Desa Sendang mulai meningkat secara signifikan. Pasangan pada tahap ini mulai merasakan rasa kehilangan yang lebih mendalam dan tekanan internal yang lebih kuat. Kekhawatiran mengenai masa depan termasuk tentang peran sebagai orang tua dan penuaan tanpa anak menjadi semakin menonjol. Rasa rendah diri, sedih, dan mempertanyakan diri sendiri muncul lebih sering.¹⁷⁵ Dalam penelitian ini terlihat bahwa pasangan pada rentang usia pernikahan ini lebih rentan mengalami ketegangan emosional maupun konflik rumah tangga, terutama ketika mereka mulai membandingkan diri dengan pasangan lain yang sudah dikaruniai anak. Bila tidak ada komunikasi yang baik, kondisi ini dapat menurunkan kualitas interaksi suami istri.

Pada pasangan yang telah menikah lebih dari dua belas tahun, tekanan emosional menjadi jauh lebih kompleks dan mendalam. Mereka telah menjalani berbagai pemeriksaan medis, usaha, bahkan upaya spiritual untuk memperoleh keturunan sehingga kelelahan emosional

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15–18 Desember 2025.

¹⁷⁵ *Ibid.*

sering kali terasa lebih berat.¹⁷⁶ Ketika harapan mulai menipis, muncul perasaan kosong, putus asa, atau gagal memenuhi standar sosial sebagai orang dewasa yang sempurna menurut masyarakat desa. Tekanan sosial juga semakin intens dengan pertanyaan-pertanyaan dari lingkungan, sugesti-sugesti yang tidak diminta, hingga stigma bahwa belum memiliki anak merupakan konsekuensi dari kurangnya usaha atau ibadah. Tekanan semacam ini sering memicu keinginan menarik diri dari aktivitas sosial atau enggan menghadiri acara keluarga besar. Meskipun demikian, sebagian pasangan dalam kategori ini justru menunjukkan adaptasi spiritual yang kuat. Mereka menjadikan keyakinan dan ibadah sebagai sumber ketenangan, meyakini bahwa kondisi yang mereka alami adalah bagian dari ujian hidup yang harus diterima dengan kesabaran.

Secara emosional, pasangan-pasangan ini menunjukkan dinamika yang berlapis. Tekanan sosial berupa pertanyaan berulang, komentar sensitif, serta perbandingan dengan pasangan lain secara konsisten memicu emosi negatif seperti sedih, cemas, bingung, dan rasa tidak berdaya. Para istri dalam penelitian ini cenderung mengalami tekanan lebih besar karena kuatnya ekspektasi sosial bahwa kemampuan melahirkan adalah penanda keberhasilan rumah tangga. Hal ini mencerminkan bentuk *emotional distress* yang umum dialami pasangan tanpa anak, seperti rasa kehilangan, takut menghadapi masa depan, dan rasa bersalah meskipun kondisi ini tidak dipahami sebagai kesalahan salah satu pihak.

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15–18 Desember 2025.

Temuan penelitian juga memperlihatkan kemampuan pasangan untuk mengelola emosi secara matang. Kematangan emosional sangat krusial menjaga keberlangsungan pernikahan serta memungkinkan pasangan untuk menerima kenyataan tanpa menyalahkan diri sendiri atau pihak lain, serta memperkuat ketahanan psikologis dalam menjaga keharmonisan rumah tangga meski tanpa kehadiran keturunan. Kematangan emosional dari pasangan Desa Sendang tercermin dari cara mereka memberikan ruang bagi pasangannya untuk merasakan emosi tanpa saling menyalahkan, memilih waktu yang tepat untuk berbicara, serta menjaga komunikasi agar tidak memicu konflik baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaplin (2002) yang menyatakan bahwa kestabilan perasaan merupakan kondisi ketika seseorang mencapai kedewasaan melalui perkembangan emosional sehingga tidak lagi menampilkan ekspresi emosi yang tidak tepat.¹⁷⁷

Kemampuan pasangan di Desa Sendang dalam menghadapi tekanan psikologis akibat belum memiliki anak juga menunjukkan berbagai indikator kematangan emosi meliputi kemandirian, mampu menerima realitas, kemampuan beradaptasi, memiliki kapasitas yang seimbang, mampu berempati, dan menguasai amarah.¹⁷⁸ Dari aspek kemandirian, pasangan di Desa Sendang mampu mengambil keputusan secara bersama mulai dari langkah pemeriksaan medis,

¹⁷⁷ Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan oleh Dr. Kartono dan Kartini. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

¹⁷⁸ Katkovsky, W., dan S. J. Garlow. "Emotional Maturity." *The Journal of Abnormal and Social Psychology* 51, no. 3 (1955): 496–502. <https://doi.org/10.1037/h0048807>.

pilihan terkait upaya mendapatkan keturunan, hingga cara merespons tekanan sosial tanpa terlalu dipengaruhi opini atau intervensi pihak luar. Mereka memahami bahwa proses memperoleh keturunan bukan sesuatu yang dapat dipaksakan sehingga setiap keputusan mengenai pengobatan, perencanaan masa depan, maupun strategi menghadapi komentar lingkungan dilakukan melalui musyawarah dan pertimbangan bersama.¹⁷⁹ Kemampuan untuk menentukan batasan dengan lingkungan serta mengutamakan kenyamanan emosional keluarga inti menunjukkan tingkat kemandirian yang matang dalam menghadapi situasi tanpa anak.

Pada aspek penerimaan realitas, temuan observasi dan hasil wawancara menunjukkan bahwa pasangan di Desa Sendang berusaha memahami bahwa kondisi belum memiliki anak bukan sepenuhnya berada dalam kendali manusia. Mereka menerima keadaan dengan hati yang lapang dan memaknai situasi ini secara positif, misalnya dengan merasa hubungan pernikahan menjadi lebih kuat serta kedekatan spiritual semakin meningkat.¹⁸⁰ Sikap penerimaan ini membuat mereka tetap optimis dan tidak mudah terguncang oleh tekanan sosial maupun emosional. Alih-alih larut dalam penolakan atau keputusasaan berkepanjangan, mereka berusaha melihat sisi positif dari kondisi tersebut, seperti memanfaatkan waktu untuk mempererat hubungan, memperbaiki kondisi ekonomi, dan

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15–18 Desember 2025.

¹⁸⁰ *Ibid.*

meningkatkan kualitas diri. Kemampuan menerima kenyataan ini mencerminkan kedewasaan emosional yang kuat, di mana tekanan psikologis justru diolah menjadi ruang refleksi, penguatan hubungan, dan pertumbuhan pribadi maupun spiritual.

Dari indikator kemampuan beradaptasi, pasangan di Desa Sendang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan pernikahan yang tidak selalu sesuai harapan. Mereka belajar menghadapi komentar masyarakat, pertanyaan yang sensitif, serta perbandingan dengan pasangan lain sambil tetap menjaga hubungan tetap harmonis.¹⁸¹ Kemampuan beradaptasi ini terlihat dari cara berkomunikasi yang semakin dewasa dan bijaksana seiring bertambahnya usia pernikahan. Saat komentar dari lingkungan membuat mereka sedih atau cemas, pasangan tidak menjadikannya sebagai pemicu pertengkaran. Sebaliknya, mereka menyesuaikan cara berkomunikasi, saling mendekatkan diri, dan menciptakan suasana rumah yang lebih hangat dan saling mendukung. Fleksibilitas dalam menghadapi perubahan emosi inilah yang menunjukkan kematangan emosi, karena pasangan mampu mengubah tekanan menjadi kesempatan untuk memperkuat hubungan.

Keseimbangan antara kapasitas sosial dan pribadi tampak dari upaya pasangan di Desa Sendang dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, yaitu dengan menyeimbangkan kebutuhan emosional masing-masing seperti kebutuhan untuk menenangkan diri atau

¹⁸¹ *Ibid*,

menangis dengan kebutuhan pasangan untuk memperoleh dukungan, penghargaan, dan perhatian. Pasangan di Desa ini juga mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan kepentingan pasangannya; mereka tidak hanya berfokus pada tekanan yang dirasakan secara individual, tetapi turut mempertimbangkan kondisi emosional satu sama lain. Misalnya, suami berusaha menjadi pendengar yang baik ketika istri merasa tertekan oleh komentar lingkungan, sementara istri berusaha memahami dan tidak memberikan tuntutan berlebihan ketika suami tampak lelah atau stres.¹⁸² Keseimbangan kepentingan ini berkontribusi besar terhadap stabilitas hubungan karena membantu mencegah munculnya ketegangan yang tidak perlu.

Indikator empati bahkan terlihat sangat menonjol. Suami dan istri mampu memahami beban emosional satu sama lain, terutama ketika istri merasa tertekan oleh komentar lingkungan. Pasangan di Desa Sendang dapat memahami perasaan sedih, kecewa, atau gelisah yang dialami satu sama lain. Respons berupa pelukan, kata-kata penguatan, dan kesediaan mendengarkan menjadi bentuk empati yang memperkuat kemampuan regulasi emosi dalam hubungan mereka dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.¹⁸³

Terakhir, indikator pengendalian amarah tampak dari kemampuan mereka menahan diri agar emosi negatif tidak berkembang menjadi pertengkaran. Emosi negatif tidak dibiarkan berkembang menjadi

¹⁸² *Ibid.*

¹⁸³ *Ibid.*

pertengkaran, melainkan diredakan melalui sikap saling menenangkan, saling memvalidasi perasaan, dan berdialog secara tenang. Mereka berusaha memilih waktu yang tepat untuk berbicara, menjaga nada komunikasi, serta menghindari tindakan impulsif ketika menghadapi kekecewaan atau tekanan.¹⁸⁴ Kemampuan regulasi emosi ini menjadi kunci penting dalam menjaga stabilitas hubungan. Kebiasaan berbagi cerita sebelum tidur, mendiskusikan masalah dengan kepala dingin, dan menjaga penggunaan bahasa yang lembut menjadi bukti bahwa emosi justru dapat menjadi sarana memperkuat kelekatan pasangan.

Dengan demikian, meskipun pasangan di Desa Sendang berada dalam situasi yang secara psikologis berpotensi menimbulkan konflik karena belum memiliki anak yang sering menjadi sumber tekanan emosional, stres, dan rasa bersalah dalam praktiknya mereka justru menunjukkan bahwa kematangan emosional menjadi kunci utama dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Kondisi belum memiliki anak bahkan mendorong pasangan-pasangan ini untuk semakin mengasah kematangan emosinya, memperkuat komunikasi, serta membangun kedekatan sebagai satu tim yang saling mendukung dan melindungi. Kematangan emosional tersebut membuat mereka membangun hubungan yang harmonis, menjadikan rumah sebagai ruang yang aman secara psikologis, serta menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh kasih sayang meskipun tanpa kehadiran

¹⁸⁴ *Ibid.*

keturunan.

2. Ajaran Tasawuf Al-Ghazali

Menurut pandangan Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din*, konsep keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah bukan hanya sekadar tujuan sosial, tetapi juga cerminan dari hati yang bersih dan kedekatan spiritual dengan Allah. Di mana suami dan istri bukan hanya sekadar mitra sosial atau *enomis*, melainkan juga mitra dalam perjalanan spiritual menuju ketenangan jiwa (*sakinah*), cinta kasih yang mendalam (*mawaddah*), dan rahmat Allah (*rahmah*).¹⁸⁵

Tujuan utama pernikahan Menurut perspektif Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulum al-Din* ialah memperoleh dan melanjutkan keturunan. Bagi Al-Ghazali, keberadaan keturunan tidak hanya dipahami sebagai bagian dari fitrah manusia, tetapi juga sebagai bentuk upaya untuk meraih kecintaan Allah SWT. Hal ini karena bertambahnya jumlah manusia di bumi dianggap sebagai salah satu tanda berkembangnya umat yang dapat menegakkan ajaran-ajaran-Nya.¹⁸⁶

Al-Ghazali menekankan bahwa kehadiran anak menjadi bagian dari tujuan spiritual pernikahan, bukan semata-mata tujuan biologis atau sosial. Proses melanjutkan keturunan memiliki nilai ibadah yang tinggi, karena turut berkontribusi pada terpeliharanya agama dan berkembangnya masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai

¹⁸⁵ Masri, M. "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah." *Jurnal Tahqiq: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 18, no. 1 (2024): 109–123.

¹⁸⁶ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazaly.25

ketakwaan.¹⁸⁷

Namun, secara realita Al-Ghazali menjelaskan bahwa masalah utama yang mengganggu keharmonisan rumah tangga biasanya berasal dari penyakit hati seperti ego yang besar, nafsu yang sulit dikendalikan, kesombongan, dan kurangnya kesadaran spiritual terutama ketika pasangan tersebut belum memiliki keturunan.¹⁸⁸ Oleh karena itu, untuk membangun dan menjaga keharmonisan keluarga, pasangan suami istri perlu berusaha secara terus-menerus dalam memperbaiki kondisi hati mereka melalui perjuangan spiritual yang intens, yakni dengan melatih pengendalian diri, mengembangkan kesabaran, keikhlasan, dan kerendahan hati dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

Pendekatan spiritual ini menjadi sangat penting terutama dalam menghadapi tantangan seperti belum dikaruniai anak, yang kerap menjadi sumber kesedihan dan tekanan emosional. Dengan membangun kesadaran spiritual yang kuat, pasangan tidak hanya belajar menerima kondisi tersebut dengan lapang dada, tetapi juga menemukan kekuatan batin untuk saling mendukung, mempererat hubungan, dan menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh rasa syukur dan kedamaian.¹⁸⁹ Melalui proses ini, mereka dapat mengubah ujian menjadi jalan pembelajaran dan pendewasaan spiritual sehingga keluarga menjadi sumber ketenangan dan kebahagiaan yang sejati

¹⁸⁷ *Ibid*, 278.

¹⁸⁸ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' Ulum al-Din* [The Revival of the Religious Sciences]. Terjemahan dan editor: Fazlul Karim. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf Publishers, 1990.

¹⁸⁹ Faiq, M. N., M. Hamim, and D. Ratno. "Rumah Tangga Sakinah Perspektif Tasawuf Simpatik (Studi pada Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya)." *Ahwaluna: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 7, no. 2 (2025): 15–27

sesuai dengan nilai-nilai ajaran tasawuf Al-Ghazali.

Temuan lapangan berdasarkan wawancara mendalam pada pasangan yang belum memiliki anak di Desa Sendang sangat konsisten dengan ajaran tasawuf Al-Ghazali mengenai keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Pasangan-pasangan ini memang menghadapi tekanan sosial dan emosional yang cukup berat akibat ketidakhadiran keturunan, yang seringkali memicu stres, rasa kehilangan, kekecewaan, dan kecemasan mendalam. Tekanan dari lingkungan sekitar, seperti pertanyaan berulang, stigma sosial, serta ekspektasi budaya, sering kali memperburuk beban psikologis yang mereka alami.¹⁹⁰ Namun, yang menjadi fokus menarik dalam penelitian ini adalah bagaimana pasangan-pasangan tersebut mampu menghadapi dan mengelola tekanan tersebut dengan pendekatan spiritual yang mendalam, sesuai dengan ajaran tasawuf Al-Ghazali.

Pendekatan spiritual ini tercermin dari kesadaran pasangan bahwa ujian belum dikaruniai anak bukan sekadar sumber kesedihan atau kegagalan, melainkan merupakan bagian dari perjalanan hidup yang sarat makna dan proses pembelajaran jiwa. Beberapa nilai spiritual yang mereka internalisasi dalam menghadapi kondisi ini, khususnya pada pasangan di Desa Sendang, antara lain adalah:

a) Sabar

Menurut Al-Ghazali, sabar merupakan kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu dan tetap konsisten dalam

¹⁹⁰ Hasil wawancara dengan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15–18 Desember 2025.

menjalankan ketaatan. Seseorang yang mampu mengontrol dirinya termasuk golongan orang sabar (*aṣ-ṣabirīn*), sementara yang gagal mengendalikannya digolongkan sebagai setan.¹⁹¹ Temuan di lapangan mengenai pasangan yang belum memiliki anak di Desa Sendang sangat sesuai jika dikaitkan dengan konsep sabar dalam ajaran tasawuf Al-Ghazali. Kesabaran yang mereka tunjukkan dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional dapat dipahami melalui berbagai dimensi sabar yang dijelaskan Al-Ghazali.

Pertama, aspek sabar yang berhubungan dengan keadaan jelas terlihat dalam keteguhan mereka menghadapi cobaan ketidakmampuan memperoleh keturunan.¹⁹² Pasangan ini mampu menahan berbagai tekanan fisik dan psikologis, seperti kecemasan, kesedihan, dan stigma sosial, dengan tetap menjaga ketenangan hati dan pengendalian diri. Mereka menunjukkan sikap lapang dada dan keikhlasan menerima takdir, serta berusaha menghindari kemarahan dan perasaan negatif yang dapat merusak keharmonisan rumah tangga.¹⁹³

Kedua, dari sisi kuat dan lemahnya sabar, sebagian pasangan memperlihatkan keteguhan yang konsisten dalam perjuangan spiritual dan emosional mereka. Mereka berupaya secara terus-menerus menahan godaan untuk menyerah pada perasaan putus asa

¹⁹¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), 217.

¹⁹² *Ibid.*

¹⁹³ Hasil wawancara dengan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15–18 Desember 2025.

atau frustrasi.¹⁹⁴ Meskipun terkadang mengalami masa-masa sulit, pasangan tersebut tetap berusaha bangkit dan melanjutkan perjuangan bersama, mencerminkan siklus perjuangan sabar yang berkelanjutan sebagaimana dijelaskan Al-Ghazali.¹⁹⁵

Selanjutnya, dari perspektif hukum sabar, pasangan di Desa Sendang tampak menjalankan sabar wajib dan sunnah, yakni menahan diri dari perilaku negatif seperti menyalahkan satu sama lain, menolak konflik yang tidak perlu, dan menjaga kesucian hati serta komunikasi yang baik. Mereka menghindari sabar yang makruh atau haram, misalnya tidak membiarkan diri mereka pasif menghadapi tekanan yang merugikan, melainkan aktif mencari solusi dan dukungan spiritual untuk menjaga ketahanan rumah tangga.¹⁹⁶

Terakhir, berdasarkan kondisi yang menimpa, pasangan di Desa Sendang mampu membedakan antara sabar dalam menghadapi hal yang tidak menyenangkan, seperti tekanan sosial dan kehilangan harapan, dan menjaga diri dari kesombongan atau ketergantungan berlebihan pada hal-hal duniawi.¹⁹⁷ Mereka mempraktikkan sabar dalam ketaatan dengan menjaga niat dan komitmen untuk tetap bersabar, sekaligus berusaha menghindari maksiat yang mungkin muncul akibat tekanan psikologis. Kesabaran mereka juga tercermin

¹⁹⁴ *Ibid.*

¹⁹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), 217.

¹⁹⁶ Hasil wawancara dengan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15–18 Desember 2025.

¹⁹⁷ *Ibid.*

dalam menerima musibah yang di luar kendali manusia, seperti ketidakmampuan memiliki anak, dengan ikhlas dan tawakal, sehingga mampu mengubah ujian tersebut menjadi jalan pendewasaan spiritual dan penguatan hubungan.

Dengan demikian, hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa konsep kesabaran menurut Al-Ghazali benar-benar tercermin dalam kehidupan pasangan di Desa Sendang. Kesabaran yang mereka praktikkan bukanlah sikap pasif, melainkan sebuah kesabaran yang aktif, disertai kesadaran spiritual yang mendalam, yang sekaligus mempererat hubungan emosional antara suami dan istri. Sikap sabar ini menjadi fondasi utama bagi pasangan-pasangan yang belum dikaruniai anak, terlihat dari kemampuan mereka mengendalikan emosi, menerima kenyataan, serta menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun menghadapi tekanan sosial dan pertanyaan-pertanyaan yang sering datang dari lingkungan sekitar serta keteguhan dalam menjalani ujian hidup sebagai bagian dari penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).

b) Tawakal

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa salah satu tanda keyakinan tauhid yang kuat dalam hati seseorang adalah munculnya sikap tawakkal, yaitu menyerahkan seluruh urusan hidup sepenuhnya kepada Allah SWT.¹⁹⁸ Tawakkal bukanlah sikap pasif atau menyerah tanpa usaha, melainkan wujud kepercayaan dan

¹⁹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), 217.

keyakinan yang mendalam bahwa segala sesuatu, termasuk hasil dan ketentuan, berada di tangan Allah.

Menurut Al-Ghazali, tawakkal memiliki tiga tingkatan. Pertama, menyerahkan urusan layaknya seseorang yang memberikan kuasa kepada wakil untuk bertindak mewakili dirinya. Kedua, menyerahkan secara total seperti seorang anak kecil yang sepenuhnya bergantung pada Ibunya dan meminta apa pun yang dibutuhkan, bahkan tanpa permintaan pun Ibunya tetap memberikan. Ketiga, menyerahkan seluruh gerak dan diam seseorang layaknya jenazah yang hanya digerakkan oleh kehendak Allah semata.¹⁹⁹

Temuan lapangan pada pasangan yang belum dikaruniai anak di Desa Sendang memperlihatkan bahwa sikap tawakal menjadi pilar penting dalam menghadapi berbagai tantangan psikologis dan sosial yang mereka alami. Dalam perspektif tasawuf Al-Ghazali, tawakal bukanlah sikap pasif yang hanya menyerahkan segalanya kepada takdir tanpa usaha, melainkan sebuah keseimbangan antara melakukan ikhtiar maksimal dan menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah dengan penuh keyakinan.²⁰⁰ Hal ini tercermin dalam perilaku pasangan di Desa Sendang yang secara aktif berupaya melalui pemeriksaan medis dan konsultasi untuk mencari solusi, namun mereka tidak terjebak dalam kekhawatiran berlebihan atau obsesi yang justru menguras energi mental. Mereka mampu menjaga ketenangan hati dengan menerima hasil apapun yang diberikan Allah

¹⁹⁹ *Ibid.*

²⁰⁰ *Ibid.*

dan tetap mendekatkan diri kepada-Nya melalui doa dan penguatan spiritual.²⁰¹

Sikap tawakal yang mereka pegang ini memberikan kekuatan batin yang luar biasa, membantu pasangan untuk mengelola stres dan kecemasan yang muncul akibat tekanan sosial maupun rasa kehilangan. Dengan meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas izin dan kehendak Allah, pasangan mampu menumbuhkan rasa sabar dan ikhlas yang mendalam, sehingga mereka tidak mudah terjebak dalam keputusasaan atau konflik rumah tangga. Pendekatan ini sesuai dengan ajaran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa tawakal adalah manifestasi keteguhan hati dan ketenangan jiwa, bagian penting dari proses penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) dalam perjalanan spiritual.²⁰²

Selain itu, tawakal juga memperkuat ikatan emosional antar pasangan. Kesadaran bahwa mereka sedang menjalani ujian hidup bersama dengan ridha ilahi membuat mereka saling mendukung dan memahami satu sama lain dengan lebih baik. Rasa percaya bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengatur memberikan harapan kokoh untuk masa depan, sekaligus menumbuhkan kedamaian meski kenyataannya belum dikaruniai anak.²⁰³ Dengan demikian, tawakal menjadi fondasi spiritual yang mempererat keharmonisan dan ketahanan rumah tangga. Sikap ini menunjukkan bagaimana pasangan menggabungkan usaha nyata dan keimanan untuk

²⁰¹ Hasil wawancara dengan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15–18 Desember 2025.

²⁰² *Ibid.*

²⁰³ *Ibid.*

menjalani perjalanan hidup dengan penuh ketabahan dan cinta.

c) Ridha

Ridha adalah tingkat spiritual yang menunjukkan kesempurnaan keimanan seseorang. Dalam karya *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa ridha merupakan ketenangan batin dalam menerima segala ketentuan Allah SWT, baik berupa nikmat maupun cobaan. Orang yang memiliki sifat ridha tidak merasa gelisah atau resah terhadap takdirnya karena meyakini bahwa semua yang Allah tetapkan mengandung hikmah dan manfaat tersembunyi. Sikap ridha bukanlah pasrah tanpa usaha, melainkan keyakinan bahwa kehendak Allah jauh lebih baik dibandingkan keinginan manusia.

Al-Ghazali membedakan ridha dari sabar, di mana sabar adalah menahan diri dari keluhan, sedangkan ridha adalah keadaan hati yang benar-benar tulus dan damai dalam menghadapi ujian. Ridha muncul dari pemahaman yang mendalam tentang Allah sehingga seseorang bisa mencintai semua keputusan-Nya tanpa memandang dari sisi duniawi. Dengan demikian, ridha menjadi cerminan kedewasaan iman, di mana seorang mukmin menerima takdir Allah dengan lapang dada dan penuh cinta.²⁰⁴

Temuan lapangan pada pasangan yang belum memiliki anak di Desa Sendang semakin menegaskan bahwa sikap ridha, sebagaimana diajarkan dalam tasawuf Al-Ghazali, menjadi elemen krusial yang menopang ketahanan dan keharmonisan rumah tangga

²⁰⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), 217.

pasangan yang belum dikaruniai anak.²⁰⁵ Sikap ridha ini memungkinkan mereka untuk menerima takdir dengan sepenuh hati, tanpa rasa putus asa atau frustrasi sehingga mampu menjalani kehidupan berkeluarga dengan penuh kedamaian batin yang memupuk keharmonisan rumah tangga. Hal ini sangat penting mengingat tekanan sosial yang sering kali datang dari lingkungan sekitar berupa stigma negatif, yang bisa memicu konflik dan ketegangan emosional.

Dalam praktiknya, ridha mendorong pasangan di Desa Sendang untuk tidak hanya pasrah menerima keadaan, tetapi juga aktif melakukan ikhtiar serta diiringi berdoa dengan penuh harapan dan ketenangan. Mereka memahami bahwa usaha dan doa merupakan bagian dari kewajiban manusia, sementara hasil akhirnya adalah hak prerogatif Allah SWT.²⁰⁶ Kesadaran ini membebaskan mereka dari beban psikologis yang berat dan menghindarkan dari rasa putus asa yang bisa merusak keharmonisan rumah tangga.

Selain itu, ridha memperkuat kemampuan pasangan untuk memaknai ujian hidup sebagai proses pendewasaan spiritual yang mendalam. Pasangan-pasangan di Desa Sendang memanfaatkan situasi tanpa anak ini sebagai momentum untuk memperbaiki kualitas hubungan suami istri, memperdalam keimanan, dan meningkatkan rasa syukur atas segala nikmat yang ada. Mereka

²⁰⁵ *Ibid.*

²⁰⁶ Hasil wawancara dengan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak, Desa Sendang, Kabupaten Kediri, 15–18 Desember 2025.

menunjukkan sikap saling mendukung dan menguatkan secara emosional sehingga rasa kebersamaan dan cinta kasih dalam rumah tangga tetap tumbuh meskipun menghadapi keterbatasan biologis.²⁰⁷

Sikap ridha ini juga berdampak positif pada kesehatan mental dan emosional pasangan di Desa Sendang yang secara langsung membantu mereka mengelola kecemasan, stres, dan rasa kehilangan. Dengan menerima takdir secara penuh dan mengedepankan ketenangan hati, pasangan dapat menjaga stabilitas psikologisnya, sehingga interaksi dalam rumah tangga berjalan harmonis tanpa konflik yang berlarut-larut. Ridha menjadi jembatan yang menghubungkan ikhtiar duniawi dengan ketenangan spiritual, menciptakan keseimbangan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi ujian hidup yang berat.

Dengan demikian, ridha bukan hanya sekadar sikap pasrah, melainkan suatu bentuk kedewasaan iman yang menguatkan pasangan untuk menjalani kehidupan pernikahan yang bermakna dan bahagia, meskipun tanpa kehadiran keturunan. Nilai spiritual ini memperluas pengertian kebahagiaan keluarga, menegaskan bahwa kebahagiaan hakiki berasal dari hubungan yang penuh cinta, pengertian, dan kesadaran spiritual yang mendalam, sebagaimana dirumuskan dalam ajaran tasawuf Al-Ghazali.²⁰⁸

²⁰⁷ *Ibid.*

²⁰⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), 217.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting mengenai dinamika pasangan yang belum memiliki anak di Desa Sendang dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga, bahwa:

1. Pasangan yang belum memiliki anak di Desa Sendang menghadapi tantangan yang kompleks, meliputi aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Tekanan dari lingkungan sekitar dan budaya yang sangat menekankan pentingnya keberadaan keturunan sering kali menimbulkan beban emosional yang berat, terutama bagi istri. Tekanan ini dapat mempengaruhi keharmonisan dan kualitas hubungan dalam rumah tangga. Selain itu, ekspektasi dan stigma dari keluarga serta masyarakat menambah beban mental dan moral yang harus dihadapi pasangan di Desa Sendang.
2. Pasangan yang belum memiliki anak di Desa Sendang berusaha menjaga keharmonisan rumah tangga melalui komunikasi terbuka dan dukungan emosional, dengan suami sebagai pendengar sabar. Mereka meluangkan waktu berkualitas bersama untuk mempererat ikatan dan mengurangi stres. Sikap saling menerima membantu mengurangi konflik dan memperkuat kepercayaan. Ketidakhadiran anak dipandang sebagai peluang untuk pengembangan diri, perbaikan ekonomi, dan perencanaan masa depan, sehingga tetap optimis. Penguatan spiritual menjadi pilar penting dengan doa, kesabaran, dan tawakal. Pasangan di Desa Sendang menyadari bahwa

kebahagiaan pernikahan lebih dari sekadar keturunan, melainkan kemampuan saling menerima dan memperkuat hubungan emosional serta spiritual.

3. Dalam perspektif psikologi keluarga keharmonisan keluarga pada pasangan yang belum memiliki anak di Desa Sendang terbentuk dari komunikasi yang efektif, saling menghormati, dan keseimbangan kebutuhan emosional, sosial, serta spiritual. Pasangan yang belum memiliki anak sering menghadapi tekanan psikologis dan sosial yang meningkat seiring bertambahnya lama pernikahan, mulai dari kecemasan ringan hingga kelelahan emosional dan stigma sosial yang berat. Namun, kematangan emosional mereka terlihat dari kemampuan mengelola konflik, berempati, dan menjaga komunikasi agar tetap harmonis. Sementara, dalam ajaran tasawuf Al-Ghazali, nilai kesabaran, tawakal, dan ridha menjadi pilar penting bagi pasangan di Desa Sendang dalam menghadapi ujian belum memiliki anak. Mereka menunjukkan kesabaran aktif dengan pengendalian emosi, tawakal yang menggabungkan usaha dan penyerahan diri kepada Allah, serta ridha sebagai penerimaan penuh hati atas takdir. Mereka membuktikan bahwa kebahagiaan keluarga tidak hanya ditentukan oleh kehadiran keturunan, tetapi oleh cinta, pengertian, dan kedekatan spiritual yang kuat.

B. Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya menjaga keharmonisan rumah tangga khususnya bagi pasangan yang belum memiliki anak:

1. Bagi Pasangan Suami Istri

Disarankan membangun komunikasi terbuka dan jujur dengan saling mendengarkan dan berbagi perasaan secara penuh pengertian untuk mengelola tekanan tanpa konflik. Dukungan emosional yang sabar juga penting agar hubungan tetap harmonis. Waktu tanpa anak dapat dimanfaatkan untuk pengembangan diri, perbaikan Enomi, dan perencanaan masa depan. Selain itu, penguatan spiritual melalui kesabaran, tawakal, ridha, serta ibadah bersama menjadi fondasi ketenangan hati dalam menghadapi ujian hidup.

2. Bagi Masyarakat

Disarankan agar masyarakat menghindari stigma dan perlakuan negatif dengan memberikan dukungan serta pengertian kepada pasangan yang belum memiliki anak, serta tidak mengajukan pertanyaan atau komentar yang dapat menambah beban psikologis mereka. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang penuh empati dengan menanamkan sikap saling menghargai.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada wilayah Desa Sendang, Kabupaten Kediri, serta melibatkan jumlah informan yang terbatas. Oleh sebab itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan di daerah lain dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda agar dapat memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai dinamika pasangan yang belum memiliki anak, khususnya dalam upaya menjaga keharmonisan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, H., A. Rohmanu, dan R. Maulidia. "Ketahanan Keluarga pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan." *Journal of Economics, Law, and Humanities* 4, no. 1 (2025): 59–68.
- Abdullah, Boedi, dan Beni Ahmad Saebani. *Perkawinan dan Perceraian Keluarga Muslim*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Afiati, T., A. Wafiroh, dan M. S. Sofyan. "Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat NTT)." *Al-IHKAM: Jurnal Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Mataram* 14, no. 2 (2022): 161-184.
- Ali, Zainudin. *Metode Penelitian Hukum*. Cet. 4. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Al-Afaq, Team Daar. *Psikologi Pernikahan dan Anak*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003.
- Al-Faqi, Sobri Mersi. *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern*. Surabaya: Sukses Publishing, 2015.
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, diterjemahkan dan disusun oleh Muhammad Abduh Tuasikal, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).
- Aisyah, K. D. *Tinjauan Keluarga Harmonis Tanpa Anak Perspektif Hukum Perkawinan (Studi Kasus di Desa Selok Awar-Awar Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang)*. Disertasi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.
- Ancok, Jamaluddin. *Psikologi Islami*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Asmaya, E. "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018): 123–35.
- As'ad, MuSn, dan Salim Basyarahil. *Perkawinan dan Masalahnya*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1993.
- Bogdan, R., dan S. K. Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Edisi ke-6. Boston: Pearson, 2017.
- Budiman, N. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Cet. 1. Banda Aceh: Ar-Raniry, 2006.
- Dar, Agoes. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- Dessyrianti, R. F., and J. L. Setiawan. "Trust and Communication as Predictors of Marital Intimacy among Individuals in Dual-Earner Marriages." *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* (2023): 1–10.
- Deswita. "Konsepsi Al-Ghazali Tentang Fiqh dan Tasawuf." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syari'ah)*, 2014. Batusangkar.
- Farida, Rani, Wahyudi, dan Raya Rambu Rabbani. "Urgensi Komunikasi Interpersonal dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah: Studi tentang Peran Komunikasi Suami Istri dalam Penyelesaian Konflik Rumah Tangga." *Jurnal Kajian Sosial dan Sains* 23, no. 2 (2025): 383. <https://doi.org/10.24114/jkss.v23i2.67982>
- Fitrah, Muhammad, dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus)*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Fitriinnisa, Yusseu. *Kepuasan Pernikahan pada Laki-laki dari Pasangan yang Belum Dikaruniai anak*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Friedman, M. M., V. R. Bowden, dan E. G. Jones. *Family Nursing: Research, Theory & Practice*. Appleton & Lange, 1998.
- Gunarsa dan Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Hadi, Syamsul, D. W. L. Putri, dan A. Rosyada. "Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat)." *Tasamuh* 18, no. 1 (2020): 114–137.
- Henny. *Hukum Perkawinan Dalam Agama-Agama*. Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya, 2020.
- Hermawan, H. *Filsafat Islam*. Bandung: Insan Mandiri, 2011.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Diterjemahkan oleh Isti Widayanti dan Soejarwo. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Ihsan, S. *Upaya Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga di Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar Menurut Perspektif Hukum Islam*. Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022.
- I Wayan. *Menguntip Sarang Iblis Moral*. Bandung: Nilacakra, 2018.
- Ni Komang Kartika dan I. Gusti Ayu Dewi Fridari, "Dampak *Involuntary Childlessness* pada Perempuan dan Laki-laki di Indonesia: Kajian Literatur," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2024): 1–15.

- Koerner, A. F., dan M. A. Fitzpatrick. "Toward a Theory of Family Communication." *Communication Theory* 12, no. 1 (2002): 70–91.
- Lestari, Unika Eka. *Kelestarian Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Keturunan di Kota Palangkaraya*. Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2020.
- Lestari, Eka. "Pola Komunikasi dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri *Involuntary Childlessness*." *Cakrawala* 19, no. 1 (2025): 115–130.
- M, Ahmad Zaini. *Konsep Zuhud dalam Pengelolaan Enomi Islam Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum al-Din*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2020. <https://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3104/>
- Marhumah. *Membina Keluarga Mawaddah Warahmah dalam Bingkai Sunnah Nabi*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Mardani. *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Cet. 3. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Cet. 4. Malang: UIN Malik Press, 2014.
- Mufidah, Ch. *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Nafis, Cholil. *Fikih Keluarga*. Jakarta: Mitra Abdi Press, 2014.
- Nasruddin. *Fiqh Munakahat*. Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2009.
- Putri, E. I., N. Rahmawati, dan R. Syafitri. "Dampak Stigma Masyarakat Bagi Keluarga yang Belum Memiliki Anak di Desa Sungai Besar Kabupaten Lingga." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 233–248.
- Patnani, Miwa, Bagus Takwin, dan Winarini Wilman Mansoer. "Bahagia tanpa Anak? Arti Penting Anak bagi *Involuntary Childless*." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 9, no. 1 (2021): 117–129.
- Rohmanan, M. "Konsep Tasawuf Al-Ghazali dan Kritiknya Terhadap Para Sufi (Telaah Diskriptif Analitis)." *JASNA: Jurnal for Aswaja Studies* 1, no. 2 (2021)

- Rosida, U. H. *Relasi Pasangan Suami Istri Tanpa Anak dalam Membangun Keluarga Harmonis Perspektif Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons: Studi di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*. Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Saebani, Beni Ahmad. *Fiqh Munakahat*. Cet. 7. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sobri Mersi Al-Faqi. *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern*. Surabaya: Sukses Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sunarti, Euis, N. Fatwa, Z. Rahmawati, W. Faramuli, dan D. Ramadhany. "Spatial Environment of Home, Stress Management, and Welfare of Family Living in Two-Level Marginal Regions." *Journal of Family Sciences* 6, no. 1 (2021): 1–19.
- Suyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Cet. 1. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Umar, N. *Tasawuf Modern: Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt*. Jakarta: Republika, 2014.
- Walidin, Warul, dan Tabrani Saifullah. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Yosephine, Saneth Aurelia, dan Dhevy Setya Wibawa. "Gambaran Subjective Well-Being pada Perempuan yang Mengalami Involuntary Childlessness dalam Keluarga Batak." *MANASA* 11, no. 1 (2022): 86–104.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Apa saja kesulitan yang kamu dan pasangan alami karena belum punya anak?
Apakah kesulitan tersebut muncul karena memang sengaja belum punya anak atau karena faktor lain?
2. Apakah ada perubahan dalam hubungan kalian sejak menikah sampai sekarang?
3. Apa yang biasa kalian lakukan bersama agar rumah tangga tetap harmonis?
4. Bagaimana kalian mengatasi stres dan tekanan, baik secara individu maupun bersama?
5. Seberapa penting komunikasi dalam menjaga hubungan kalian menurut kamu?
6. Bentuk dukungan seperti apa yang sering kalian berikan dan terima dari pasangan?
7. Apakah nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan tawakal menjadi bagian dari kehidupan rumah tangga kalian? Bagaimana nilai-nilai ini membantu kalian dalam menghadapi ujian belum punya anak?
8. Bagaimana memaknai ujian belum punya anak berdasarkan keyakinan kalian? Apakah kalian melihatnya sebagai ujian, pilihan, atau hal lain?
9. Apa yang membuat kalian tetap berusaha menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun belum punya anak? Apakah ada alasan khusus yang membuat kalian tetap komitmen dan harmonis?
10. Bagaimana kalian membayangkan masa depan rumah tangga kalian? Apakah masih ada rencana untuk punya anak, atau lebih fokus pada aspek lain dalam kehidupan bersama?

Lampiran 2 Hasil Wawancara

i. Pasangan Bapak E Dan Ibu L

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja kesulitan yang kamu dan pasangan alami karena belum punya anak? Apakah kesulitan tersebut muncul karena memang sengaja belum punya anak atau karena faktor lain?	<p>Ibu L :</p> <p>Yang paling sering bikin saya berat itu ya pertanyaan tentang anak mbak. Dulu saya masih santai dan jawab seadanya, tapi makin lama pertanyaan itu kok makin berat ya. Apalagi keluarga itu nggak cuma tanya, tapi juga sering nyuruh-nyuruh ini itu, kayak suruh coba pengobatan sana sini atau bilang kami kurang usaha. Saya ngerasa kok makin ditekan. Kalau ada kumpul keluarga, saya jadi canggung karena takut ada yang nanya lagi. Kadang lihat teman atau saudara main sama anak mereka, saya juga sering merasa iri dan sedih. Memang sama Allah belum dititipi rezeki anak</p> <p>Pak E:</p> <p>Sebenarnya saya orangnya santai aja kalau ada yang ngomongin soal anak. Tapi kalau ditanya terus, ya tetep ada rasa nggak nyaman toh. Kerja di sawah ini juga saya sering ketemu banyak orang, jadi ya mesti dibahas ditanyai terus masalah kowe dah ngisi belum gitu eh mbak. Tapi yang bikin saya lebih kepikiran itu istri saya. Dia gampang kepikiran kalau orang nanya begitu. Jadi tiap kali dia mulai kelihatane sedih, saya coba nenangin, bilang kalau semua ada waktunya.</p>
2.	Apakah ada perubahan dalam hubungan kalian sejak menikah sampai sekarang?	Tidak ada perubahan yang berarti selama saya nikah sampe sekarang mbak.
3.	Apa yang biasa kalian lakukan bersama agar rumah tangga tetap harmonis?	Dekatkan diri kepada Allah SWT, cara menghadapinya dengan refreshing seperti jalan ² , beli makanan dll
4.	Bagaimana kalian mengatasi stres dan tekanan, baik secara individu maupun bersama?	Kami usahain terus buat jujur dan terbuka dalam berkomunikasi, terutama misal kita ada perasaan yang ganjel. Kami sepakat untuk tidak menyimpan masalah, karena itu nantinya bikin hubungan jadi renggang.

5.	Seberapa penting komunikasi dalam menjaga hubungan kalian menurut kamu?	Kami usahain terus buat jujur dan terbuka dalam berkomunikasi, terutama misal kita ada perasaan yang ganjel. Kami sepakat untuk tidak menyimpan masalah, karena itu nantinya bikin hubungan jadi renggang.
6.	Bentuk dukungan seperti apa yang sering kalian berikan dan terima dari pasangan?	<p>Ibu L: Meskipun ya pasti ada lah tekanan dari luar ga luput pula dari keluarga ya mesti sedih kalau tak pikir, untungnya suamiku ini selalu ada nenangin dan menguatkan saya.</p> <p>Bapak E: Kalau saya, saya selalu berusaha jadi pendengar yang baik buat istri. Saat dia sedih atau kecewa, saya coba beri semangat dan yakinkan bahwa semua ada waktunya. Kami berdua tahu, perjuangan ini nggak mudah, tapi kami jalani bersama. Saya juga berusaha menjaga suasana rumah tetap hangat dan penuh kasih sayang supaya istri nggak merasa sendiri menghadapi semua ini</p>
7.	Apakah nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan tawakal menjadi bagian dari kehidupan rumah tangga kalian? Bagaimana nilai-nilai ini membantu kalian dalam menghadapi ujian belum punya anak?	Punya rasa ikhlas itu bagian dari kehidupan rumah tangga serta sabar saat digunjingin orang
8.	Bagaimana memaknai ujian belum punya anak berdasarkan keyakinan kalian? Apakah kalian melihatnya sebagai ujian, pilihan, atau hal lain?	Jadi ini ya ujian, mungkin kita harus lebih dekat lagi kepada Allah SWT.
9.	Apa yang membuat kalian tetap berusaha menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun belum punya anak? Apakah ada alasan khusus yang membuat kalian tetap komitmen dan harmonis?	Setelah sekian lama menikah ya mbak, saya banyak belajar dan nyadari kalau pernikahan itu bukan patokan harus punya anak aja, tapi lebih tentang gimana seh kami ini bisa saling terus menguatkan dan menjaga hati satu sama lain
10.	Bagaimana kalian membayangkan masa depan rumah tangga kalian? Apakah masih ada rencana untuk punya	Tidak usah dibayangkan, biar waktu yang menjawabnya, ya saya masih ada rencana untuk punya anak

	anak, atau lebih fokus pada aspek lain dalam kehidupan bersama?	
--	---	--

2. Pasangan Bapak I dan Ibu C

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja kesulitan yang kamu dan pasangan alami karena belum punya anak? Apakah kesulitan tersebut muncul karena memang sengaja belum punya anak atau karena faktor lain?	<p>Ibu C:</p> <p>Kan saya ini ya mbak jualan online dan mesti ada beberapa orang yang ngambil belanjanya di rumah gitu, terus ya kadang ada pembeli yang tiba-tiba cerita soal anaknya, terus tanpa sadar mereka nanya saya sudah punya anak apa belum. Saya jawab seadanya, tapi setelah itu suka kepikiran sendiri. Bukan marah, cuma ada rasa kosong kek kenapa seh kok aku sampe sekarang belum dikasih anak.</p> <p>Bapak I:</p> <p>Saya kalau ditanya soal anak ya senyum aja mbak. Daripada dibawa serius. Saya lebih milih jaga suasana tetap ringan. Tapi kalau lihat istri tiba-tiba diem, itu yang bikin saya ikut nelongso.</p>
2.	Apakah ada perubahan dalam hubungan kalian sejak menikah sampai sekarang?	Udah tujuh tahun kami menikah tanpa anak, pasti ya banyak ada perasaan naik turun. Tapi justru dari situ kami jadi makin deket dan ngerti satu sama lain.
3.	Apa yang biasa kalian lakukan bersama agar rumah tangga tetap harmonis?	Kami juga jaga kehangatan rumah dengan hal-hal simpel tapi berharga, kayak makan malam bareng tanpa gangguan atau cuma duduk bareng sambil deep talk. Momen kayak gitu bikin hubungan kami tetap kuat. Kadang emang sedih apalagi kalau ditanyain soal anak terus-terusan dari orang luar
4.	Bagaimana kalian mengatasi stres dan tekanan, baik secara individu maupun bersama?	<p>Ibu C :</p> <p>Kalau ada masalah atau kekhawatiran, kami nggak sungkan buat curhat. Jadi rasanya beban itu jadi lebih ringan. Saya sama suami selalu berusaha ngobrol apa adanya, terutama pas lagi sedih atau cemas. Kita nggak mau simpen perasaan, soalnya itu cuma bikin beban makin berat. Mending saling support dan dengerin satu sama lain.</p>

		<p>Bapak I:</p> <p>Kadang dia nggak mau banyak bicara, tapi dari ekspresinya saya tahu dia lagi sedih. Waktu-waktu itu saya coba lebih sering peluk, ngobrol santai, biar dia merasa ada yang support. Saya tahu ini bukan cuma soal fisik, tapi soal hati dan pikiran juga.</p>
5.	Seberapa penting komunikasi dalam menjaga hubungan kalian?	Penting
6.	Bentuk dukungan seperti apa yang sering kalian berikan dan terima dari pasangan?	<p>Kalau ada masalah atau kekhawatiran, kami nggak sungkan buat curhat. Jadi rasanya beban itu jadi lebih ringan. Saya sama suami selalu berusaha ngobrol apa adanya, terutama pas lagi sedih atau cemas. Kita nggak mau simpen perasaan, soalnya itu cuma bikin beban makin berat. Mending saling support dan dengerin satu sama lain</p>
7.	Apakah nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan tawakal menjadi bagian dari kehidupan rumah tangga kalian? Bagaimana nilai-nilai ini membantu kalian dalam menghadapi ujian belum punya anak?	<p>Iya, saya cuma bisa bilang ke dia, kita nggak kurang apa-apa, cuma memang Allah belum nitipin anak. Yang penting kita tetap bareng dan saling jaga. Selama belum tiba, kami fokus dulu jaga hubungan kami supaya tetap harmonis. Buat saya, pernikahan itu lebih dari sekadar punya anak. Kami menikah bukan cuma buat jadi orang tua, tapi juga buat jadi partner hidup yang saling dukung dan ngerti.</p>
8.	Bagaimana memaknai ujian belum punya anak berdasarkan keyakinan kalian? Apakah kalian melihatnya sebagai ujian, pilihan, atau hal lain?	<p>Kami sering mengingatkan satu sama lain untuk tetap sabar dan ikhlas. Kami percaya ini adalah ujian yang harus kami lalui bersama, dan selama kami saling mendukung, kami yakin rumah tangga ini akan tetap harmonis</p>
9.	Apa yang membuat kalian tetap berusaha menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun belum punya anak? Apakah ada alasan khusus yang membuat kalian tetap komitmen dan harmonis?	<p>Tapi suami selalu jadi tempat saya bergantung. Dia sabar, terus kasih semangat, dan bilang kalau tiap keluarga punya waktunya sendiri. Itu bikin saya nggak merasa sendirian dan tetap semangat jalani semuanya bareng.</p>
10.	Bagaimana kalian membayangkan masa depan rumah tangga kalian? Apakah masih ada rencana untuk punya	<p>Aku sama suamiku sebenarnya udah usaha, sudah periksa juga, tapi dokter bilang kami nggak ada masalah yang serius mungkin memang waktunya belum</p>

	anak, atau lebih fokus pada aspek lain dalam kehidupan bersama?	tiba. Jadi ya selama kami belum dikasih anak ya kami berusaha buat nabung dan planning buat kehidupan kedepan , jadi pas udah anak ya kami udah siap secara finansial. Karena ya menurutku ya plus minus ya mbak kita ambil sisi positifnya aja. Kami juga jaga kehangatan rumah dengan hal-hal simpel tapi berharga, kayak makan malam bareng tanpa gangguan atau cuma duduk bareng sambil deep talk. Momen kayak gitu bikin hubungan kami tetap kuat. Kadang emang sedih apalagi kalau ditanyain soal anak terus-terusan dari orang luar
--	---	--

3. Pasangan Bapak T Dan Ibu U

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja kesulitan yang kamu dan pasangan alami karena belum punya anak? Apakah kesulitan tersebut muncul karena memang sengaja belum punya anak atau karena faktor lain?	<p>Ibu U :</p> <p>Yang bikin berat itu kadang muncul tiba-tiba. Misalnya lagi santai di rumah, atau lagi masak, terus kepikiran soal anak. Apalagi karena suami lebih sering kerja di rumah, jadi kami banyak waktu berdua dan suasananya itu suka bikin saya mikir terus. Kalau ada orang nanya, saya jawabnya biasa saja, tapi nanti kalau udah di rumah suka muncul lagi rasa sedihnya. Saya sama suami sebenarnya nggak nunda, cuma memang belum dikasih rezeki.</p> <p>Bapak T:</p> <p>Karena saya kerja di rumah, saya lebih sering lihat istri tiba-tiba melamun atau sedih kalau kepikiran soal anak. Itu yang bikin saya ikut kepikiran. Kadang saya lagi ngerjain proyek, tapi pikiran ke mana-mana karena lihat dia nggak enak hati. Pertanyaan orang luar sih saya nggak terlalu ambil pusing, tapi rasa sedih istri itu yang paling kerasa buat saya.</p>
2.	Apakah ada perubahan dalam hubungan kalian sejak menikah sampai sekarang?	Tentu ada perubahan

3.	Apa yang biasa kalian lakukan bersama agar rumah tangga tetap harmonis?	Kami itu kadang cuma muter lagu sambil beberes bareng. Hal-hal kecil gitu lumayan ngusir pikiran jelek. Apalagi kami punya kucing di rumah, jadi kalau lagi suntuk ya main sama dia. Soalnya kalau rumah sepi banget, rasanya kayak ada ruang kosong yang bikin nggak enak. Kadang kala ya staycation sehari dua hari, atau jalan-jalan keluar kotam bertemu teman-teman ataupun melakukan hal-hal baru
4.	Bagaimana kalian mengatasi stres dan tekanan, baik secara individu maupun bersama?	Cari waktu yang tepat buat deetalk
5.	Seberapa penting komunikasi dalam menjaga hubungan kalian menurut kamu?	Penting
6.	Bentuk dukungan seperti apa yang sering kalian berikan dan terima dari pasangan?	Saling memuji satu sama lain, saling memvalidasi perasaan yang dirasakan
7.	Apakah nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan tawakal menjadi bagian dari kehidupan rumah tangga kalian? Bagaimana nilai-nilai ini membantu kalian dalam menghadapi ujian belum punya anak?	Iya
8.	Bagaimana memaknai ujian belum punya anak berdasarkan keyakinan kalian? Apakah kalian melihatnya sebagai ujian, pilihan, atau hal lain?	Menurut saya belum punya anak itu bukan sebuah ujian, justru semakin mempersiapkan diri agar nanti waktunya tiba kita benar" siap.
9.	Apa yang membuat kalian tetap berusaha menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun belum punya anak? Apakah ada alasan khusus yang membuat kalian tetap komitmen dan harmonis?	Ya kita selalu mengusahakan tetap harmonis
10.	Bagaimana kalian membayangkan masa depan rumah tangga kalian? Apakah masih ada rencana untuk punya anak, atau lebih fokus pada aspek lain dalam kehidupan bersama?	Kami tetap berdoa, tetap usaha semampunya, tapi sisanya ya kami serahkan ke Tuhan. Yang penting kami tetap saling sayang, saling jaga, dan nggak kehilangan arah sebagai pasangan. Kita sudah siap, walaupun tidak dikasih ya kita tetap saling mencintai

4. Pasangan Bapak M Dan Ibu K

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>Apa saja kesulitan yang kamu dan pasangan alami karena belum punya anak? Apakah kesulitan tersebut muncul karena memang sengaja belum punya anak atau karena faktor lain?</p>	<p>Karena saya guru ngaji, orang tuh sering ngira saya selalu kuat, selalu siap terima apa pun. Padahal kalau ada yang nyeletuk, belum punya anak ya, pak?’ ya hati saya ikut kleyengan juga. Saya juga manusia kadang omongan kayak gitu bikin saya kepikiran cuma ya sabar aja. Pernah ada yang bilang ke saya, ‘Mungkin doanya kurang kenceng, Pak.’ Waktu itu saya cuma bisa senyum, ya biar nggak kelihatan tersinggung. Tapi jujur, di dalam hati rasanya kayak ditusuk pelan-pelan. Seolah-olah ibadah saya kurang serius, padahal mereka nggak tahu bagaimana saya bangun hampir tiap malam buat berdoa. Doa itu nggak pernah saya tinggalkan. Saya minta dengan cara yang baik, saya pasrah, tapi ya... Allah belum ngasih. Kadang omongan orang itu lebih berat daripada ujian itu sendiri.</p> <p>Ibu K:</p> <p>Kalau ada yang nanya soal anak, saya berusaha T, pura-pura nggak apa-apa, mbak. Tapi pas sendiri, kadang air mata ini keluar juga. Rasanya ada yang kosong di hidup kami. Kadang saya merasa kayak gagal,. kayak kurang sesuatu. Padahal suami selalu bilang jangan pikirin itu terus. Tapi ya, namanya manusia, kadang perasaan itu susah banget buat dikontrol.</p>
2.	<p>Apakah ada perubahan dalam hubungan kalian sejak menikah sampai sekarang?</p>	<p>Perubahan dalam hubungan sejak awal menikah sampai sekarang adalah semakin peka dengan satu sama lain. pasangan kita adalah orang yg sangat berbeda dari kita dibesarkan dari keluarga berbeda, dibentuk di lingkungan yang berbeda maka wajar jika banyak perbedaan antara suami-istri. maka kita harus berbesar hati menerima kelebihan dan kekurangan pasangan kita</p>

3.	Apa yang biasa kalian lakukan bersama agar rumah tangga tetap harmonis?	Selalu berkomunikasi dengan baik, sebisa mungkin menggunakan bahasa yang sopan. walaupun suami lebih dewasa maka bukan berarti berbahasanya jadi seenak sendiri, bahasa yg sopan dan nada yg tidak tinggi bisa meminimalisir adanya pertengkaran antara pasangan
4.	Bagaimana kalian mengatasi stres dan tekanan, baik secara individu maupun bersama?	Menceritakan keluh kesah kepada pasangan saja, karena bagi saya jika bercerita ke orang lain saya akan overthinking sendiri, kira ² tadi salah ngomong ngga? nanti diceritakan ke orang lain ngga? jadi lebih baik cerita ke pasangan. cara menghilangkan stress jalan-jalan dan makan enak
5.	Seberapa penting komunikasi dalam menjaga hubungan kalian menurut kamu?	Penting banget
6.	Bentuk dukungan seperti apa yang sering kalian berikan dan terima dari pasangan?	Dukungan yang saling kami berikan adalah saling membantu baik secara emosional, praktis maupun saling motivasi. Biar sama-sama kuat
7.	Apakah nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan tawakal menjadi bagian dari kehidupan rumah tangga kalian? Bagaimana nilai-nilai ini membantu kalian dalam menghadapi ujian belum punya anak?	Intinya punya rasa ikhlas sangat membantu. jika tanpa itu mungkin kita akan saling menyalahkan dan merasa paling benar.
8.	Bagaimana memaknai ujian belum punya anak berdasarkan keyakinan kalian? Apakah kalian melihatnya sebagai ujian, pilihan, atau hal lain?	Karena menurut saya itu bukan ujian tapi memang jalannya seperti itu..
9.	Apa yang membuat kalian tetap berusaha menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun belum punya anak? Apakah ada alasan khusus yang membuat kalian tetap komitmen dan harmonis?	Menurut saya belum punya anak itu bukan aib ataupun hal yang memalukan yg harus kita validasi kepada setiap orang. cukup percaya kepada tuhan, toh walaupun belum dikaruniai anak tp banyak rezeki yg allah berikan kpd kita berupa kesehatan , kesempatan dan banyak hal lain.
10.	Bagaimana kalian membayangkan masa depan rumah tangga kalian? Apakah masih ada rencana untuk punya anak, atau lebih fokus pada	Kami tetap optimis dan berprasangka baik terhadap masa depan kami

	aspek lain dalam kehidupan bersama?	
--	-------------------------------------	--

5. Pasangan Bapak M Dan Ibu S

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja kesulitan yang kamu dan pasangan alami karena belum punya anak? Apakah kesulitan tersebut muncul karena memang sengaja belum punya anak atau karena faktor lain?	Kami sebenarnya nggak pernah sengaja menunda punya anak. Dari awal menikah, semuanya kami jalani secara alami, tapi sampai sekarang memang belum dikasih rezeki. Sudah kami usahakan sebisa kami, tapi hasilnya belum ada. Kadang saya juga bingung mau jawab apa kalau orang terus bertanya
2.	Apakah ada perubahan dalam hubungan kalian sejak menikah sampai sekarang?	Ada banyak perubahan. Kami jadi lebih dewasa dan terbuka satu sama lain. Dulu mungkin saya sering merasa cemas, tapi sekarang lebih bisa menerima keadaan dengan lapang dada.
3.	Apa yang biasa kalian lakukan bersama agar rumah tangga tetap harmonis?	Kami sering melakukan hal-hal sederhana bersama, seperti masak bareng, makan di luar, nonton, atau sekadar ngobrol sebelum tidur. Kegiatan kecil seperti itu membuat hubungan kami tetap hangat dan terasa dekat.
4.	Bagaimana kalian mengatasi stres dan tekanan, baik secara individu maupun bersama?	Kami berusaha untuk saling jujur dan terbuka, tapi tetap dengan cara yang baik. Saya biasanya menunggu waktu yang tepat untuk menyampaikan perasaan, supaya tidak menimbulkan salah paham. Kami berdua sepakat bahwa masalah sebaiknya dibicarakan, bukan dipendam.
5.	Seberapa penting komunikasi dalam menjaga hubungan kalian menurut kamu?	Sangat penting. Menurut saya, komunikasi adalah kunci utama keharmonisan rumah tangga. Tanpa komunikasi, mudah sekali terjadi salah paham dan jarak emosional. Dengan saling berbicara terbuka, kami bisa saling memahami dan mendukung.
6.	Bentuk dukungan seperti apa yang sering kalian berikan dan terima dari pasangan?	Suami saya banyak memberi dukungan moral. Dia selalu bilang bahwa anak adalah rezeki yang sudah diatur waktunya. Saya juga berusaha mendukung dia dengan menjaga suasana rumah tetap nyaman dan menyemangati dalam pekerjaan

7.	Apakah nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan tawakal menjadi bagian dari kehidupan rumah tangga kalian? Bagaimana nilai-nilai ini membantu kalian dalam menghadapi ujian belum punya anak?	Sangat menjadi bagian penting. Saya belajar banyak tentang arti sabar dan ikhlas dari situasi ini. Kami berdua percaya bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Tuhan.
8.	Bagaimana memaknai ujian belum punya anak berdasarkan keyakinan kalian? Apakah kalian melihatnya sebagai ujian, pilihan, atau hal lain?	Saya memaknai ini sebagai bentuk kasih sayang Tuhan. Mungkin Tuhan ingin kami lebih dekat kepada-Nya dan saling menguatkan dulu sebagai pasangan. Saya percaya bahwa semua akan indah pada waktunya, dan jika belum dikaruniai anak, pasti ada maksud baik di baliknya
9.	Apa yang membuat kalian tetap berusaha menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun belum punya anak? Apakah ada alasan khusus yang membuat kalian tetap komitmen dan harmonis?	Karena saya percaya tujuan menikah bukan hanya untuk memiliki anak, tapi untuk saling mendampingi dan melengkapi. Anak memang anugerah yang diharapkan, tapi kebahagiaan rumah tangga tetap bisa dibangun dari rasa saling cinta, saling menghargai, dan saling mendukung.
10.	Bagaimana kalian membayangkan masa depan rumah tangga kalian? Apakah masih ada rencana untuk punya anak, atau lebih fokus pada aspek lain dalam kehidupan bersama?	Saya dan suami tentu berharap segera bisa punya anak, tapi kami juga menyiapkan diri untuk tetap bahagia apa pun hasilnya. Kami ingin fokus membangun masa depan bersama, memperbaiki Enomi, melakukan hal-hal positif

Lampiran 3 Konsultasi Pembimbing Skripsi 1



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SYEKH WASIL KEDIRI
FAKULTAS SYARIAH**

Jalan Sunan Ampel No. 07 Ngronggo Kota Kediri Jawa Timur Kode Pos 64127


Telepon (0354) 689282, Faximile (0354) 686564

Email: fakultas.syariah@iainkediri.ac.id Website: www.syariah.iainkediri.ac.id

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Laili Isnania Mumtazah
N I M : 21301024
Fakultas/Prodi : Syariah/ Hukum Ekonomi Syariah
Tahun Akademik : 2025/2026
Judul Skripsi : Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga Pasangan yang Belum Memiliki Anak Perspektif Psikologi Keluarga dan Ajaran Tasawuf Al-Ghazali.

No	Tanggal Konsultasi	Perintah Dosen Pembimbing	Tanda Tangan
1	14 Februari 2025	Bimbingan Proposal Skripsi	
2	12 Maret 2025	Revisi Proposal Skripsi	
3	24 Maret 2025	Revisi Proposal Skripsi	
4	21 Mei 2025	Revisi Proposal Skripsi	
5	03 Oktober 2025	ACC Proposal Skripsi	
6	17 Desember 2025	Bimbingan Pasca Seminar Proposal	
7	18 Desember 2025	Bimbingan Bab IV, V, dan VI	
8	24 Desember 2025	Bimbingan Bab IV, V, dan VI	
9	29 Desember 2025	ACC Bab IV, V, dan VI	

10	19 Januari 2026	ACC Skripsi	
----	-----------------	-------------	---

Kediri, 19 Januari 2026
Dosen Pembimbing I



Faridatul Fitriyah, M.Sy.

NIP. 19900402 201503 2 004

Lampiran 4 Konsultasi Pembimbing Skripsi 2

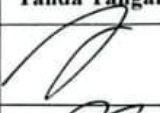

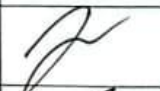






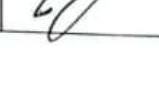


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SYEKH WASIL KEDIRI
FAKULTAS SYARIAH**

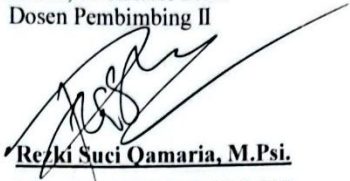
Jalan Sunan Ampel No. 07 Ngronggo Kota Kediri Jawa Timur Kode Pos 64127
Telepon (0354) 689282, Faximile (0354) 686564
Email: fakultas.syariah@iainkediri.ac.id Website: www.syariah.iainkediri.ac.id

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Laili Isnania Mumtazah
N I M : 21301024
Fakultas/Prodi : Syariah/ Hukum Keluarga Islam
Tahun Akademik : 2025/2026
Judul Skripsi : Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga Pasangan yang Belum Memiliki Anak Perspektif Psikologi Keluarga dan Ajaran Tasawuf Al-Ghazali.

No	Tanggal Konsultasi	Perintah Dosen Pembimbing	Tanda Tangan
1	17 Februari 2025	Bimbingan Proposal Skripsi	
2	19 Februari 2025	Revisi Proposal Skripsi	
3	27 Mei 2025	Revisi Proposal Skripsi	
4	24 September 2025	Revisi Proposal Skripsi	
5	04 Oktober 2025	ACC Proposal Skripsi	
6	11 Desember 2025	Bimbingan Pasca Seminar Proposal	
7	19 Desember 2025	Bimbingan Bab IV, V, dan VI	
8	24 Desember 2025	Bimbingan Bab IV, V, dan VI	
9	29 Desember 2025	ACC Bab IV, V, dan VI	
10	19 Januari 2026	ACC Skripsi	

Kediri, 19 Januari 2026
Dosen Pembimbing II



Rezki Suci Qamaria, M.Psi.

NIP. 19911123 201903 2 008

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH WASIL KEDIRI
(FAKULTAS SYARIAH)**

Jalan Sunan Ampel Nomor 07 Ngonggo Kota Kediri Kode Pos 64127
Telepon (0354) 689282 Faksimile (0354) 686564 Website: www.uinkediri.ac.id

Nomor : B-G 30/Un.33/D3.1/PP.07.03/ 12 /2025 Kediri, 03 Desember 2025
Lampiran : -
Perihal : **MOHON IZIN RISET/PENELITIAN**

Yth. Kepala Desa Sendang

Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Laili Isnania Mumtazah
Nomor Induk : 21301024
Semester : 9 (sembilan)
Fakultas/ Prodi : Syariah/ Hukum Keluarga Islam
Tahun Akademik : 2025/2026

Dalam rangka menyelesaikan studi dan menyusun skripsinya perlu melakukan penelitian lapangan. Untuk itu kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di wilayah/lembaga yang menjadi wewenang Bapak/Ibu, dalam bidang-bidang yang terkait dengan judul Skripsinya, yaitu :

MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PASANGAN YANG BELUM MEMILIKI ANAK PERSPEKTIF PSIKOLOGI KELUARGA DAN AJARAN TASAWUF AL-GHAZALI

Mahasiswa yang melaksanakan riset/penelitian, berkewajiban mentaati semua peraturan yang berlaku di lembaga/instansi tempat penelitiannya.

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan Fakultas Syariah,
Wakil Dekan Bid. Akd. Kemahasiswaan,
Kelembagaan dan Kerjasama,



Dr. Ulin Naimah, M.HI
NIP-19780201 200501 2 002

Lampiran 6 Surat Izin Balasan



**KABUPATEN KEDIRI
KECAMATAN BANYAKAN
DESA SENDANG**

Jl. Melaya Kusuma Sendang-Banyakan-Kediri

Kode Pos : 64157

SURAT KETERANGAN

Nomor : 140/387/418.81.06/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Sendang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri, menerangkan yang sebenarnya bahwa :

Nama : **LAILI ISNANIA MUMTAZAH**
NIK : 3506226105020002
Tempat/Tanggal Lahir : Biak, 21/9/2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dsn. Sendang RT. 001 RW. 001 Ds. Sendang Kec.
Banyakan Kab. Kediri
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Kawin
Kewarganegaraan : WNI

Orang tersebut di atas saat ini benar benar warga Dsn. Sendang RT. 001 RW. 001 Ds. Sendang Kec. Banyakan Kab. Kediri.

Bahwa Mahasiswa tersebut diatas benar-benar telah melakukan riset/penelitian dalam bidang – bidang terkait judul skripsinya, yaitu :

**MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PASANGAN
YANG BELUM MEMILIKI ANAK PERSPEKTIF PSIKOLOGI KELUARGA
DAN AJARAN TASAWUF AL-GHAZALI**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya

Yang Bersangkutan

LAILI ISNANIA MUMTAZAH

Sendang, 10 Desember 2025



ANANDA ANASRULLOH, S.Kom.

Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Izin Riset Penelitian di Kepala Desa Sendang, Kabupaten Kediri



Gambar 2. Bidan Desa Sendang, Kabupaten Kediri



Gambar 3. Bapak E dan Ibu L, Narasumber Pasangan Belum Memiliki Anak
di Desa Sendang, Kabupaten Kediri



Gambar 4. Bapak I dan Ibu C, Narasumber Pasangan Belum Memiliki Anak
di Desa Sendang, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri



Gambar 5 Bapak T dan Ibu U, Narasumber Pasangan Belum Memiliki Anak
di Desa Sendang, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri



Gambar 6 Bapak M dan Ibu K, Narasumber Pasangan Belum Memiliki Anak
di Desa Sendang, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri



Gambar 7 Bapak M dan Ibu S, Narasumber Pasangan Belum Memiliki Anak
di Desa Sendang, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup



Laili Isnania Mumtazah lahir di Kabupaten Biak Provinsi Papua. Lahir pada tanggal 21 September 2002. Merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari Bapak Wajianto dan Ibu Nur Azizah Penulis mengawali Pendidikan di MI PSM Sendang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri yang lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di MTsN 3 Kota Kediri, yang lulus pada tahun 2018. Selanjutnya melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Kediri, yang lulus pada tahun 2021. Penulis melanjutkan studi ke jenjang Pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Kediri, Fakultas Syari'ah, Program Studi Hukum Keluarga Islam dan lulus pada tahun 2026.